Hello, nice to meet you All.
Thank you for buy and reading this book…
I just want to say happy reading!

Meet the Duda

Meet the Duda

-Kadang orang yang pernah kau jauhi justru akan menjadi orang terdekatmu. Orang yang kau benci menjadi kau cintai, dan orang yang pernah kau cintai menjadi orang yang paling kau jauhi.-

Chapter 1

Telapak tangannya yang sedikit kasar membelai wajahku, aku tersenyum menatap wajah tampan itu, mata birunya membuatku terpaku. Aku tak pernah bosan melihat mata itu, mata yang selalu melihatku dengan tatapan penuh cinta.

Aku memejamkan mata saat kulihat bibirnya mulai mendekat, jantungku berdetak dengan cepat, penuh antisipasi akan hal yang terjadi selanjutnya. Aku bisa merasakan napasnya yang menerpa kulit wajahku, tangannya masih berada di pipiku, membelai kulitku dengan penuh sayang.

Aku tersenyum dengan mata yang masih tertutup, aku selalu menyukai sentuhan lembutnya, membuatku merasa begitu berharga. Aku bahkan sudah tak mampu berpikir apa-apa lagi saat bibir itu akhirnya bersentuhan dengan bibirku, kehangatan langsung

melandaku ketika tangannya mendekapku erat.

Pria yang aku cintai menciumku dengan pelan dan penuh perasaan. Aku terlena dalam ciumannya, aku terhipnotis dengan sentuhannya. Ia memaksa bibirku untuk terbuka. Ah, sebenarnya ia tak perlu memaksa pun aku sudah pasti akan memberi jalan untuk lidahnya.

Tubuhku sudah panas dingin hanya karena ciumannya, Aku tak tahan lagi...

"Kebakaran! Banjir! Gempa bumi! Gunung meletus!" Aku terbangun, merasakan tubuhku yang diguncang-guncangkan. Suara teriakan masih keluar dari mulut orang yang baru saja membangunkanku. Aku mengerjapkan mata, berusaha mengumpulkan kesadaran yang tercerai berai akibat mimpi tadi. Kulepaskan tangan Anet yang berada di pundakku, gadis itu memang sudah tak berteriak lagi tapi ia tetap mengguncang-guncangkan tubuhku dengan penuh niat dan semangat.

"Net, aku udah bangun." Suaraku terdengar parau akibat baru bangun tidur. Aku menyingkap selimut yang menutupi tubuh ini lalu beranjak pergi ke kamar mandi.

"Kak Al, udah ditunggu Bang Joko di bawah," ucap Anet sebelum menutup pintu kamarku, aku menarik napas panjang begitu mendengar berita buruk itu, mencoba menahan diriku untuk tidak berteriak pada Anet supaya ia mengusir pria itu.

Joko bukanlah orang yang ingin aku lihat di pagi hari, pria itu adalah penghancur *mood* paling efektif. Dengan senyum saja ia telah berhasil membuat diriku

kesal, dan saat ia berbicara aku harus mengontrol diriku untuk tidak berkata kasar. Joko dan rayuannya itu benar-benar membuatku pusing, belum lagi parfum berlebihan yang ia gunakan, membuat kepala, hidung dan telingaku harus bertahan dari semua serangan itu ketika ia mendekat. Anehnya, keluargaku terlihat biasa saja dengan semua itu, mereka akan tersenyum dengan ramah saat Joko berkunjung, sesering apapun aku mencoba menjelaskan semuanya pada mereka, tapi mereka tetap mengizinkan Joko untuk datang menjemputku setiap pagi. Biasanya, aku akan bangun lebih pagi untuk menghindarinya dengan memesan ojek atau taksi sebelum ia datang sehingga aku memiliki alasan untuk menolak tawaran dari tetanggaku yang tak kenal kata menyerah itu.

Dari mulai mandi sampai berpakaian aku merasa tak tenang, beginilah efek kehadiran sosok seorang Joko padaku. Aku akan terus berpikir bagaimana cara agar bisa menghindarinya. Hidung dan telingaku harus menyiapkan diri mereka untuk serangan yang begitu terduga. Aku mengembuskan napasku kasar, sepertinya memang tak ada cara lain selain menemui pria itu. Aku menuruni tangga dengan hati-hati, sengaja mengulur waktu dan berharap bahwa Joko kehilangan kesabarannya dan meninggalkanku. Sayangnya semua harapan dan doa itu tak terjawab saat aku melihat dirinya yang sedang berbincang dengan Ayahku. Keluargaku sepertinya bersekongkol untuk membuat hidupku sengsara dengan membiarkan Joko berada di sekelilingku.

"Selamat pagi, *Honey*, kau selalu berhasil membuat Abang terpesona saat melihat parasmu."

Ayahku terlihat menahan tawa, sementara Anet tak malu-malu untuk tertawa, ia berpura-pura menonton televisi yang sedang menayangkan berita, seolah berita itu begitu lucu hingga membuatnya tertawa keras seperti sekarang.

"Selamat pagi, Bang." Aku memaksakan sebuah senyum untuk muncul di wajahku. Dan saat itulah aku menyesal telah tersenyum, Joko membalas senyumku dengan lebih lebar, menunjukkan giginya yang berpagar behel.

"Ayo, Bang berangkat, takut telat."

"Kamu nggak sarapan dulu, *Honey*? Nanti kalau kamu sakit gimana? Abang nggak mau kamu kenapa-napa." Aku menahan keinginan untuk memutar mataku ketika mendengar kalimat yang penuh kasih sayang itu.

"Nggak usah, Bang, takut telat. Yah, aku berangkat dulu." Ayahku menyodorkan tangan, memberikan kode padaku untuk mencium tangannya. Beginilah tradisi di pagi hari, Ayahku akan melakukan hal itu jika Anet atau aku berpamitan padanya.

Ibuku meninggal dua tahun yang lalu karena kecelakaan, sejak saat itu, kami hanya hidup bertiga, menjalani hidup senormal mungkin. Meskipun di beberapa waktu kami tentu sangat merindukan kehadirannya. Guyonan yang biasanya ia lontarkan setiap kali kami berkumpul, atau bagaimana ibu akan berteriak setiap pagi, memanggil kami supaya cepat bangun dan beraktivitas. Semuanya memang terasa

lebih berharga saat telah tiada, dulu semua aktivitas bersama ibu adalah sesuatu yang sederhana, namun sekarang semua itu berubah menjadi kenangan berharga.

"*Honey*, ayo berangkat." Aku sedikit tersentak saat merasakan tangan Joko yang menarik tanganku. Ayahku berdehem melihat semua itu, terlihat jelas ia sedang menahan tawanya.

Aku melepaskan tangan Joko dan berjalan mendahuluinya, semakin cepat aku sampai di kantor maka akan semakin cepat pula aku lepas dari pria ini.

"*Honey*, jangan cepat-cepat jalannya."

***

Aku mengambil napas dalam setelah keluar dari mobil Joko, kakiku berjalan cepat meninggalkannya setelah mengucapkan terima kasih. Kami berdua memang bekerja di tempat berbeda, Joko bekerja sebagai manajer restoran dekat kantorku, itulah sebabnya ia selalu memiliki alasan untuk menjemputku.

Aku tersenyum menyapa beberapa orang yang aku kenal, semua orang berjalan dengan cepat, tak ada waktu untuk berbasa-basi sebentar karena waktu yang mepet. Setelah bertahan berdesakan di lift, akhirnya aku sampai di ruangan kerjaku, sebuah meja yang penuh dengan tumpukan map menyambut kedatanganku, bosku yang kelewat rajin itu pasti sudah sampai sejak subuh tadi. Sepertinya aku tak akan heran kalau ia mengaku tidur di kantor ini. Pria bernama Arya Satriadi itu telah menjadi bosku selama dua tahun ini, selama itu pula aku tak pernah melihatnya terlambat. Ia sudah ada

di kantor saat aku baru sampai, pria itu seperti robot yang tak lelah bekerja. Aku menggelengkan kepala untuk menghilangkan pikiran yang tertuju pada bosku. Kertas-kertas di depanku sudah meminta perhatian sedari tadi, sebaiknya aku mengerjakan pekerjaanku sebelum sang bos besar menegur secara langsung.

"Alana, aku harus keluar sebentar. Jika adikku datang suruh dia tunggu di ruanganku."

"Ehm, adik,Pak?" tanyaku, seingatku ia tak memiliki jadwal untuk bertemu dengan adiknya.

"Ya, namanya Edward, suruh dia tunggu sebentar." Setelah itu Pak Arya bergegas pergi dari hadapanku, sepertinya ia sedang terburu-buru. Aku hanya bisa menghela napas, melanjutkan pekerjaanku yang sempat terhenti.

Aku kembali tenggelam dalam pekerjaanku, entah sudah berapa banyak waktu yang kuhabiskan untuk memeriksa berbagai laporan dan *email* yang masuk. Saking sibuknya dengan deretan huruf di komputer, aku sampai tak menyadari keberadaan seseorang di depan mejaku, hingga sebuah tangan menutupi map yang sedang aku baca.

Aku mengangkat kepala menatap seorang lelaki yang mengenakan pakaian santai, kaos putih berlengan pendek serta celana jeans. Entah ia memakai sepatu atau sendal di bawah sana karena aku tak bisa melihat kakinya. Aku heran bagaimana ia bisa masuk ke kantor dengan pakaian seperti ini, setahuku kantor ini memiliki peraturan yang sangat *strict* mengenai hal pakaian.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku.

"Hai, *Honey*, bisakah aku bertemu dengan Arya? Jika tak bisa tak apa, aku akan menemanimu di sini. Kau lebih menarik dari pria membosankan itu." Aku tersenyum dengan susah payah, jika seperti dugaanku bahwa pria ini adalah adik dari Pak Arya maka aku tak bisa mengusirnya dari sini.

"Apakah Anda—" ucapanku terpotong karena ia meraih tanganku, memaksaku untuk berjabat tangan dengannya.

"Aku Edward, boleh aku tahu namamu, Bella?" Entah apa yang terjadi pada para pria di jaman sekarang rasanya otak mereka penuh dengan kata rayuan. Aku menahan diriku untuk tidak memutar mata ini saat mendengar kata-katanya, senyumnya memang manis, tapi semua itu seperti tak memiliki arti saat apa yang keluar dari mulutnya adalah kalimat rayuan.

"Alana," ucapku sambil menarik tangan ini. "Silakan menunggu di dalam, Pak."

Pria bernama Edward itu tersenyum padaku sambil menggelengkan kepalanya, kedua tangannya bertumpu di meja, wajahnya ia dekatkan ke arahku hingga membuatku terpaksa mundur untuk menjauhinya. Beberapa rekan kerjaku terlihat mengintip dari meja mereka, tapi tak ada satupun yang berinisiatif untuk menjadi pahlawanku. "Ehm, Pak, silakan tunggu di dalam." Senyum Edward semakin lebar saat melihat ketakutanku.

Suara tangis bayi memecah suasana menyeramkan yang baru aku rasakan. Semua orang yang berada di ruangan menatap bayi yang berada di

pelukan Pak Arya. Aku terpaku melihat pemandangan aneh itu, bagaimana bisa ia mendapatkan bayi secepat itu? Maksudku, aku tak pernah tahu bahwa Pak Arya sudah memiliki anak.

"Edward, bawa anakmu dan cepat pergi dari sini." Aku melihat anak itu dan laki-laki yang berada di depanku, membandingkan kemiripan wajah mereka. Aku tak menyangka bahwa pria perayu itu sudah memiliki anak.

"Aku hanya memintamu untuk menjaganya selama satu minggu, ternyata kau tak becus." Ucapan kasar itu dilontarkan Edward sembari mengambil anak balita dari tangan Pak Arya.

"Pergi dari sini, Ed. Kau harusnya bersyukur aku dan Oliv masih mau membantumu," ucap Pak Arya dengan nada dingin. Aku hanya bisa melongo melihat drama keluarga itu, tak ada kata-kata yang bisa aku keluarkan saat ini. Sepertinya hal ini juga berlaku pada semua karyawan lain. Direktur yang selama ini terkenal dengan sifat dingin dan *workaholic-nya* ternyata memiliki masalah keluarga yang cukup menarik untuk disimak. Ini lebih baik dari sinetron yang penuh kepalsuan itu. Adegan yang baru aku lihat terasa lebih menegangkan dan *real*.nTanpa mengatakan apapun Edward membawa anak kecil yang masih menangis itu keluar dari kantor.

"Apa yang kalian lihat? Kembali bekerja!" teriakan dari Pak Arya menyadarkanku bahwa masih ada setumpuk pekerjaan yang harus aku lakukan.

Chapter 2

"Jadi, Al, aku dengar ada sedikit drama di kantormu." Aku mengangguk, tak memberikan penjelasan apapun mengenai apa yang baru dikatakan oleh Lea. Lea terkenal sebagai orang yang mudah penasaran dengan apapun, jadi tidak heran jika ia langsung mencariku saat jam makan siang tiba, wanita ini pasti mendengar dari para karyawan yang tak berhenti membicarakan kejadian tadi pagi. Aku sendiri tak ingin mengetahui masalah apa yang terjadi dengan bosku maupun keluarganya, aku menghargai privasi Pak Arya begitupun dengan beliau yang tak pernah mencampuri urusan pribadiku.

"Ish, Al, kau kan sekretarisnya, kau pasti mengetahui sesuatu," ucap Lea dengan suara yang sedikit direndahkan. Aku melahap makananku, tak peduli dengan usaha Lea untuk mengorek informasi

dariku. Sekeras apapun Lea berusaha, aku tak akan mengatakan apapun karena pada dasarnya aku juga tak mengerti apa yang terjadi.

Setelah selama beberapa menit Lea menungguku bicara, akhirnya ia menyerah dan pergi meninggalkanku. Sudah kuduga bahwa wanita itu mendekatiku hanya untuk mendapatkan gosip terpanas.

"*Sorry* telat, kerjaan gue numpuk." Tara dan Tedi datang di waktu yang bersamaan, Tara mengambil tempat duduk di sampingku sedangkan Tedi memilih duduk di hadapanku.

Aku menatap rambut Tara yang sedikit berantakan, lalu pandanganku beralih pada Tedi, lebih tepatnya tertuju pada lehernya yang memiliki tanda merah. Aku menggelengkan kepala, sama sekali tak mempercayai ucapan Tara yang mengatakan bahwa ia memiliki banyak pekerjaan.

"Nggak apa-apa, kalian pasti laper setelah *bekerja keras*, cepet pesen makanan, sebentar lagi jam makan siang mau habis." Aku memutuskan untuk tak menggoda mereka berdua, entahlah *mood* baikku hilang kemana hari ini. Biasanya aku akan menggoda mereka berdua jika mereka terlihat habis melakukan sesuatu seperti ini.

Tara dan Tedi adalah sahabatku, mereka berpacaran sejak setahun yang lalu. kadang aku merasa seperti pengganggu jika keluar bersama mereka. Apalagi statusku yang masih *single* membuat harapan Tara untuk *doubledate* belum terlaksana juga sampai sekarang.

"Lo nggak apa-apa? Lo diam aja dari tadi." Tedi menaikkan alisnya, menanti jawabanku. Aku hanya menggeleng menjawab pertanyaannya, aku sendiri tak tahu apa yang terjadi pada diriku sendiri, *moodku* tiba-tiba hancur setelah melihat kejadian tadi.

Ingatan mengenai Edward, Pak Arya serta anak laki-laki tadi tak mau hilang juga dari kepalaku. Sebenarnya sama seperti yang lain, aku juga penasaran dengan apa yang terjadi, bagaimanapun rasa penasaran adalah sifat alamiah manusia yang bisa timbul kapan saja dan kadang muncul di waktu yang tidak tepat.

"Nggak apa-apa, cuma, gue nggk bisa menghindari Joko pagi ini jadi mungkin karena itulah *mood*-gue memburuk," ucapku sedikit jujur. Tedi mengulum senyumnya, ia tahu mengenai ketidaknyamananku dengan perhatian Joko.

"Itu orang aneh masih ngedeketin Lo?" Aku mengangguk menjawab pertanyaan Tara, "Sudah gue bilang, Lo cari cowok aja, kalau status Lo masih jomblo dia makin gencar deketinnya."

Aku memegang garpu dengan erat, menancapkannya pada ayam rica-rica yang aku pesan tadi. Menumpahkan kekesalanku pada ayam yang tak berdosa itu, "nggak mau. Titik. Nggak ada kata kekasih dalam kamus hidup gue."

Tara menggelengkan kepala seolah tak mengerti dengan sikap antiku mengenai komitmen. "Ya udah gak usah pacaran, kan Lo anti sama kata kekasih, jadi langsung nikah aja, Lo nggak anti kan sama kata suami?"

Aku mendelik, Tara memang tak pernah

menyerah untuk hal jodoh menjodohkan macam ini, ia seperti emak-emak yang sedang dalam misi penjodohan anaknya yang sudah perawan tua.

Usiaku masih 24 tahun dan aku rasa aku tak masuk dalam kategori perawan tua. Selain itu aku memiliki alasan tersendiri mengapa aku memilih untuk men-*jomblo* hingga kini. Tara tak pernah tahu alasanku sebenarnya. Ia hanya tahu kalau aku anti dengan yang namanya, pacar, kekasih, pacaran dan hal sejenisnya.

"Kalau pacaran aja anti, nikah apa lagi," gerutuku.

***

Keringat membasahi dahiku saat kaki ini terus bergerak dan berlari semakin cepat. Suara musik masih terdengar dari *headset* yang terpasang di telingaku, membuat bibirku beberapa kali melantunkan lirik yang terdapat pada lagu yang kudengar. Inilah yang aku lakukan setiap Minggu pagi, *jogging* di taman dekat rumah. Suasana pagi di sini cukup ramai, tak hanya orang yang sedang berolahraga saja tapi ada juga yang sekadar nongkrong bersama teman atau kekasih.

Aku mengelap peluh yang membasahi dahi, memutuskan untuk berhenti sejenak dan duduk di bawah pohon.

"Kau tahu, mereka menyediakan kursi untuk di duduki." Aku menaikkan alis ketika melihat seseorang yang berdiri di depanku.

Lelaki itu kini berjongkok sehingga aku tak perlu mendongak untuk melihatnya. Tatapan matanya tak

lepas dari wajahku, sebuah senyum hadir di bibirnya, entah apa yang sedang ada di pikirannya hingga membuat dia tersenyum seperti itu.

"Tapi aku ingin duduk di sini, aku rasa aku memiliki hak untuk duduk di manapun," ucapku menjawab kalimat sindirannya tadi.

"Ah, wanita memang selalu benar, iya kan?" Aku mengangkat kedua bahuku tak menanggapi kalimatnya.

"Apa kau selalu secuek ini pada orang yang sudah kau kenal?"

"Aku tak mengenalmu, aku hanya tahu namamu," ucapku. Edward tertawa kecil seolah ada yang lucu dari ucapanku tadi. Edward mengubah posisinya menjadi berada di sampingku, kakinya bersila dan pandangan matanya lurus mengarah pada beberapa anak yang sedang bermain bola.

Edward terdiam selama beberapa saat, tatapan matanya tak lepas dari anak-anak itu. Aku menebak ia sedang memikirkan anaknya sekarang—anak lelaki yang hanya aku lihat sekilas waktu itu. Aku membuka botol minuman yang sedari tadi aku bawa, meneguknya dengan rakus. Ketika aku menoleh ke samping mataku bertemu dengan mata Edward, aku tersedak karena terkejut dengan posisinya yang kini begitu dekat dengan wajahku.

Edward menepuk punggungku, tangannya yang lain meraih botol itu lalu menjauhkannya dariku. "Sudah, sudah," ucapku menghentikan tepukannya di punggungku.

"Berhati-hatilah, kau tahu, orang bisa mati

karena tersedak."

'Dan kau akan jadi tersangka karena kau yang membuatku mati konyol, Edward,' batinku.

"Mana minumanku, aku belum selesai minum tadi."

"Hati-hati," ucap Edward sambil menyodorkan botol berwarna hijau muda milikku.

Setelah selesai minum, aku ingin beranjak pergi, tapi sebuah tangan yang berada di pergelangan tanganku mencegah rencanaku itu. aku berusaha melepaskan tangannya tapi Edward tak memiliki sedikitpun keinginan untuk melepaskanku.

"Edward."

"Ed, panggil aku Ed," ucapnya. Aku mengembuskan napasku kasar.

"Baiklah, Ed, bisa kau lepaskan tanganku? Aku harus pulang." Edward menggeleng, sebuah seringai menyebalkan muncul di bibirnya.

"Papa!" Suara anak kecil mengalihkan perhatianku dari Ed, anak yang waktu itu aku lihat di kantor kini sedang berada di hadapanku. Tangan kecilnya menggenggam tangan seorang wanita dengan erat. Wanita itu terlihat terlalu muda untuk menjadi seorang ibu. Gadis itu kuprediksi berumur enam belas tahun.

"Maaf, Tuan. Leon menangis ingin bertemu Anda, saya tak bisa menenangkannya jadi saya membawanya ke mari. Maafkan saya." Wanita yang tak ku ketahui namanya itu menunduk, terlihat ketakutan dengan reaksi Ed.

"Terima kasih sudah menjaga Leon, Pulanglah, biar Leon bersamaku." Wanita itu mengembuskan napasnya lega. Ia berbalik pergi setelah mengucapkan maaf sekali lagi dan mencium dahi anak kecil bernama Leon itu.

Tentu saja Leon langsung menghambur ke pelukan Ayahnya begitu tangannya terlepas dari wanita tadi. Aku hanya terpaku melihat kejadian itu, terlihat sekali bahwa Leon sangat merindukan Ayahnya. Sementara Ed, meskipun ada tersenyum tipis tapi aku juga melihat kesedihan di ekspresi wajahnya. Aku tak tahu apa yang terjadi pada Ed hingga membuat ekspresinya seperti itu, dan yang terpenting, di mana ibu anak ini? Wanita tadi mengatakan bahwa Leon mencari Ayahnya, ia tidak menyebutkan mengenai ibu Leon.

"Leon, perkenalkan ini Tante Alana." Aku tersenyum sambil mengulurkan tangan pada anak kecil yang kini berada di pangkuan Ed. Tanpa diduga anak itu justru melotot dan menampik tanganku yang terulur.

"Leon!" bentak Ed. Mata polos Leon menatap Ayahnya yang terlihat marah.

"Ed, tidak ap—" ucapanku terpotong oleh tangisan Leon. Aku bingung dengan apa yang harus aku lakukan, aku bukanlah orang yang bisa menenangkan anak kecil yang menangis. Bahkan saat Anet kecil, aku selalu berteriak memanggil ibuku ketika Anet mulai menunjukkan tanda-tanda menangis.

"Leon, diamlah dan minta maaf pada Tante Alana," ucap Ed. Beberapa orang melihat ke arah

kami dan aku hanya bisa tersenyum pada mereka, menunjukkan bahwa semua baik-baik saja.

"Leon diamlah, atau aku akan meninggalkanmu di sini." Aku mendelik mendengar apa yang baru saja dikatakan Ed. Leon terlihat menahan tangisnya, bibirnya bergetar, tangannya menutup bibir kecilnya.

Rasa iba langsung melandaku saat melihat pemandangan menyedihkan itu. Aku memang bukan fans berat anak kecil tapi setidaknya aku tak akan sejahat itu untuk mengancam anak sendiri hanya karena ia menangis.

"Leon, bagaimana kalau kita beli coklat? Jangan menangis, Leon lelaki kuat kan?" Leon mengangguk, mata besarnya menatapku penasaran. Aku tersenyum dan mengulurkan tanganku sekali lagi, "hai Leon, aku Alana, panggil saja kak Al, jangan Tante, oke?"

"Tante Coklat," ucapnya tanpa membalas uluran tanganku. Aku meraih tangannya, sedikit memaksanya untuk menjabat tanganku. Ed tiba-tiba berdiri dan menggendong Leon, tawa Leon mau tak mau membawa senyum di wajahku.

"Ayo, kau harus membelikan anakku cokelat." Aku terdiam, ingat bahwa aku sedang tak membawa uang. Aku hanya nyengir saat Ed menaikkan alisnya, menatapku curiga.

"Biar kutebak, kau tak bawa uang?" Aku mengangguk, tanganku menggaruk belakang kepalaku. Ed mengembuskan napasnya sebelum menggelengkan kepala. "Lain kali jangan suka berbohong pada anak kecil."

"Kau tadi mengancamnya jadi kau sama saja denganku," ucapku tak mau kalah. Tentu saja kejadian ini bukan hanya salahku, aku hanya lupa bahwa aku tak membawa uang, dan lupa adalah hal yang sangat wajar bagi manusia.

"Baiklah ayo, aku akan mentraktirmu."

"Terima kasih, tapi aku harus segera pulang," jawabku, "*bye*, Leon." Aku melambaikan tanganku pada anak kecil yang terlihat begitu nyaman berada digendongan Ayahnya. Kepalanya berada di leher Ed, ia sama sekali tak menoleh padaku meskipun aku menyebutkan namanya.

"*Honey*!" Tiba-tiba teriakan itu bagaikan pecut yang membuat kakiku bergerak lebih cepat, aku berpura-pura untuk tidak mendengar panggilan khas itu. Aku menambah kecepatanku saat mendengar suara langkah kaki yang berlari mengejarku. Tuhan, selamatkan aku dari makhluk ini, jangan jodohkan aku dengannya. Bang Joko terima kasih sudah membuatku berlari seperti dikejar maling seperti ini.

***

Chapter 3

"Al, pacar kamu udah nunggu di bawah." Suara itu membuatku menggerutu, hari ini aku bangun lebih pagi bermaksud untuk menghindari serangan Joko, tapi sepertinya lelaki itu bertambah pintar dengan menjemputku sepagi ini, bahkan aku saja belum memesan taksi. Ayahku juga begitu suka menggodaku dengan menyebut Joko adalah kekasihku, dan jujur saja, itu menyebalkan.

Dengan muka ditekuk aku menuruni tangga, bersiap melihat wajahnya yang selalu berhasil membuat *mood*ku memburuk atau mendengar rayuan recehnya. Namun saat aku sampai di ruang tamu, bukan wajah atau suara Joko yang aku temui, tapi yang duduk di sana justru seorang pria bersama anak kecil. Parahnya lagi Ayahku terlihat begitu gemas dengan anak tersebut.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku pada Ed yang memakai pakaian santai, ia bahkan hanya memakai

kaos lengan pendek, celana selutut dan sandal.

"Al, kau tak sopan pada kekasihmu sendiri."

"Dia bukan kekasihku, aku masih *single*, Yah," ucapku membela diri.

"Tante Coklat." Aku akan memarahi orang yang memanggilku seperti itu jika saja pelakunya bukan anak kecil yang tak berdosa. Karena aku tak bisa melotot pada Leon, sasaranku berpindah pada Ed.

"Hei, ini bukan salahku, kau sudah berjanji padanya untuk membelikannya cokelat, sebagai papa yang baik, aku hanya menuruti kemauan anakku untuk bertemu denganmu dan menagih janjimu kemarin itu."

Bullshit, sejak kapan dia menjadi Ayah yang baik, kemarin saja ia mengancam anaknya.

"Kalian tidak mau sarapan dulu?"

"Tidak usah, Yah, aku akan beli di perjalanan," jawabku. setelah berpamitan dengan Ayah, aku berangkat bersama dengan pria yang baru aku kenal beberapa hari yang lalu. Kabar menggembirakannya adalah anaknya kini seperti koala yang menempel pada pohon dan tak mau lepas. Leon benar-benar tak mau melepaskan pelukannya yang berada di leherku.

Anak kecil ini begitu keras kepala jika sudah menginginkan sesuatu, aku penasaran dari mana ia mendapatkan sifat menyebalkan ini. Meskipun mungkin aku bisa menebak bahwa ini semua adalah ajaran dari Ayahnya yang saat ini sedang bernyanyi mengikuti lagu yang sedang terputar di mobil.

"Apa istrimu tak keberatan kau menjemput wanita lain?"

"Aku tak punya istri," jawabnya.

"Kau duda?"

"Ada yang salah dengan statusku, Nona?" Aku diam, sepertinya aku mengganggunya dengan bertanya mengenai hal itu. Mungkin saja istrinya telah meninggal dan aku mengungkit luka itu, oh, aku benar-benar merasa bersalah sekarang.

Aku melirik pria yang duduk di sebelahku, ia sudah tak bernyanyi, ia hanya diam sambil menyetir. Tapi, aku juga tak menemukan raut kesedihan di wajahnya, mungkin saja ia sedang menyembunyikan lukanya. Perhatianku kini beralih pada Leon yang sedang bermain dengan rambutku.

"Aww!" Aku mengaduh merasakan rambutku yang ditarik dengan kencang oleh Leon.

"Leon!" bentak Ed. Leon segera menelusupkan kepalanya di leherku, seolah mencari perlindungan dari bentakan Ayahnya.

"Jangan berteriak, kau membuat telingaku berdengung," gerutuku. Leon, masih saja bermain dengan rambutku, aku tak tahu bagaimana nasib rambutku saat sampai kantor nanti, aku harap tak terlalu buruk hingga membuatku menjadi bahan tertawaan.

Ed memberhentikan mobilnya di sebuah kafe yang berada di dekat kantorku, beberapa orang yang kukenal terlihat keluar dari kafe tersebut dengan membawa kopi atau kue. "Turun," ucap Ed dengan nada memerintah.

Aku masih duduk di mobil, mataku mengikuti gerakan seorang wanita yang baru saja masuk ke dalam

kafe tersebut. Jika aku bertemu dengan wanita itu di dalam sana maka aku tak tahu gosip apa yang akan menyebar di kantor, apalagi saat ini Leon berada di gendonganku tak mau lepas dariku.

"Ed, bagaimana kalau kau masuk bersama Leon dan aku langsung ke kantor, ya begitu, itu lebih baik." Ed menatapku curiga, apalagi nada bicaraku yang terdengar sedikit panik.

"Kau lupa bawa uang lagi?" tuduh Ed.

"Ehm, ya, aku lupa bawa uang, kau tahu sendiri aku pelupa, hehehe," kening Ed berkerut, matanya menatapku dengan intens. Aku menelan ludahku saat kepala Ed mendekat ke arahku. Seharusnya aku tadi kursus berbohong pada Anet sehingga tak perlu berada di situasi seperti ini.

"Baiklah, aku akan mentraktirmu lagi, di sini ada menu berbahan cokelat, kan?"

"Ehm, ada tapi tidak enak, kita bisa membelinya di tempat lain, bagaimana? Aku tahu tempat yang menyediakan menu cokelat lebih enak dari tempat ini," ucapku dengan senyum meyakinkan, aku harap aku sudah mirip SPG profesional yang tak bisa ditolak.

"Tidak, turun. Aku tahu kau berbohong sejak tadi."

"Tante Coklat, aku mau cokelat, kemarin Tante Coklat janji," Leon yang sedari tadi diam akhirnya berbicara, dan ia jauh lebih susah ditolak daripada Ayahnya.

"Leon, kan kakak sudah bilang panggilnya kak Al saja, gimana kalo kita beli di tempat lain?"

"Alana, cepat turun atau demi Tuhan aku akan menggendongmu ke dalam," ancam Ed yang membuatku terbelalak, Ed terlihat serius dengan ucapannya, apalagi *puppy eyes* dari Leon yang semakin sulit untuk diabaikan.

Aku melihat kafe itu, kemudian beralih pada wajah Ed yang penuh tekad dan keseriusan. "Leon bagaimana kalau Leon digendong papa?" keberuntungan sedang tak berada di pihakku saat Leon justru memeluk leherku dan menggelengkan kepalanya.

Aku langsung membuka pintu mobil sebelum Ed bergerak untuk melakukan ancamannya. Entah alasan apa yang akan aku pakai nanti, aku sendiri hanya bisa berdoa bahwa mata Lea sedang bermasalah sehingga ia tak melihatku, Leon ataupun Ed, meskipun aku rasa itu tak mungkin mengingat kafe ini yang tidak terlalu besar dan tidak menyediakan tempat persembunyian.

Aku berjalan di belakang Ed, berusaha menyembunyikan tubuhku di balik tubuh besarnya. Apa aku sudah bilang bahwa Ed memiliki tubuh yang tinggi besar dengan otot mengerikan? Setidaknya menurutku ototnya itu mengerikan, aku bukan orang yang terlalu suka dengan pria berotot berlebihan.

Jantungku berdetak semakin cepat saat Ed membuka pintu kafe, mataku langsung bersitatap dengan mata Lea, sial. Senyuman yang ia berikan padaku lebih lebar dari biasanya. Mata ratu gosip itu bersinar penuh rasa tertarik ketika melihat Ed, apalagi Leon kini sedang berada di gendonganku, lengkap sudah bukti yang ia butuhkan untuk menyebarkan gosip ke seluruh

penjuru kantor.

"Ed, aku lupa ada pekerjaan yang harus aku lakukan, aku pergi dulu sebelum Pak Arya marah karena aku tak melakukan pekerjaanku dengan baik." Ed membuka mulutnya untuk menyuarakan penolakannya tapi dengan cepat aku menyerahkan Leon padanya hingga ia tak memiliki kesempatan untuk menolak. Tangannya bergerak refleks memeluk tubuh Leon.

"Aku janji akan menepati janjiku lain waktu," ucapku sebelum berjalan dengan cepat meninggalkan Ed.

Aku sudah menduga bahwa aku akan dikejar oleh Lea begitu meninggalkan kafe tadi, wanita itu bergerak cepat seperti wartawan yang sedang memburu berita panas. Aku tak menghiraukan panggilannya, aku tetap berjalan dengan cepat dan berdoa agar kaki Lea tersandung atau sepatunya menginjak kotoran jadi aku bisa lolos dari terkamannya.

"Al, tunggu aku, jangan kabur kau!"

Aku mengembuskan napas lega saat melihat gedung kantorku, apalagi saat melihat Pak Arya yang baru keluar dari mobil, aku seperti mendapat durian runtuh saat itu juga. Dengan tak tahu malu aku berlari menghampiri bosku tersebut.

Langkah Pak Arya langsung terhenti saat aku berada di sampingnya dengan napas terengah, "kau kenapa Alana?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, Pak, silakan melanjutkan perjalanan." Kening Pak Arya berkerut mungkin ia menyadari ucapanku yang terdengar aneh. Tapi seperti

biasa, pria itu tak banyak bicara, ia hanya melihatku sekali lagi sebelum melenggang menuju kantornya.

Dengan setia aku mengikutinya dari belakang, sementara Lea entah menghilang kemana, mungkin saja doaku telah terkabul dan kakinya menginjak kotoran.

****

Berita mengenai diriku yang berpacaran dengan Ed telah tersebar luas, apalagi dengan status Ed sebagai adik dari sang direktur membuat hampir semua orang yang aku temui menatapku dengan tatapan menilai dan bertanya.

Tara tak dapat menyembunyikan rasa penasarannya, temanku itu sedari tadi bertanya mengenai kebenaran gosip yang beredar dan setelah aku menjelaskan semuanya, ia hanya terdiam dengan kening berkerut. "Menurutku dia menyukaimu," ucapnya.

"Dia hanya menagih janjiku pada anaknya," jawabku saat Tara sudah mengeluarkan dugaannya.

"Dia, bisa membeli toko cokelat jika dia mau, kenapa dia harus mengejarmu hanya untuk sebatang cokelat? Dan dia menjemputmu pagi-pagi, *girl*, kau sangat tidak peka, dia mengajakmu untuk sarapan bersamanya tapi apa yang kau lakukan? Kau justru meninggalkannya dan bermain adegan kejar-kejaran seperti film India, oh, jangan lupa kau memainkan adegan itu dengan seorang wanita." Ucapnya dengan penekanan pada kata 'wanita'.

Aku meneruskan makanku, mencoba tak memikirkan ucapan Tara. Meskipun aku juga berpikir

kenapa ia sampai datang ke rumahku hanya karena sebatang cokelat. Tunggu, bagaimana dia tahu rumahku? Apa mungkin dari Pak Arya?

Ed membuatku bingung, sebenarnya apa maunya mendekatiku? Dia tidak mengatakan jika tertarik denganku. Ed kadang juga terlalu ketus, dia tidak menunjukkan sinyal tertarik sama sekali.

Aku mengangkat bahuku, biarlah hal ini akan terjawab nanti, untuk apa aku memikirkannya sekarang. Toh aku juga tidak mau menumbuhkan harapan dalam diriku. Salah satu pelajaran hidup yang aku tahu adalah harapan bisa menjatuhkanmu dalam jurang terdalam bernama penyesalan.

****

Seharian ini bosku bertingkah aneh, ia melihatku seolah ingin menanyakan sesuatu, tapi kemudian ia berlalu begitu saja, tak mengucapkan apapun. Aku membereskan mejaku, bersiap untuk pulang, di saat yang bersamaan Pak Arya keluar dari kantor. Tak ada senyum tipis yang biasanya ia berikan pada para bawahannya, ia hanya menatapku tanpa berbicara apapun.

"Pak," panggilku. Aku merasa risih dipandang seperti itu, apalagi mata hitamnya kembali mengingatkanku pada adiknya. Aku menggelengkan kepalaku, mengusir pikiran *absurd* yang baru saja hadir.

"Jadi Alana, apa kau menjalin hubungan dengan adikku?" Aku seperti terlempar ke masa lalu saat pria ini mewawancaraiku pertama kali, tatapan tajamnya sampai sekarang masih mampu membuat nyaliku ciut.

Fokus Al, tak seharusnya kau mengenang wawancara kerja di saat begini.

"Tidak, Pak, kami hanya tak sengaja bertemu tadi."

"Hmm, tak sengaja bertemu? Tapi aku mendengar dari beberapa karyawan bahwa kau keluar dari mobilnya." Wah, aku baru tahu kalau di balik sifat bosku yang terkesan dingin, ia adalah pendengar setia gosip. Entah aku harus terkejut atau tertawa sekarang.

"Pak, jadi ceritanya begini—"

"Alana, aku tak ada waktu untuk mendengar ceritamu, aku hanya mau mengingatkan kalau kau harus berhati-hati dengannya." Dan demikianlah ucapan penutup dari bosku. Ia pergi begitu saja setelah mengucapkan hal membingungkan itu. Aku berjalan menyusulnya, ia sedang berdiri di depan lift, menunggu benda kotak itu untuk menghampiri lantai tempat kami berada.

"Pak, maksud perkataan Anda tadi apa?"

Hening, sepi, sunyi, tak ada jawaban, dikacangin. Ya, lima kata itu sudah cukup untuk menggambarkan situasiku sekarang. Aku tak berani untuk mengatakan apapun lagi, padahal hatiku begitu geram dengan perlakuannya ini.

Suara pintu lift yang terbuka membuatku bergerak cepat untuk masuk ke dalam benda kotak tersebut, semakin cepat aku pulang maka semakin cepat pula aku beristirahat. Aku tak perlu memikirkan tingkah aneh kedua kakak beradik itu.

Pak Arya masih tak mengatakan apapun, ia

hanya berdiri dengan tangan yang ia masukkan ke dalam saku, aku rasa ia sudah menguasai *skill* penyamaran diri sebagai patung. Berbanding terbalik dengannya, aku sudah begitu bosan dengan keheningan di ruangan sempit ini. Tak ada yang bisa aku lakukan selain menatap angka yang terus berganti seiring dengan bergeraknya kotak besi ini.

Kakiku, melangkah dengan cepat keluar begitu pintu lift terbuka, aku menarik napas panjang, mengambil oksigen sebanyak-banyaknya. Pak Arya berjalan melewatiku, langkah kakinya yang lebar membuat ia begitu mudah untuk mendahuluiku. Langkah kakinya yang tadi bergerak begitu cepat, tiba-tiba terhenti. Aku melihat seseorang yang sedang berjalan ke arah kami. Aku mengerjapkan mataku, berharap bahwa aku salah lihat.

"Kau lama sekali, apa pria menyebalkan ini membuatmu bekerja terlalu keras?" Aku tak mengerti kenapa aku harus bertemu dengan pria ini lagi, apa yang sebenaranya ia inginkan dariku?

"Ed, kenapa kau ada di sini?" tanyaku.

"Tentu saja menjemputmu, *Honey*." Aku mendelik, panggilan itu mengingatkanku pada— aku tak sanggup menyebut namanya. Belum sempat aku mengeluarkan protesku pada Ed, Pak Arya sudah menyelaku.

"Edward, sudah kubilang jangan pernah datang ke kantor ini, aku harap kau juga menjauhi sekretarisku. Jangan sampai kau mempermalukan keluarga kita lagi," ucap Pak Arya penuh peringatan. Tatapan tajamnya

tertuju pada Ed yang terlihat begitu marah, tangannya terkepal kuat, rahangnya mengeras dan matanya tak kalah tajam dari sang kakak.

Aku menelan ludahku, merasa bahwa lobi ini terlalu penuh dengan aura permusuhan. Aku begitu penasaran dengan masalah mereka berdua, apalagi dengan ucapan Pak Arya tadi yang sangat jelas menunjukkan kebenciannya pada sang adik. Sungguh, aku sama sekali tak bisa menebak apa yang terjadi, mempermalukan keluarga kita? Hmmm, apa sebenarnya yang Ed lakukan hingga ia membuat malu keluarganya? Apa ini ada hubungannya dengan mantan istri Ed dan Leon?

Aku tahu seharusnya aku cepat menyingkir dari drama keluarga ini, tapi entah kenapa kakiku tak mau bekerja sama dengan tak warasku. Rasa penasaran dengan apa yang selanjutnya terjadi membuatku tetap berdiri di tempat seperti patung lilin *madame tussauds*.

"*Honey*, syukurlah kau belum pulang. Ayo kita pulang bersama." Entah kapan Joko datang, bahkan aku tak mendeteksi keberadaannya, tapi kini dengan jarak yang cukup dekat, aku sangat *aware* dengan parfum yang menguar dari tubuhnya.

"Siapa dia?"

Aku tak tahu harus menjawab apa saat Ed bertanya tentang Joko, apakah ia bisa kusebut sebagai temanku?

"Dia te—"

"Perkenalkan aku teman dekat Alana," ucap Joko memotong perkataanku tadi, padahal aku mau

mengatakan bahwa Joko adalah tetanggaku. Sekarang aku tak tahu harus mengangguk atau menggeleng dengan pernyatannya tadi.

Ed melihat Joko dari atas ke bawah, "seleramu buruk," ucapnya sebelum pergi begitu saja. Aku kira ia tadi datang untuk menjemputku, *well*, mungkin ia berubah pikiran. Aku mengangkat bahuku tak peduli jika ia tak jadi mengantarku pulang.

Perhatianku beralih pada Pak Arya yang tesenyum tipis menyapa Joko, ia kemudian mengikuti jejak adiknya yang pergi begitu saja. Kini tinggallah aku dan sang *prince charming* yang tersenyum terlalu lebar ke arahku.

"Ehm, Bang, aku rasa aku naik taksi saja, aku tak mau merepot—"

"Oh, Tidak, tidak, ayo kita melangkah bersama, beriringan berjalan pulang ke rumah." Aku hanya bisa menyimak ucapannya yang terlalu lebay tadi, aku sama sekali tak bisa mengerti, memahami dan menjiwai apa yang baru saja ia katakan. Aku rasa aku baru saja tertular virus Joko dengan mengucapkan kata indah tak bermakna.

Aku tak bisa menolak lagi saat tangannya meraih tanganku tanpa izin, "bang, lepas."

"Ah, maaf *Honey*, Abang lupa kalo kita belum sah."

****

Chapter 4

Suara tangis langsung menyambutku begitu aku membuka pintu rumah, aku mencari sumber suara itu hingga berhenti di ruang keluarga, Ayahku tertidur di sofa, sementara TV sedang menyala dan kini sedang menampilkan adegan tangis menderu-deru dari sang tokoh. Aku tak tahu bagaimana Ayah bisa tidur dengan suara TV yang begitu keras. Dan yang terpenting sejak kapan Ayahku menyukai sinetron macam ini?

"Al, kau sudah pulang?"

"Iya, Yah." Aku meraih remot yang berada di meja dan mengganti *channel* TV.

"Jadi, siapa pria tadi pagi?"

"Adik Pak Arya," jawabku.

"Pacar?" tanya Ayah sekali lagi.

"Bukan, kan aku sudah bikin resolusi kalau aku bakal *single* sampai dua puluh lima tahun."

"Anak yang aneh." Ayahku menggeleng-gelengkan kepalanya. Aku tahu bahwa ini adalah salah satu resolusi yang cukup aneh tapi waktu aku membuat janji itu aku sedang kesal. Pria yang aku taksir sejak SMA justru memilih temanku dan aku hanya bisa tersenyum melihat mereka bersatu. Aku rasa kekesalan dan rasa sakit yang ditimbulkan dari kejadian itu mempengaruhi otakku hingga membuatku mengemukakan resolusi gila lima tahun yang lalu dan jujur saja sampai sekarang aku masih belum menyesal melakukannya.

Setelah beberapa kali mengganti *channel* dan tak ada yang cocok, aku memilih untuk menyerahkan remot itu ke Ayah dan berjalan menuju kamarku di lantai dua.

"Kak, aku malas masak, kita makan malam di luar saja, ya," ucap Anet yang baru keluar dari dapur, anak itu pasti baru saja menguras makanan ringan yang ada di kulkas.

"Iya," jawabku sebelum kembali menapaki tangga menuju kamar. Aku dan Anet sama-sama pemalas jika disuruh melakukan pekerjaan rumah. Bahkan Ayah yang seharusnya menyuruh kami untuk disiplin pun sudah menyerah dengan kekeras kepalaan dua putrinya. Ia hanya akan memarahi kami kalau kondisi rumah sudah sangat berantakan. Pada saat itulah aku dan Anet tak bisa menghindar lagi.

****

Aku sedang menunggu Anet saat bel rumah

berbunyi, aku meletakkan ponselku di meja sebelum membukakan pintu. Kini aku menyesal melakukannya, wajah Bang Joko terpampang nyata di hadapanku. Senyuman lebarnya membutakan mataku hingga aku tak sanggup melihatnya.

"Selamat malam, *Honey*," sapanya dengan nada yang sangat ramah. Aku tersenyum canggung membalasnya.

"Boleh Abang masuk?"

"Ehm, Ayah sedang tak ada di rumah," ucapku memberi alasan.

"Aku tak ingin bertemu dengan calon mertuaku, *Honey*. Aku ingin bertemu denganmu, padahal kita sudah bertemu tapi apalah daya rindu Abang tak tertahankan."

"Eh, ada Bang Joko, masuk aja." Anet yang entah sejak kapan berada di belakangku, dengan sangat ramahnya membuka pintu lebar, membiarkan Joko masuk ke rumah dan pasti akan mengganggu ketentraman dan kenyamanan hidupku.

"Eh ini Abang bawain makan malam, kita makan bersama. Kan sekaligus latihan sebagai keluarga." Mataku terbelalak, sedangkan Anet menutup mulutnya menahan tawa yang akan menyembur keluar.

"Makasih, Bang. Abang baik banget padahal kita tadi mau keluar cari makan. Kayaknya Abang sama kak Al sehati bisa pas gitu *feeling*nya. Aku siapin makanan dulu, ya. Ingat jangan ngelakuin hal aneh-aneh di rumah ini." Aku menahan tanganku untuk tidak melempar bantal ke arah Anet, sementara wajah Joko terlihat

memerah. Ia melirikku sambil tersenyum. Tuhan, berat sekali cobaanmu.

Dalam hati aku sudah menyumpah serapah, entah akan jadi apa malam ini. Aku hanya bisa berdoa bahwa aku bisa kuat menghadapi segala serangan Joko. Semoga telingaku tak diabetes duluan karena mendengar rayuannya. Akhirnya aku hanya diam, tak tahu harus berbicara apa dengan Joko, biasanya dia yang selalu memulai pembicaraan jadi sekarang aku merasa *awkward* karena Joko tak mengeluarkan suaranya sedari tadi. Aku membuka game di ponselku, mencari sedikit kesibukan yang bisa aku gunakan sebagai pembunuh rasa bosan.

"*Honey*," panggilnya. Haruskah aku menoleh saat dipanggil seperti itu?

"*Honey*." Joko memanggilku dengan lebih keras, sehingga mau tidak mau aku harus menatapnya.

"Kenapa diam saja dari tadi, apa kau marah karena tidak jadi keluar? Apa kita makan di luar aja? Aku anterin kalo kamu maunya begitu," ucapnya dengan penuh perhatian. Sekarang giliranku yang merasa begitu bersalah.

"Tidak, Bang, aku hanya tak tahu mau bicara apa." Aku menggaruk tengkukku, masih merasa bersalah dengan perlakuanku padanya. Tapi, aku meyakinkan diri bahwa aku tak sepenuhnya bersalah, pria ini kadang memang terlalu mengganggu hingga membuatku muak dengan kata-katanya.

Aku teringat saat sebulan yang lalu ia pindah ke komplek ini, Joko hanya melihatku tanpa berkedip,

bahkan saat aku menyapanya ia tak membalasku sama sekali. Saat itu aku berpikir bahwa ia tipe lelaki kaya dan sombong. Namun beberapa hari setelah itu ia justru menyapaku terlebih dulu, ia juga bertanya banyak hal mengenai diriku hingga membuatku curiga dan takut bahwa ia adalah seorang penculik atau bahkan *psychopath*.

Sejak ia tahu megenai tempat kerjaku dari Ayah, ia mulai sering menjemputku dengan alasan bahwa tempat kerja kami berdekatan. Ia bahkan menilai bahwa itu semua adalah tanda dari Tuhan bahwa kami berjodoh dan harus selalu bersama. Mengingat sifat lebaynya membuatku kembali merasa kesal.

"Kak, ngelamun aja, mau makan nggak?" Aku mengerjapkan mata, di depanku kini sudah ada spagheti bolognese kesukaanku. Aku menelan ludahku melihat makanan lezat itu.

"Makanlah, ini kesukaanmu, kan?" Aku menatap Joko yang tiba-tiba terlihat menarik dengan spagheti yang ia sodorkan padaku.

"Terimakasih," ucapku sambil tersenyum.

******

Aku berjalan dengan cepat menuju minimarket. Gerimis yang mulai datang membuatku harus segera mencapai tempat itu sebelum baju ini basah terkena tetesan air yang semakin banyak. Hawa dingin AC langsung menyambutku begitu aku masuk, aku membalas sapaan seorang kasir di tempat itu sebelum

melangkah menuju rak yang berisi makanan ringan.

Seeseorang menepuk punggungku saat aku sedang berkonsentrasi memilih *snack* yang akan kubeli.

"Jangan lupa membeli cokelat untuk Leon." Melihat wajah Ed membuatku kembali teringat akan kejadian tiga hari yang lalu- kejadian di mana ia bertengkar dengan Pak Arya.

"Baiklah, di mana Leon?" Aku melihat ke sekelilingku, mencari anak lelaki yang selalu memanggilku dengan sebutan Tante Coklat lalu kembali menatap wajah Ed begitu aku tak menemukannya.

"Kau beli saja, nanti aku akan mengantarkanmu bertemu dengannya," ucap Ed dengan santai, ia mengambil makanan ringan yang berada di sampingku. Badan besarnya seperti mengurung tubuhku di antara rak dan dirinya. Aku tak berani bergerak sedikitpun, sementara aroma parfum yang ia gunakan mulai memasuki indra penciumanku. Wangi samar itu justru membuatku ingin terus menghirupnya.

"Cepat cari cokelatnya." Sialan, aku merutuki kebodohanku yang sempat terdiam hanya karena berdekatan dengannya. Aku berdehem sebelum berjalan menjauh darinya. Aku berdoa semoga saja ia tak menyadari reaksiku tadi, aku tak tahu harus ditaruh di mana wajah cantikku ini jika ia sampai menyadarinya. Rasanya aku ingin memukul kepalaku sendiri karena kesal dengan reaksi bodohku tadi.

Setelah mengambil tiga batang cokelat aku kembali meneruskan kegiatanku memilih *snack* yang sempat tertunda tadi, tapi kali ini aku sedikit tak nyaman

karena Ed yang terus mengikutiku.

"Apa kau tak punya kegiatan lain selain mengikutiku?" tanyaku kesal.

"Apa kau sudah selesai berbelanja? Kenapa memilih makanan kecil saja lama sekali," gerutuan Ed membuatku semakin kesal. Seharusnya aku yang marah karena ia telah mengganggu waktu berbelanjaku tapi Ed berkata seolah ia adalah pihak yang paling teraniaya di sini. Aku mengambil napas, mencoba untuk menormalkan emosiku yang sebentar lagi akan meledak.

"Ayo cepat." Ed mengambil keranjang belanja yang berada di tanganku dan membawanya ke kasir.

"Ed, aku belum selesai." Pria itu tetap melenggang seolah tak mendengarku. Terpaksa, aku mengikutinya, berjalan agak tergesa karena langkahnya yang terlalu lebar.

Begitu barang selesai di*scan*, Ed melihat ke arahku, "bayar, kenapa kau cuma berdiri di situ?"

Aku mengembuskan napasku kasar, melihat sikap seenaknya yang ditunjukkan oleh Ed. Aku merogoh saku celana, mengeluarkan uang yang tadi sudah kupersiapkan. Aku memang tak membawa dompet atau tas karena aku pikir akan langsung pulang setelah berbelanja. Minimarket yang aku kunjungi ini berada tak jauh dari rumahku dan aku memang sering datang ke sini. Tapi melihat Ed yang juga sedang berada di sini membuatku heran, selama ini aku tak pernah bertanya di mana rumahnya, mungkin saja ia tetanggaku yang tak pernah kuketahui.

"Kau tinggal di sekitar sini?"

"Iya, rumahku tak jauh dari sini." Ed dan aku berlari kecil menuju mobilnya, hujan yang semakin lebat membuat bajuku basah dengan cepat.

"Oh, *shit*, jok mobilku basah." Aku memutar mataku, haruskah ia lebih memikirkan jok mobilnya daripada diriku yang sedang kedinginan ini?

Rupanya jiwa kemanusiaan Ed belum hilang sepenuhnya, karena beberapa detik kemudian ia mengambil jaket dari jok belakang dan menyerahkannya padaku. Aku memakai jaket berwarna hitam itu, ukurannya yang cukup besar membuatku seperti tenggelam saat memakainya.

"Kau mungil sekali," komentar Ed saat melihat penampilanku. Ed menyalakan mobil, matanya kini sudah terfokus ke jalan.

"Aku normal, kau yang terlalu besar," balasku tak terima.

"Kau belum merasakannya, bagaimana kau tahu kalau aku terlalu besar?" Aku mengerutkan keningku, mencoba mencerna ucapannya. Beberapa detik berpikir dan aku masih tak mengerti dengan maksudnya, apanya yang belum kurasakan? Terlalu besa—

"Edward!" Dengan muka sok polosnya ia menoleh sebentar ke arahku, lalu tanpa rasa bersalah ia justru bertanya mengapa aku berteriak di mobilnya. Aku mengusap wajahku kasar tak tahu harus berkata apalagi pada pria ini.

Aku melihat jalan yang kami lalui, mencoba untuk tak mempedulikan Ed yang sedang menyanyikan

sebuah lagu yang asing di telingaku. Harus aku akui suaranya bagus, tapi aku tak akan memujinya secara langsung, Ed sudah cukup memiliki rasa kepercayaan diri yang berlebih aku tak mau membuatnya overdosis dengan memujinya.

Akhirnya mobil Ed berhenti di depan sebuah rumah bercat biru, halaman rumah ini cukup luas dengan beberapa pohon dan bunga yang membuat suasana terkesan lebih asri. Aku yakin Leon sering menghabiskan waktunya di sini.

"Turun," ucap Ed sambil membuka *seatbelt*nya, ia mengambil payung yang berada di jok belakang dan menyerahkannya padaku. Tanpa berkata apapun, aku membuka *seatbelt* dan turun dari mobil Ed. Aku melihat ke sekeliling, tak ada tanda-tanda keberadaan Leon bahkan aku tak mendengar suaranya sama sekali. Jelas saja dia tidak ada di luar, *ini sedang hujan, Al.* Kadang aku merutuki kebodohanku sendiri.

"Dia sedang sakit," ucap Ed menjawab pertanyaan yang tadi ada di kepalaku.

"Dia sedang sakit dan kau meninggalkannya?" Aku bergegas masuk ke rumah, sementara Ed mengikuti di belakangku. Aku membuka pintu yang ternyata tidak terkunci, suasana sepi langsung menyambutku begitu aku masuk ke dalam. Dari arah sebuah kamar, seorang wanita keluar dan berjalan menuju ke arah kami, aku ingat wanita ini adalah wanita yang beberapa waktu lalu membawa Leon ke taman untuk menemui Ed.

"Bagaimana keadaan Leon?" Wanita itu sedikit terkejut melihatku, sepertinya ia baru ingat bahwa ia

pernah bertemu denganku. Matanya melihat ke arah Ed dan aku sebelum sebelum sebuah senyum muncul di wajahnya.

"Dia sedang tidur sekarang, apa Nona mau melihatnya?"

"Kau istirahat saja, Mala. Biar aku yang mengantarkan wanita merepotkan ini."

"Siapa yang kau sebut merepotkan? Aku tak pernah merepotkanmu," ucapku tak terima.

"Kau merepotkan, kalau saja aku tak memberimu payung itu, aku tak perlu basah seperti ini." Aku memutar mataku, jadi ini semua salahku karena ia basah? Andai menganiaya orang itu tidak dosa dan dipenjara, mungkin aku sudah memukul pria ini dengan payung yang ternyata masih aku pegang. Air yang menetes dari payung itu membuat lantai basah.

"Ini aku kembalikan payungnya, terima kasih Tuan Pengertian."

"Tuan, Nona, aku akan ambilkan handuk untuk kalian, tolong tunggu sebentar." Belum sempat aku mencegahnya, Mala sudah berlalu pergi.

"Jadi, di mana kamar Leon?" Ed meletakkan payung yang tadi aku serahkan padanya, siapapun yang membersihkan ini nanti, aku harap ia tak menyumpahiku macam-macam.

***

Ed membawaku ke kamar di mana Mala tadi keluar, ruangan bercat biru itu terasa begitu sepi, sang pemilik masih setia menutup matanya, sebuah selimut bergambar Ben 10 menghangatkan tubuh kecilnya.

Tiba-tiba aku merasakan tangan seseorang yang memelukku, bukan kehangatan yang aku rasakan tapi justru dingin. "Ed, lepaskan."

Ed justru mengeratkan pelukannya, membuatku semakin kedinginan karena bajunya yang basah serta beberapa tetesan air yang turun dari helai rambutnya.

"Aku basah dan kedinginan juga gara-gara kau. Jadi kau harus bertanggung jawab menghangatkanku." Aku berusaha untuk melepas tangannya yang terasa begitu dingin, tapi Ed tetap bersikukuh untuk meletakkan tangan besarnya di pinggangku hingga aku tak mampu lepas dari kungkungannya.

Jantungku mulai berdetak tak normal. Tangan kokohnya begitu susah untuk aku lepaskan. Tubuh membatu ketika merasakan kecupan ringan di pelipisku. Mungkin aku baru berhalusinasi, mana mungkin Ed menciumku. Namun entahlah, aku juga tak tahu apa yang terjadi sekarang ini.

Suara terkejut dari seseorang, membuat mataku terbuka lebar. Pelukan Ed tak terlepas juga dari tubuhku, aku semakin panik untuk melepaskan diri. Ed mungkin sudah tak memiliki rasa malu, tapi aku punya dan aku tak mau Mala berpikir macam-macam nanti. Mala berdiri di tengah pintu dengan wajah memerah, di tangannya sudah ada dua handuk yang ia persiapkan untukku dan Ed.

"Ma... maaf, saya mengganggu. Eh, ini saya letakkan di sini handuknya. Saya permisi." Dengan langkah cepat Mala meninggalkan kami berdua yang masih terdiam tak mengatakan apapun.

***

"Ed, kau menakutinya hingga membuatnya kabur," ucapku sambil menyikut perutnya agar ia mau melepaskanku. Usahaku tak sia-sia karena kali ini ia mau melepaskan belitannya dariku.

Ed mengambil handuk yang ada di meja, ia menggunakannya untuk mengeringkan rambut serta wajahnya. Melihatku yang hanya berdiri saja sedari tadi, Ed melemparkan handuk basah tersebut ke wajahku hingga membuatku terpekik kaget. Refleks, aku menutup mulut dan kembali melempar handuk basah itu pada Ed, dia seperti anak kecil.

Aku melihat Leon dengan was-was, takut bahwa teriakanku tadi akan membangunkannya, tapi saat aku melihat tempat tidurnya, ternyata Leon masih tetap menutup matanya dengan embusan napas yang teratur. Aku mengembuskan napas lega melihat semua itu.

"Aku akan mandi di kamarku, kau bisa mandi di sini, biar nanti aku suruh Mala untuk mengambilkan baju untukmu," ujar Ed sambil berjalan keluar, namun ia berhenti sebentar ketika akan menutup pintu, "atau kau mau bergabung denganku saja, aku rasa kita akan menghemat pemakaian air dan listrik jika mandi bersama. Aku pastikan kau tidak akan menyesal dengan pelayanan tuan rumah."

Kini giliranku yang melempar handuk padanya. Lelaki berotak mesum itu tertawa ringan sebelum benar-benar menutup pintu. Baru dengannya sebentar saja

sudah mampu membuat tekanan darahku naik. Dengan sedikit menggerutu aku mengambil handuk yang tadi ku lempar. Sebelum pergi ke kamar mandi, aku mengamati ruangan ini, ruangan bercat biru itu cukup luas, mainan Leon tersimpan rapi pada sebuah box yang terdapat di pojok ruangan. Ada juga beberapa miniatur *superhero* yang terpajang di meja.

Pandanganku beralih ke dinding kamar yang tertempel lukisan. Ada tiga lukisan di ruangan ini, dua lukisan abstrak dan satu lukisan yang menggambarkan seorang Ayah dan anak.

Aku mengamati lukisan Ayah dan anak tersebut, lukisan itu seolah menggambarkan kondisi keluarga ini, tak ada sosok seorang ibu untuk Leon, atau istri untuk Ed. Aku tak tahu mengapa Ed memasang lukisan seperti ini di kamar anaknya. Apalagi, sejauh mataku menelusuri kamar ini aku tak menemukan satupun foto wanita yang mungkin menjadi ibu Leon. Aku mengangkat bahuku, Ed pasti memiliki alasan tersendiri mengapa ia menutup semua kenangan tentang mantan istrinya. Toh, ini semua bukan urusanku, lebih baik aku mandi sebelum bau tubuh ini meracuni pernapasanku sendiri.

Chapter 5

"Kau sudah lama bekerja di sini?" tanyaku pada Mala yang sedang sibuk menyiapkan minuman hangat untukku. Tubuh mungil itu bergerak lincah di dapur.

"Belum lama, Nona, masih sekitar tiga bulan ini." Mala meletakkan dua cangkir teh hangat di hadapanku. Aku mengucapkan terima kasih dan memintanya untuk duduk di sampingku. Ia tampak bingung dengan permintaanku tersebut, tapi ia tetap duduk sesuai permintaanku.

Aku mengambil dua cangkir teh yang tadi Mala letakkan dan memberikan satu untuknya. "Minumlah."

"Tapi, Nona."

"Apa kau tak suka teh? Kau bisa membuat kopi atau apapun yang kamu suka," ujarku, merasa tak enak telah memaksanya untuk meminum sesuatu yang tidak ia suka.

"Tidak, Nona," ucap Mala sambil mengambil minuman yang tadi aku berikan, "saya pikir ini milik Tuan Edward, saya tak berani mengambilnya."

Aku tertawa kecil dan menggelengkan kepalaku, "aku tak peduli padanya, dia bisa membuat minumannya sendiri." Aku menyesap tehku, merasakan rasa hangat yang masuk ke dalam tubuhku. Mala meminum tehnya begitu aku kembali meyakinkan dirinya bahwa teh itu bukan milik Ed.

Aku sendiri tak tahu di mana keberadaan pria itu, sejak aku keluar dari kamar Leon, aku tak melihat wajahnya atau mencium bau keberadaannya. Terlebih hujan semakin deras, aku masih belum membutuhkannya untuk mengantarku pulang, jadi aku tak mencarinya atau bertanya pada Mala mengenai keberadaan Ed. Biarkan dia bersembunyi di rumahnya sendiri.

"Berapa usiamu, Mala? Bukankah kau terlalu muda untuk bekerja?" tanyaku memecah kediaman Mala.

"18 tahun, Nona."

"Berhenti memanggilku nona, Mala. Kau bisa memanggilku Kak Al saja. Oh, aku merasa tua disandingkan denganmu," ujarku sedikit bercanda. Mala tertawa, tapi ia kemudian mengelak pernyataanku yang mengatakan bahwa aku tua.

Kami berdua mengobrol ringan, aku menanyakan hobi serta teman-temannya. Dan Mala menceritakan semua itu dengan antusias. Beberapa kali aku juga menambahkan guyonan sehinggga suasana lebih akrab.

Sayangnya, Mala masih memanggilku dengan sebutan Nona, ia tak mau memanggilku Kak seperti yang aku mau. Semakin lama obrolan kami semakin berat, Mala bercerita bahwa dirinya hanya bertugas sebagai pengasuh Leon, sementara ibunya bekerja sebagai pembantu di sini, dan sudah dua minggu ini ibunya sakit sehingga Mala harus menggantikan tugasnya.

Aku mendengarkan kata demi kata yang Mala ucapkan, gadis itu terlihat begitu tegar ketika menceritakan pekerjaannya. Ia tak mau bercerita mengenai ibu atau keluarganya, ia hanya bilang bahwa keluarganya baik-baik saja, mereka bersyukur masih ada Ed yang mau menerima mereka bekerja di sini. Aku juga tak mau mencari tahu lebih jauh mengenai keluarganya, karena dari raut wajahnya, Mala terlihat sedih setiap kali bercerita mengenai mereka. Hal itu sangat bertolak belakang dengan ekspresinya saat menceritakan tentang teman-temannya tadi.

"Wah, saya jadi penasaran dengan Bang Joko ini, dari cerita Nona dia sangat lucu dan romantis." Aku tertawa mendengar respon Mala setelah aku bercerita mengenai Joko. Rasanya aku ingin menjodohkan mereka berdua sekarang. Aku rasa itu bukan ide yang buruk.

****

Aku menapaki tangga menuju lantai dua, Mala bersikukuh tak mau kubantu memasak dan Ed masih belum menampakkan batang hidungnya sedari tadi. Menurut informasi yang kudapat dari Mala, Ed

kemungkinan berada di studionya. Ed adalah seorang pelukis dan hal ini baru aku ketahui setelah Mala bercerita mengenai lukisan-lukisan yang berada di rumah ini.

Naik tangga, belok kiri dan pintu berwarna putih. Aku mengingat petunjuk yang tadi di berikan Mala. Tak perlu waktu lama, aku menemukan pintu yang Mala maksud, pelan-pelan aku membuka pintu tersebut. Aroma cat langsung menyergap indra penciumanku begitu aku menarik napas. Ed tampak duduk membelakangi pintu. Matanya tertuju pada kanvas di hadapannya, tangannya bergerak lincah menggoreskan cat ke kanvas hingga membentuk sebuah wajah. Aku masih tetap setia menanti proses panjang itu, ingin tahu wajah siapa yang ingin ia lukis. Namun kemudian tiba-tiba ia berhenti, aku mengerutkan keningku, tak mengerti kenapa ia berhenti padahal lukisannya masih belum selesai.

"Sampai kapan kau akan berdiri di situ?" Ed memutar tubuhnya menghadapku, sementara aku hanya mengangkat bahuku, tak merasa bersalah karena sudah masuk tanpa izin.

"Sini," ujar Ed dengan nada memerintah. Aku menggelengkan kepalaku, tak mau menurutinya. Ia pikir ia siapa menyuruhku seenaknya.

"Alana!" Aku masih berdiri di tempatku, tak mempedulikan raut wajah Ed yang terlihat marah. Ed berdiri dengan cepat, menghampiriku yang masih tak bergerak. "Aku tak suka dibantah," ucapnya begitu sampai di dekatku.

"FYI, Tuan. Aku tak suka menerima perintah." Mata kami bertemu, ada yang mau mengalah untuk mengalihkan perhatiannya dari satu sama lain.

"Suatu hari nanti sifat pembangkangmu akan membawamu ke dalam masalah besar, Alana." Aku berdecih menanggapi ucapannya. Aku hendak berbalik pergi saat tangannya merengkuh pinggangku.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku geram.

"Memelukmu, apa kau tak bisa merasakannya?"

"Dan kenapa kau memelukku, Tuan Asing?"

"Karena aku ingin." Mendengar jawabannya yang begitu mengesalkan, aku memukul pundaknya dengan keras, sebelum akhirnya menginjak kakinya.

Aku tersenyum puas melihat Ed yang mengaduh sambil memegangi kakinya. "Aku melakukannya karena aku ingin," ucapku sebelum berlalu pergi meninggalkannya. Aku bahkan sempat bersenandung kecil karena bahagia bisa membuat Ed kesakitan, sepertinya aku harus memeriksakan kejiwaanku pada psikiater. Tidak biasanya aku sekasar ini.

Aku kembali ke dapur, membantu Mala sepertinya lebih menyenangkan dibandingkan menemani Ed. Pria itu tak bisa menjaga tangannya, hal itu tentu saja membunyikan alarm bahaya dalam otak warasku.

"Mala, ada yang bisa kubantu?"

"Terima kasih, Nona, tapi saya bisa melakukannya sendiri, lagipula ini sudah hampir selesai. Ah, saya lupa melihat keadaan Leon."

"Biar aku saja," sambarku. Aku bergegas menuju

kamar Leon. Saat membuka pintu aku masih disambut oleh kesunyian yang sama saat aku masuk pertama kali. Leon masih tidur dengan begitu nyenyak, aku rasa dia telah tidur terlalu lama.

Sebelum aku bergerak untuk membangunkannya, mata Leon telah terbuka lebih dulu, ia mengucek matanya sebelum akhirnya pandangannya tertuju padaku.

"Tante Coklat." Aku tersenyum mendengar panggilannya, meskipun aku tak terlalu suka dipanggil Tante tapi harus aku akui bahwa sebagian dari diriku merindukan panggilan itu.

"Hai, Leon, bagaimana keadaanmu? Papamu bilang kamu sakit." Aku menyentuh keningnya, merasakan suhu tubuhnya yang lebih hangat dari kondisi orang normal.

"Aku baik-baik saja, Tante Coklat akan tinggal di sini, kan? Yeay, Leon punya mama." Aku menggaruk kepalaku, tak mengerti dengan apa yang Leon ucapkan. Aku mau mengelaknya namun aku ragu saat melihat bahagia Leon, alhasil aku bingung sendiri dengan apa yang harus aku lakukan.

"Leon cuci muka yuk, habis itu kita makan bareng." Leon mengangguk dan mengulurkan tangannya meminta gendong.

****

Ed hanya diam sejak aku dan Leon datang ke ruang makan. Mata tajamnya terus melihatku sedari tadi

hingga rasanya aku ingin dan bertanya apa masalahnya.

Leon, tentu saja tak mengerti dengan apa yang terjadi, anak itu justru memberikan pertanyaan yang mengguncang aku dan Ed.

"Papa, apa aku sekarang bisa menyebut Tante Coklat jadi Mama?"

"Tidak, Leon. Aku akan selalu memberimu yang terbaik dan wanita bar-bar ini tentu bukan yang terbaik."

Kau tahu bagaimana rasanya sakit tapi tak berdarah? Hal itulah yang sedang aku rasakan kini, aku hanya terddiam, mencerna kalimat yang baru saja keluar dari mulut Ed. Aku memang tak mencintai pria ini atau berharap untuk menjadi ibu dari Leon, tapi kata-kata Ed tadi mampu membuat diriku terluka. Aku tahu aku bukanlah wanita yang baik bahkan jauh dari kata sempurna, tapi haruskah ia mengatakannya begitu frontal dan tanpa perasaan seperti ini? Aku bahkan tak tahu apa masalah Ed denganku hingga dengan mudahnya ia melontarkan kalimat menyakitkan seperti itu. Apa dia marah karena aku memukulnya?

Aku mengepalkan tanganku kuat, menahan rasa marah serta sakit yang aku rasakan secara bersamaan. Menarik napas dalam, aku berdiri dari dudukku.

"Terima kasih sudah membiarkanku untuk berteduh di sini, tapi aku rasa aku harus pergi sekarang." Ed mengangguk dan melanjutkan makannya. Lagi, aku dipaksa untuk menahan semua amarahku, aku tak mau mempermalukan diriku sendiri dengan marah dan menangis di saat bersamaan.

"Tante," panggilan lirih dari Leon membuatku langkahku berhenti sebentar.

"Selamat tinggal, Leon." Aku memaksakan sebuah senyum di wajahku. "Dan, Ed, asal kau tahu wanita yang sempurna hanya tercipta untuk lelaki yang sempurna, begitu pula sebaliknya. Jika kau berengsek maka jodohmu-" Aku sengaja menggantung kalimatku, aku yakin ia tahu apa maksudku.

Aku berjalan menuju pintu, hujan masih juga belum reda sedari tadi tapi aku memaksakan diriku untuk tetap melangkah keluar dari rumah ini. Aku tahu aku tak akan sanggup berada di rumah ini tanpa melakukan percobaan penganiayaan pada Ed.

Hawa dingin langsung menerpa kulitku saat aku membuka pintu, hujan deras serta gelapnya langit tak membuatku gentar untuk tetap berjalan. Derasnya hujan membuat setiap air yang turun terasa menusuk kulitku. Samar aku mendengar teriakan Leon yang masih memanggilku, tapi mungkin aku hanya salah dengar, entahlah, pendengaranku sudah tertutup oleh suara hujan. Aroma air hujan yang bercampur dengan tanah memenuhi indra penciumanku aroma itu cukup menenangkan menurutku, tapi entah kenapa aku malah menangis.

Kenapa aku menangis? Kenapa aku terus berjalan di tengah hujan tanpa berhenti? Kenapa ucapannya begitu menyakitiku? Dan kenapa semua bayangan tadi tak mau hilang dari kepalaku?

Lihatlah, sekarang bahkan aku tak tahu apa yang terjadi pada diriku. Aku sudah seperti orang stres

yang bertanya pada dirinya sendiri. Aku menghapus air mataku dengan kasar. Bodoh, aku tak boleh menangis hanya karena alasan konyol seperti ini.

"*Honey*, *Honey*!" Aku rasa aku tambah gila, bagaimana bisa aku membayangkan suara Joko di saat seperti ini? Aku harus cepat berkunjung ke dokter THT besok.

"*Honey*, tunggu, kau mau kemana?" Seseorang menarik tanganku dari belakang hingga membuatku berbalik untuk melihat sang pelaku.

"Kenapa kau hujan-hujanan seperti ini?!" Baru kali ini aku melihat Joko marah, ia menarik tanganku sambil memayungi tubuh kami berdua. Tak ada kalimat yang keluar dari mulutnya, ia hanya terus berjalan dengan cepat dan sesekali meremas tanganku kuat.

Joko membawaku ke sebuah rumah, aku tak tahu ini rumah siapa tapi sepertinya ia mengenal sang pemilik karena begitu kita masuk seorang wanita langsung menyambut kami dengan handuk di tangannya. Tiba-tiba aku merasa seperti *dejavu*.

"Kenapa kamu hujan-hujanan, Nak? Oh, matamu terlihat merah, apa kamu habis menangis?" mendengar pertanyaan wanita itu, Joko langsung melihat wajahku dengan cermat dan teliti.

"Mandilah dan ganti bajumu, setelah itu kau harus menceritakan semuanya padaku." Joko pergi begitu saja setelah mengucapkan hal itu, ia terlihat masih marah. Ada apa dengan para pria hari ini? Kenapa mereka marah tanpa alasan?

"Perkenalkan aku Mami Marni, maminya Jo, kau

pasti Alana kan? Joko sering bercerita mengenai dirimu. Ayo, aku tunjukkan kamar mandinya."

"Iya, saya Alana. Maaf saya merepotkan, lebih baik saya melanjutkan perjalanan pulang." Aku benar-benar merasa tak enak dengan semua yang aku repotkan hari ini, dari mulai Mala sampai sekarang Joko dan keluarganya.

"Jangan seperti itu, kamu tidak merepotkan sama sekali. Ayo, Mami tidak mau kamu sakit, Jo pasti juga khawatir. Kau tahu, Jo sampai lari begitu melihatmu dari balkon kamarnya tadi. Anak itu begitu panik, sampai Mami pikir ada kecelakaan."

****

Chapter 6

Aku makan dengan lahap, tak mempedulikan Joko yang memperhatikanku sedari tadi. yang terpenting sekarang adalah mengisi perutku yang kelaparan sedari tadi. Wajar saja sekarang sudah jam setengah sembilan malam dan itu berarti sudah melewati jam makan malamku.

Tadi aku sudah menelepon Anet bahwa sekarang aku sedang bersama Joko, sehingga ia tak perlu khawatir. Aku tak membawa handphone saat pergi ke minimarket, jadi aku harus meminjam ponsel milik Joko untuk menghubungi adikku yang penuh perhatian itu.

"Honey," panggil Joko setelah aku menyelesaikan makanku. Aku menatapnya, menunggunya untuk mengatakan sesuatu.

"Aku minta maaf dengan sikapku tadi, kau membuatku panik dan marah. Kamu tahu apa yang aku

rasakan saat melihatmu berjalan di tengah hujan seperti tadi? Aku khawatir, marah juga bingung. Aku marah karena kau seolah tak peduli dengan kesehatanmu sendiri, aku bingung kenapa kau bertindak bodoh seperti itu." Joko mengambil jeda sejenak sebelum meneruskan ucapannya. "Anehnya, aku justru semakin marah saat kebingunganku terjawab. Kau melakukan semua hal bodoh itu hanya karena pria itu, benarkan? Kau menangis, kau berjalan tanpa tujuan, bahkan kau tak peduli dengan kesehatanmu hanya karenanya, apa yang terjadi sebenarnya? Dia menyakitimu?" Mendengar ucapan Joko membuatku kembali disadarkan akan kebodohan yang aku lakukan.

"Pria siapa maksudmu? Aku hanya ingin hujan-hujanan tadi, tak ada pria dalam hidupku," elakku, tentu saja aku tak mau mempermalukan diriku sendiri. Hari ini aku seperti aktris drama yang begitu menjiwai perannya, hujan-hujanan dengan menangis, lalu kemudian sang pangeran tampan menyusulnya, membisikkan kalimat manis. Pffftt, aku ingin menertawakan kelakuan lebayku hari ini. Sayang sekali aku tak mendapatkan pangeran tampan, aku hanya mendapatkan Joko.

"Honey, jangan berbohong padaku, apa dia melukaimu? Abang siap menyembuhkanmu jika kau terluka. Tak akan kubiarkan lelaki jelek itu menyakitimu." Baiklah, sepertinya Joko telah kembali ke mode lebaynya. Entah kemana perginya Joko yang normal tadi.

"Ehm, terima kasih tapi aku tak sedang terluka jadi kau tak perlu menyembuhkanku."

"Tidak, tidak, Honey, jangan seperti itu, tak baik

menyimpan semuanya sendiri. Percayalah tak semua laki-laki seperti dia, aku tak seperti itu, aku pasti akan mencintaimu, menyayangimu, memberimu kasih sayang setiap hari dan aku tak akan pernah menyakitimu. Jangan lupa, aku juga akan memperhatikan kesehatanmu, tak membiarkan kamu sakit bahkan bersin sekalipun—" Aku menghentikan ucapan Joko dengan meletakkan tanganku di mulutnya yang tak henti bicara sedari tadi.

Mata Joko terbuka lebar menatapku, sementara aku langsung menarik tanganku yang telah dengan lancangnya menyentuh wajah orang tanpa izin. Tapi sepertinya hal itu tak menjadi masalah bagi Joko karena beberapa saat kemudian ia justru tersenyum lebar. Ia meraih tanganku yang berada di atas meja.

"Kau tak pernah menyentuhku lebih dulu sebelumnya, kalau aku tak menyentuh tanganmu, kau bahkan hanya akan diam saja. Kalo aku tak berbicara kau juga tak berbicara." Kini aku tak tahu harus merasa kasihan padaku atau pada Joko, mendengar pernyataannya membuatku merasa bersalah, tapi jika aku dekat dengannya maka aku harus mengorbankan telingaku untuk mendengar setiap ucapan manisnya.

"Bang, boleh aku jujur?" Melihat anggukannya aku meneruskan ucapanku, "sebelumnya aku minta maaf dengan perlakuanku pada Abang. Aku melakukannya karena Abang terlalu lebay, ah maksudku Abang baik tapi kadang terlalu memujiku, aku lebih suka kalau Abang memperlakukanku biasa saja, seperti seorang teman." Aku mengembuskan napasku lega setelah mengatakan apa yang selama ini aku rasakan.

"Tapi kamu orang spesial untukku, aku tak bisa menganggapmu biasa saja." Aku menggaruk kepalaku, bingung harus menjelaskan bagaimana lagi.

"Tadi saat Abang marah, Abang bisa bersikap normal padaku." Tak ada balasan apapun dari Joko, ia hanya diam sembari menatapku intens, sial, kenapa ia terlihat tampan.

"Ini pertama kalinya aku jatuh cinta, aku tak tahu apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkanmu dan ternyata apa yang aku lakukan selama ini tak berkenan di matamu. Terimakasih sudah jujur, aku pasti akan berubah untukmu. Tapi bisakah kamu berjanji bahwa kamu akan membuka hatimu dan tak berbohong lagi?"

****

Setelah obrolanku yang cukup berat dengan Joko, akhirnya pria itu mengantarkanku pulang. Ia sudah berjanji untuk berubah begitupun juga denganku. Hal ini bukan berarti bahwa aku akan membuka hati untuknya, BUKAN, aku masih setia dengan prinsipku. Tapi hal ini berarti aku akan menurunkan kadar kejutekan dan kecuekanku padanya.

"Habis dari mana?" Baru membuka pintu aku sudah dihadang oleh Ayahku, dengan pose bertolak pinggang dan wajah tegas ia mampu membuatku menelan ludah dengan penuh rasa ngeri.

"Ehm, habis berteduh, Yah." Aku merasa seperti anak SD yang sedang kedapatan mencuri uang receh, tatapan mata Ayah semakin menajam mendengar

alasanku. Aku menurunkan pandanganku, sendal yang aku gunakan terlihat lebih menarik daripada wajah marah Ayah.

Ayahku menghela napasnya, tak ada yang berbicara di antara kami, sementara sayup suara TV seolah menjadi *backsound* dari kejadian ini.

"Ayah tahu kau sudah dewasa, Al. Dan aku juga tak melarangmu untuk berpacaran, tapi bisakah kamu tak membuat khawatir pria tua ini? Kamu bilang mau ke minimarket tapi kamu tak pulang-pulang dan baru menelepon kami jam delapan malam." Aku menggaruk tengkukku, tak tahu harus membela diri dengan cara apalagi. "Kalau kamu dan Joko berpacaran tak perlu sembunyi-sembunyi seperti ini, Ayah juga akan merestui kalian."

No! Kepalaku terangkat dengan cepat, dengan penuh tekad penolakan aku memberanikan diri untuk menatap wajah Ayah. Ini tidak bisa dibiarkan, entah darimana Ayah bisa menyimpulkan hal konyol seperti ini.

"Tidak, Yah, aku tak memiliki hubungan apapun dengan Bang Joko, tadi aku tak sengaja bertemu dengannya, lalu aku rasa kami mengobrol hingga lupa waktu. Sumpah, aku tak ada hubungan apapun dengannya." Aku memasang wajah seriusku, berharap bahwa Ayah mempercayai apa yang ku katakan.

Aku tak pandai dalam berbohong seperti ini, aku harap kali ini ada keajaiban yang mampu membuatku keluar dari situasi sulit sekarang. *Oh, Anet kenapa kau tak muncul dan memecahkan piring atau gelas supaya*

aku bisa terhindar dari interogasi Ayah.

"Ini sudah malam, istirahatlah." Aku mengerjapkan mataku, sedetik kemudian senyum lega langsung menghiasi wajahku, untungnya Ayah sudah membalikkan badannya sehingga ia tak melihat apa yang baru saja aku lakukan.

"Ayah tahu kau berbohong Alana, suatu saat nanti Ayah akan menuntut kejujuran darimu."

Chapter 7

Paginya aku tak bisa bangun, kepalaku rasanya begitu berat. Aku mengerang, tubuhku sakit saat bergerak, tenggorokanku kering seperti tak minum berhari-hari dan penderitaanku disempurnakan dengan hidung mampet juga bersin-bersin. *Sakitku sangat beragam sepertinya.*

"Kak Al." Pintu kamarku terbuka, Anet langsung berlari mendekatiku ketika melihat kondisiku. Ia meletakkan tangannya di keningku, "kakak demam," vonisnya. Kalau saja tenggorokanku tak sakit aku akan membalas ucapannya itu, tapi sayang kondisiku sekarang sedang tak memungkinkan untuk mengeluarkan kalimat sarkas.

"Ayah! Kakak sakit." Teriakan Anet membuat kepalaku semakin pening. Aku mengerang merasakan kepalaku yang seperti dipukul oleh palu. Suara Anet

itu sudah terkenal *kecemprengannya* dan sekarang ia justru berteriak, bisa kalian bayangkan penderitaanku.

Beberapa detik kemudian, Ayah dan Joko sudah berada di kamarku dengan raut khawatir. Aku memegang kepalaku yang terasa semakin sakit.

"Aku ambilkan obat dulu, sabar kak." Anet berlari keluar kamar.

"Jangan lupa kompresnya," teriak Ayahku pada Anet. *Tuhan, kenapa keluargaku suka sekali berteriak.*

"*Honey,*" panggil Joko lembut, tangannya berada di keningku seperti yang Anet lakukan tadi.

"Om, bukannya Om Alfan mau pergi tadi? biar aku yang merawat Alana." Aku tak tahu apa yang sedang Joko bicarakan, tapi aku juga tak ingin mencari tahu karena tubuhku terasa sakit semua. Rasanya aku tak bisa berpikir lagi.

"Alana, Oma sedang di UGD sekarang, bukannya Ayah tak menyayangimu, tapi Ayah harus melihat keadaan Oma dulu. Anet juga harus kuliah jadi Joko yang akan menjagamu."

"Ok," ucapku singkat. Sementara Anet sudah kembali dengan membawa obat yang aku perlukan. Anet melihat jam yang terpasang di dinding kamarku, wajahnya berubah panik sebelum buru-buru menjelaskan padaku bahwa ia harus segera pergi karena ada kuliah pagi dan ia bahkan belum mandi.

Setelah meminum obat, Joko mengukur suhu tubuhku dengan termometer yang tadi dibawa oleh Anet, ia mengarahkan termometer *digital* itu ke telingaku. Joko menggelengkan kepalanya saat melihat

hasil di termometer tersebut.

"38,6 derajat celsius." Aku diam saja saat Joko mengompres kepalaku, "aku akan memasakkan sesuatu untukmu, istirahatlah dulu."

"Tidak perlu," ucapku.

"*Honey,* kau harus cepat sembuh, aku tak mau melihatmu sakit seperti ini. Lagipula sudah tugasku untuk merawatmu, Ayahmu tadi bilang merestui kita." Dan dengan kalimat terakhir itu, Joko berhasil menambah sakit kepalaku. Untungnya ia segera pergi sehingga aku tak perlu melihat senyum berbunga-bunganya itu.

Aku memejamkan mata, berharap kantuk segera menyapaku dan aku tak perlu memikirkan Joko ataupun flu yang kini sedang kurasakan.

"Menyingkirlah, aku ingin bertemu dengannya!" Suara keras itu berhasil mengganggu konsentrasiku untuk tertidur. Apalagi, aku mengenal pemilik suara itu sebagai penyebab aku terbaring sakit seperti ini.*Tidak bisakah aku beristirahat sebentar saja!*

*****

Aku menutup tubuhku dengan selimut begitu mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke arah kamar ini. Aku tak tahu apa lagi yang diinginkan Ed dariku, seingatku, kemarin aku tak mencuri apapun darinya, aku juga tak punya hutang yang harus kubayar hingga membuatnya repot-repot datang ke mari.

"Kau pergilah, biarkan aku berbicara dengannya."

"Jangan harap aku akan pergi, Alana sedang

sakit dan ia tak butuh dirimu untuk mengganggunya." Kali ini aku setuju dengan ucapan Joko, aku tak butuh melihat muka Ed sekarang. Pria itu tak membawa dampak baik apapun padaku.

Beberapa detik kemudian aku mendengar suara pintu kamarku yang ditutup dengan keras. Aku membuka selimut yang tadi menutupi wajahku dan saat itulah aku melihat Ed yang membawa kunci kamarku di tangannya. Aku tak pernah mencabut kunci kamarku dan sepertinya ini akan menjadi pengalaman berharga untuk masa yang akan datang.

Suara ketukan pintu begitu mengganggu telinga dan kepalaku. Aku mengerang, kembali menutup wajahku dengan selimut.

"Berhentilah mengetuk pintu, Bodoh. Kau membuat Alana semakin sakit." *Kau juga diam, Bodoh.* Batinku membalas ucapan Ed.

"Al, kau sakit?" Aku diam tak menjawab pertanyaan Ed. Aku merasakan selimutku ditarik. Tapi dengan kekuatan yang masih tersisa aku menahan selimut itu.

"Al, jangan seperti anak kecil," ucapan Ed membuatku emosi, aku membuka selimutku. Wajah memuakkan Ed langsung menyambutku.

"Pergilah," ucapku dingin.

"Aku minta maaf tak mengantarmu kemarin."

"Pergi!" Aku menaikkan nada bicaraku, berharap lelaki itu tak terlalu keras kepala.

"Aku minta maaf jika ucapanku menyakitimu, aku hanya berkata jujur, kau terlalu barbar untuk

menjadi seorang ibu." *Jadi dia ke sini hanya untuk mempertegas ucapannya kemarin?*

"Pergi, Ed, atau aku akan melemparimu dengan semua benda yang ada di sini." Untungnya kali ini Ed cukup pintar untuk diam dan pergi meninggalkanku.

Aku mengembuskan napasku lega saat mendengar suara pintu yang terbuka kemudian tertutup. Aku tak bisa menutup mataku, pandanganku tertuju pada langit-langit kamar. Jujur saja, ucapan Ed menyakitiku sebagai seorang wanita. *Apakah aku memang tidak pantas menjadi seorang ibu?*

"*Honey,*" panggilan lembut itu membuyarkan segala pikiranku tadi. Joko tersenyum, ia duduk di pinggir ranjangku. "Jangan dengarkan apapun yang dikatakannya. Setiap wanita berhak menjadi seorang ibu, karena itu kodrat mereka. Setiap orang memiliki sifat yang berbeda begitupun denganmu, jika kamu tidak sempurna di matanya, biarlah, jangan dipikirkan. Standar kesempurnaan itu berbeda-beda, begitupun denganku. Menurutku kau sempurna."

Setelah mengucapkan kalimat panjang itu, Joko kembali mengecek suhu tubuhku. Ia bertingkah seolah tak terjadi apa-apa sebelumnya.

"Terima kasih."

"Sudah tugasku menjagamu, jangan tidur dulu, aku masih memesan makanan, mungkin sebentar lagi sampai."

Aku kembali terdiam menatap langit kamarku, siapa yang menyangka bahwa orang yang paling aku hindari selama ini justru menjadi orang yang merawatku

saat sakit. Benar, manusia tak pernah tahu bagaimana takdir bekerja, kemana hati akan berlabuh atau kapan waktu akan terhenti. Manusia hanya tahu apa yg terlihat oleh mata.

"Hey, jangan melamun, tak baik." Aku memiringkan wajahku menghadapanya.

"Kau melepas behelmu? Aneh, aku baru sadar sekarang," ucapku.

Joko tertawa sebentar sebelum mengucapkan kalimat yang mampu membuatku menyesal dengan apa yang aku lakukan padanya selama ini, "itu karena kamu tak pernah memperhatikanku. Tapi penantianku kini sudah berbuah manis sepertinya."

Bibirku terdiam tapi tidak dengan mataku yang tak bisa menahan air yang akan jatuh.

"Tisu, hidungku mampet." Joko langsung bergerak mengambilkanku tisu, saat dia sedang tak melihatku aku segera menyeka air mata yang keluar. Aku begitu emosional akhir-akhir ini dan aku tak menyukainya. Hidupku yang normal sepertinya telah lenyap berganti dengan hidup penuh drama.

****

Warna kesukaannya putih, paling takut sama banci, suka salah tingkah kalau dideketin cewek, kejadian paling memalukan yang pernah dialaminya adalah nyebur ke got karena dikejar banci. Dan nama panjangnya adalah Joko Rianto Pradipta.

Fakta-fakta itulah yang aku dapat selama

Joko menemaniku hari ini, ia terlihat bahagia saat menceritakan tentang dirinya, padahal aku hanya diam dan sesekali menanggapi tapi ia terlihat tidak terganggu sama sekali. Aku memeluk gulingku, mataku tak mau terpejam sedari tadi, otakku kembali mengingat tentang Ed, tentang perlakuannya dan juga ucapannya. Aku percaya bahwa segala tindakan yang dilakukan manusia selalu memiliki alasan, jujur, aku penasaran dengan alasan Ed, aku penasaran dengan sifatnya yang berubah-ubah, masa lalunya yang tertutup rapat dan jangan lupakan mengenai Leon.

Aku memejamkan mataku, berusaha untuk tertidur dan melupakan semuanya.

Ed adalah misteri sementara Joko adalah buku terbuka. Aku tinggal menunggu kemana takdir akan membawaku.

****

Aku memulai hariku dengan semangat, setelah dua hari tak masuk kerja rasanya aku sudah sangat rindu dengan tumpukan kertas dan teman-teman kantorku. Tara dan Tedi mengunjungi saat sakit kemarin, mereka menceritakan gosip yang saat ini sedang beredar. Lea, si ratu gosip menyebarkan berita bahwa aku sedang berlibur bersama Ed sehingga aku tak masuk kantor. Hal itu tentu saja membuat Tara marah-marah hingga sempat menjambak rambut wanita itu sebelum dipisahkan oleh Tedi.

Untungnya, kejadian itu berlangsung di luar jam

kantor hingga tak banyak orang yang menyaksikannya. Tara memang orang yang mudah tersulut emosinya, maka aku tidak heran kalau hal ini terjadi.

"*Honey,* apa kau yakin sudah sembuh?"

"Bang, sudah kubilang panggil aku Al saja dan aku baik-baik saja." Sedari berangkat sampai sekarang kita sudah sampai kantorku, Joko terus menanyaiku dengan pertanyaan yang sama. Meskipun ia berjanji akan berubah tapi ternyata panggilannya itu tetap bertahan hingga pagi ini.

"Maaf yang itu tidak bisa dirubah," sesalnya. Aku mengembuskan napas, memutuskan untuk tak terlalu mendesaknya. Aku rasa, aku sudah menuntut banyak hal padanya.

Tangan Joko bergerak menyentuh kepalaku, "kerja yang baik dan jangan lupa untuk memikirkanku."

Aku menyingkirkan tangannya tapi aku tak dapat mencegah senyum di bibirku. "Percaya diri sekali."

Turun dari mobil Joko, aku langsung disambut oleh senyum menggoda Tara. Aku menghampirinya yang langsung memelukku.

"Jadi kalian sudah resmi?"

"Tidak, hanya sedang gencatan senjata," jawabku. mataku tak sengaja bersibobrok dengan Pak Arya yang ternyata sedang melihat ke arahku. Aku tersenyum menyapanya dan sebagai balasan aku mendapat anggukan *tanpa* senyum. Bosku itu memang tak pernah berkurang kadar kedinginannya.

Aku dan Tara masuk ke dalam kantor, beberapa karyawan wanita melihatku saat aku melewati mereka.

Aku tak mengerti apa masalah mereka dengan kehidupan pribadiku, aku bukan artis apalagi *pelakor*. Jadi apa salahku terhadap para wanita *hyper kepo* itu hingga membuat mereka menatapku sinis?

"Hiraukan manusia kurang kerjaan itu, mereka hanya iri kau dekat dengan duda tampan rupawan dan mapan." Aku memutar mataku, jika mereka menginginkan Ed kenapa tidak mereka dekati saja pria itu? Kenapa harus mengusik diriku yang jelas-jelas tak memiliki hubungan apapun dengannya.

Aku mengangkat bahu, mencoba untuk tak memikirkan Ed dan para wanita kurang kerjaan di kantor ini. Aku yakin banyak yang harus aku lakukan setelah tak masuk selama dua hari.

Benar saja, ekspresiku langsung berubah lelah saat melihat tumpukan kertas yang ada di mejaku.

"Saat ketakutan sudah menguasai maka tindakan bodoh pasti akan mengikuti. Jangan tenggelam dalam ketakutanmu, tapi hadapi dan tantang dirimu. Buktikan kamu terlahir sebagai pemenang dan masih akan jadi pemenang."

Chapter 8

Aku sudah siap untuk membenturkan kepala ke meja saat jam kantor berakhir. Pekerjaanku masih banyak dan itu berarti aku harus lembur hari ini. Aku menatap layar komputer dengan bosan, seharian aku menatap benda menjemukan itu dan sekarang aku harus menambah waktu kebersamaanku dengannya.

Sepertinya hari ini aku akan menjadi penunggu kantor bersama Pak Arya, bosku itu belum keluar sejak tadi, entah apa yang dilakukannya di dalam. Tiba-tiba suara langkah kaki yang mendekat membuatku mengalihkan perhatian dari layar komputer. Lagi-lagi aku merasa *dejavu* saat melihat pria yang kini ada di hadapanku.

"Selamat sore, silakan masuk, Pak Arya ada di dalam."

"Kau belum pulang?" Ed tak menanggapi

ucapanku tadi, ia justru mengajukan pertanyaan yang begitu jelas jawabannya.

"Belum, silakan masuk, Pak."

"Alana, Leon merindukanmu." Aku terdiam kembali mengingat anak kecil yang selalu memanggiku dengan panggilan khasnya.

"Aku juga merindukannya, sampaikan hal itu padanya," ujarku. Aku menyibukkan diriku dengan membereskan beberapa kertas yang berserakan di meja, apapun akan aku lakukan agar perhatianku tak terfokus pada pria bermulut tajam ini.

"Kenapa kau tidak bertemu saja dengannya?" Aku berhenti merapikan meja. Kepalaku terangkat menatap wajah Ed.

"Aku sibuk, Ed."

"Bagaimana kalau besok?"

"Edward, jangan mengganggunya! Masuk ke ruanganku sekarang." Aku begitu lega ketika mendengar suara Pak Arya yang baru keluar dari ruangannya. Jas yang tadi pagi dikenakannya sudah terlepas menampilkan kemeja berwarna putih yang lengannya telah digulung sedikit.

"Jangan memerintahku, Ar." *Dasar adik tidak sopan,* gumamku dalam hati. Aku kembali meneruskan pekerjaanku tak mempedulikan kedua lelaki yang saling memendam amarah pada satu sama lain.

Aku sengaja menekan *keyboard* komputer dengan ganas, menimbulkan suara yang cukup keras untuk menyadarkan mereka agar segera menyingkir dari hadapanku.

"Al, bagaimana kalau kita menjadi teman? Aku tahu aku salah kemarin tapi bisakah kau memaafkanku?" Sepertinya Ed memang tak mengerti dengan kodeku untuk mengusir mereka, karena dengan tak tahu malunya ia justru bertanya. Aku memejamkan mataku, tak menjawab pertanyaannya dan tetap meneruskan mengetik.

"Alana, Sayang, *Honey, Baby, sweety,* waktu itu aku ada masalah, mantan istriku menelepon dan marah-marah. Maafkan aku melampiaskan kemarahanku padamu hingga mengucapkan hal menyakitkan padamu dan saat kau sakit aku tak tahu kenapa aku mengucapkan hal bodoh lagi," ujarnya panjang lebar. Suara tawa tertahan dari seseorang membuatku mendongak, Pak Arya sedang bersandar di pintu ruang kerjanya dengan tangan yang menutupi mulutnya. Kenapa dia tertawa, bukannya membantuku untuk menyingkirkan adiknya ini.

Aku menekan *keyboard* semakin keras berharap Ed sedikit lebih pintar untuk memahami kodeku. Aku mungkin bisa meruasakkan komputer ini jika Ed terus-terusan tidak peka.

"Alana, Cantik, Sayang." Aku memejamkan mataku, menghirup napas dalam-dalam sebelum menanggapinya.

"*Go to hell,* Ed!"

****

Aku membereskan mejaku sekali lagi, bersiap untuk pulang. Tadi, Joko sudah meneleponku, mengatakan bahwa ia menunggu di depan kantor.

Padahal aku sudah menolak tawarannya untuk menjemputku, tapi seperti biasa Joko tetap kukuh dengan kemauannya.

Ed dan Pak Arya masih belum keluar juga, tadi setelah aku mengusir Ed secara terang-terangan, Pak Arya langsung menarik adiknya itu masuk ke dalam ruangannya. Jika saja aku tak sedang marah, aku pasti tertawa melihat aksi tarik menarik antara kedua saudara itu.

Aku mengetuk pintu ruang kerja Pak Arya, rasanya tak sopan jika aku langsung pulang begitu saja tanpa memberitahunya. Aku membuka pintu setelah mendengar suara Pak Arya yang mengizinkanku masuk. "Pak, pekerjaan saya sudah selesai, saya mau pulang dulu."

Pak Arya mengangguk sementara Ed langsung berdiri dan menawariku untuk pulang bersamanya.

"Ed, kau masih punya urusan denganku." Ucapan Pak Arya menghentikan niat Ed. Aku segera pergi dari sana setelah mengucapkan selamat malam pada mereka berdua.

"Kau selalu menghambatku untuk mendapatkan wanita," ucap Ed masih bisa kudengar dari balik pintu, aku menggelengkan kepalaku, tak mau memikirkan tentang Ed dan para wanitanya.

****

Mataku tak bisa lepas dari tiga orang yang sepertinya sedang berbicara mengenai masalah serius.

Aku menutup wajahku dengan buku menu saat tatapan salah seorang dari mereka tertuju ke arahku. Aku memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh, berharap mereka tak mengetahui keberadaanku. Mau ditaruh mana wajah cantikku jika mereka tahu aku sedang berusaha menguping.

"Al?" aku tetap tak menurunkan buku menu yang menjadi tempat persembunyianku. Suara langkah kaki yang mendekat, membuat tubuhku menegang, rasanya diriku ingin lari saat itu juga.

"Al!" Kali ini panggilan itu terdengar lebih yakin. Seseorang menarik buku menu di tanganku dengan paksa. Aku hanya bisa nyengir saat melihat Ed, ia menatapku curiga, sepertinya ia tahu apa yang tadi aku lakukan.

"Kau memata-mataiku?" tuduhnya.

"Tidak!" Aku tidak memata-matainya, aku tidak sengaja melihat mereka dan terjebak dengan rasa penasaran hingga membuatku seperti agen cantik *James Bond.* Ed mengambil tempat duduk yang berhadapan denganku, dari raut wajahnya aku tahu aku akan mendapatkan berbagai pertanyaan darinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ed.

"Ngopi," jawabku santai, aku tidak berbohong mengenai hal ini, niatku dari rumah adalah bersantai sejenak di kafe ini sambil menikmati segelas kopi dan *lava cake*. Cokelat yang meleleh itu selalu berhasil membuatku ngiler saat membayangkannya.

"Kenapa kau bertingkah seperti penguntit?" Ed sudah seperti *debt collector* yang tak akan melepaskan

buruannya. Tatapan matanya yang begitu tajam membuatku menelan ludah, gugup.

"Ini pesanannya, Kak." Mataku berbinar ketika melihat makanan yang aku pesan. Aku mengucapkan terima kasih pada pelayan yang mengantarkannya. Terima kasih karena sudah mengantarkan surga dunia ini dan terima kasih karena sudah menyelamatkan dari pertanyaan sulit.

"Al, nanti dulu makannya. Aku ingin bertanya." Ed berhenti sejenak. "Apa kau seorang penguntit?"

"Enak saja, tak ada untungnya aku mengikutimu," ucapku kesal. Ed tak sempat membalas karena dua oranya yang tadi duduk bersamanya kini telah bergabung di mejaku. *Bagaimana ceritanya sore santaiku berubah menjadi pertemuan keluarga seperti ini?!*

"Lana, kebetulan sekali kau ada di sini," ujar Pak Arya dengan ekspresi datarnya. Seorang wanita yang bersamanya, menatapku dengan mata berbinar.

"Perkenalkan aku Oliv, adik dari mereka berdua." Aku tersenym dan memperkenalkan diriku membalas ucapan Oliv. Setelah aku perhatikan, wanita itu memang memiliki sedikit kemiripan dengan Ed. Oliv terlihat sebagai seorang gadis yang ceria, usianya mungkin seumuran dengan Anet.

"Jadi, apa kak Alana kekasih kakakku?"

Aku terdiam, terkejut dengan pertanyaannya. Mataku langsung tertuju pada Ed dan saat itulah ekspresiku berubah ngeri. Bayangan mengenai diriku yang menjadi kekasih dari duda ini membuatku bergidik

ngeri. Sifat mesum dan pemaksanya pasti akan menjadi momok menakutkan untuk hidupku. Bayangan hidup penuh perdebatan tentu saja tak menarik bagiku, belum lagi kalau sikap mesum Ed keluar, akan jadi apa diriku nanti?!

"Tentu saja bukan kakakku yang ini, maksudku Kak Arya." Dengan otomatis pandanganku berpindah ke Pak Arya, ekspresi Pak Arya sama denganku, matanya membulat penuh rasa tak percaya dan jijik? *Sialan, aku rasa aku tak sejelek itu.*

Lagi bayangan yang tak kuinginkan terputar dalam kepalaku. Entah kenapa aku justru membayangkan Pak Arya berubah menjadi Joko, sang pejuang cinta sejati. Aku tertawa kecil ketika membayangkan kejadian yang mustahil itu.

"Jauhkan Alana dari bisnis perjodohanmu, Liv. Dia bisa mencari kekasihnya sendiri," ujar Ed yang entah kenapa terdengar kesal.

"Kak Ed kenapa? Menurutku Kak Alana dan Kak Arya cocok, mereka sudah mengenal selama dua tahun, benarkan? Tinggal butuh sedikit *push* dan yeay kita dapat pasangan baru. Mereka berpacaran, menikah, punya anak. Uh, anaknya pasti lucu, aku akan bermain dengan keponakanku itu setiap hari, coba Kak Ed bayangkan—"

"Diam!" bentakan Ed membuat Oliv dan aku terkejut, sementara Pak Arya sudah memasang topeng datarnya kembali. Aku tak mengerti apa masalah Ed sebenarnya, ia seperti seorang wanita yang sedang masa PMS. Seharusnya ia tak perlu membentak adiknya

seperti itu.

Oliv terlihat tak terpengaruh sama sekali, ia justru memanggil pelayan untuk memesan makanan. Dan hal itu ternyata mampu mencairkan suasana, Ed dan Pak Arya mulai membicarakan mengenai acara peresmian restoran keluarga mereka.

Ponselku berbunyi dengan cukup kencang, beberapa pengunjung kafe bahkan menoleh ke arahku. Sebelum aku mengangkat panggilan itu, Ed lebih dulu meraih ponselku yang tergeletak di meja.

"Halo? Oh, Alana sedang bersama keluargaku sekarang, tidak, kau tidak salah dengar, pendengaranmu masih sangat baik, *Bro*. Maaf aku sedang sibuk sekarang, nanti kita ngobrol-ngobrol lagi, oke? *Bye*." Aku merebut ponselku dari tangan Ed dan melihat siapa yang meneleponku tadi. *Joko R P.*

****

Dengan kesal aku keluar dari kafe tadi, Ed memang tak bisa sebentar saja memberiku ketenangan, ia selalu berhasil menghabiskan stok kesabaran yang aku miliki. Tanganku terkepal, rasanya aku ingin melayangkannya pada Ed.

"Kak Alana, tunggu." Aku menghentikan langkahku saat mendengar teriakan Oliv. Jika dia menyusulku hanya untuk membujukku kembali, maka aku pasti akan menolaknya. Ucapan Ed masih terdengar jelas di kepalaku.

"Memang bukan urusanku kau berpacaran dengannya atau tidak tapi apa kau sebegitu tak lakunya

hingga memilih pria macam dia?"

Mengingat kalimat itu mampu membuat tekanan darahku naik seketika, rasanya aku masih belum puas menuangkan kopi ke kepala Ed. Kopi yang tadi ku gunakan masih kurang panas.

"Kak Al, kakak tidak apa-apa kan? Kak Ed memang keterlaluan." Oliv berhenti di sampingku. Ia juga terdengar kesal dengan Ed.

"Aku tidak apa-apa, aku mau pulang dulu, kamu kembalilah ke dalam."

"Tidak mau, aku masih marah dengan Kak Ed," ujar Oliv. Aku hanya menghela napas sambil meneruskan jalanku, Oliv tampak mengikuti, gadis itu sepertinya memang tak ada niatan untuk kembali pada kedua kakaknya.

"Semua ini gara-gara wanita itu, dia membuat Kak Ed jadi pecundang seperti ini," gumaman Oliv menarik perhatianku.

"Oliv, apa kau mengatakan sesuatu?" Mata Oliv terbuka lebar sepertinya ia tak menyangka aku akan mendengar apa yang ia katakan. Gadis itu terlihat salah tingkah sebelum mengelak telah mengatakan sesuatu. Aku mengangkat kedua bahuku, tak memaksa Oliv untuk bercerita. Semua orang memiliki rahasianya masing-masing dan selama itu semua tak berhubungan denganku, aku rasa aku tak perlu memaksakan rasa ingin tahuku.

Karena Oliv terus mengikutiku aku menyimpulkan bahwa ia ingin pulang bersamaku, sehingga aku tak bertanya lagi. Lagipula aku rasa dia dan

Anet bisa menjadi teman nanti.

"Capek, Kak. Kenapa Kakak berjalan sejauh ini?" keluh Oliv setelah 10 menit kita berjalan dan masih belum sampai rumahku.

"Kan sekalian membakar lemak setelah makan," ujarku memberi alasan.

"Sampai rumah keburu lapar lagi, Kak. Lagipula tubuh kakak sudah ideal, mau diapakan lagi? Kalau kakak terlalu kurus nanti Kak Ed nggak sayang lagi. *Ups*." Oliv langsung menutup mulutnya begitu selesai berbicara. Aku menghentikan langkahku dan menatap Oliv yang terlihat panik.

"Aku rasa aku harus balik ke kafe, hahah mereka pasti khawatir. *Bye* kak, senang berkenalan denganmu." Tanpa menunggu jawabanku, Oliv segera berbalik arah menuju ke kafe tadi. Sementara saat ini aku hanya berdiri di tengah trotoar dengan wajah bingung.

Apa maksud Oliv tadi? Ed menyayangiku? Rasanya begitu mustahil jika pria itu punya perasaan pada wanita *bar-bar* sepertiku, dia sendiri yang mengatakannya. Aku menghela napas dan kembali melanjutkan perjalananku, *mungkin Oliv hanya salah bicara.*

Ketika sampai di depan rumah, aku sudah disambut oleh Joko yang sepertinya juga baru datang.

"*Honey,*" panggilnya.

"Hai, Bang, mau ketemu Ayah, ya?" tanyaku pura-pura tak tahu, padahal kedatangannya kemari pasti ingin menemuiku, *bukannya aku kepedean tapi pengalaman telah membuktikan.*

"Iya." Refleks, ekspresiku langsung berubah terkejut.

"Aku juga ingin bertemu denganmu, jangan terkejut seperti itu, tentu saja Abang tak akan melupakanmu, jangan khawatir." *Demi power ranger pink, Bang Joko masih belum berubah.*

Aku memaksakan sebuah senyum di wajahku dan mempersilakannya masuk. Ayahku dan Anet sedang menonton siaran sepak bola, mereka berdua saling berteriak menyemangati tim kebanggan masing-masing.

"Goblok oper bolanya." Ucapan kasar itu berasal dari mulut adikku, Ayah yang berada di sampingnya langsung memukulkan koran yang telah digulung ke kepala Anet.

"Jangan ucapanmu, Nak." Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku melihat apa yang terjadi. Sementara Joko justru ikut bergabung bersama mereka. sepertinya hanya akulah yang tak suka melihat bola ditendang dan dikejar.

Aku memutuskan untuk masuk ke kamar, mungkin menyendiri bisa menjernihkan otakku yang sedang keruh karena duda beranak satu. Entah kenapa aku selalu tak bisa menyingkirkan Ed dari kepalaku, mungkin karena Ed selalu berhasil memancing emosiku atau mungkin juga karena aku telah jatuh—

Aku bergidik ngeri membayangkan kemungkinan kedua, tidak boleh, aku harus memegang prinsipku untuk jomblo hingga batas waktu yang telah aku tetapkan. Mencintai seseorang sama saja dengan

menggagalkan misiku sendiri. Lagipula apa bagusnya Ed? Dia selalu bertindak dan berbicara sesukanya, tak ada yang menarik darinya. *Aku tidak mungkin dan tidak akan jatuh cinta padanya, aku yakin itu.*

"*Honey,* keluarlah, ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Suara Joko membuyarkan sugestiku pada diriku sendiri. Aku membuka pintu kamarku dan mengikutinya.

Ketika aku sampai di ruang tamu, tampak Ayahku yang sedang duduk dengan wajah serius. Joko duduk di hadapannya dan terlihat begitu gugup.

"*Honey,* duduklah." Aku sedikit ragu saat duduk di samping Joko. *Ada apa ini? Apakah aku akan dijodohkan dengan CEO seperti di cerita-cerita?*

"Alana, Ayah mau berbicara serius denganmu." Aku mengangguk, menyiapkan diri dengan semua berita buruk yang mungkin akan disampaikan oleh Ayah.

"Begini, tadi Nak Joko meminta izin Ayah untuk melamarmu." Mataku terbelalak, otakku ngeblank seperti komputer kena virus.

"Ap- apa?!" Aku mengalihkan pandanganku ke arah Joko yang masih terlihat begitu gugup. Joko menghela napasnya sebelum berani menatap wajahku.

"*Honey,* aku janji aku tidak akan menyakitimu, aku mencintaimu, bisakah kamu pertimbangkan ini semua?" Aku hanya bisa terdiam saat Joko menyelesaikan kata-katanya.

Ruangan ini terasa begitu sepi meskipun ada tiga orang di dalamnya, tak ada yang mengeluarkan suara. Joko menunggu jawabanku, Ayahpun begitu dan

aku sedang pusing memikirkan semuanya. Kenapa aku harus terlempar ke dalam situasi sulit seperti sekarang?!

****

Chapter 9

"Ayah akan tinggalkan kalian berdua, pikirkan baik-baik keputusanmu, Al." Aku mengangguk mengiyakan ucapan Ayah. Perhatianku kembali tertuju pada Joko.

"Begini, Bang... Aku tak suka memberi harapan palsu pada seseorang, oleh sebab itu aku minta maaf, aku rasa aku tidak bisa memberi Abang kesempatan. Sekali lagi aku minta maaf."

"Kamu lebih memilihnya yang sering menyakitimu?"

"Aku tidak memilih siapapun," elakku. Sebuah senyum kecut muncul di bibir Joko. Tanpa menjawab apapun, ia beranjak dari duduknya menuju ruang keluarga di mana Ayah berada.

"Om, aku pergi dulu, Alana sudah menentukan jawabannya." Aku hanya bisa diam di tempat saat Joko berpamitan pulang. Wajah sedihnya mungkin akan

selalu aku ingat, apalagi mengingat bahwa itu semua kesalahanku.

Ayahku tak mengatakan apapun, ia hanya mengusap kepalaku sebelum pergi meninggalkanku sendiri di ruang tamu. Aku tak bisa mencegah rasa bersalah yang hadir dalam diriku. Sekuat apapun aku meyakinkan diri bahwa aku tidak bersalah, bayangan kesedihan di wajah Joko mampu meruntuhkan keyakinanku itu.

Apa aku salah mengambil keputusan? Apakah aku akan menyesali semuanya nanti?

****

Di minggu pagi kali ini aku tak melakukan *jogging* seperti biasanya, hari ini aku hanya ingin bermalas-malasan di rumah dan mengistirahatkan otak serta tubuhku. Ayah dan Anet sudah pergi dari subuh tadi untuk berkunjung ke rumah bibi yang ada di luar kota, tinggallah aku sendiri di rumah, merenungi keputusanku dan kepergian Joko. Aku dengar pria itu sudah pindah ke luar kota kemarin, entahlah benar atau tidak kabar yang aku dengar karena aku tak pernah melihat Joko setelah kejadian sore itu.

Aku menonton acara gosip dengan serius, beberapa kali aku berbicara sendiri saat melihat artis yang tak ku sukai. Entahlah kenapa aku melakukannya, aku rasa ini hanya kebiasaan buruk yang ada pada hampir semua wanita.

Suara bel yang berbunyi membuatku

mengalihkan perhatian dari acara gosip yang sedang aku tonton. Begitu membuka pintu aku disambut oleh wajah menggemaskan Leon, senyumku langsung mengembang begitu melihatnya, tapi sayangnya senyum itu tak bertahan lama begitu melihat sang Ayah yang tersenyum tanpa dosa.

"Hai, Leon, ayo masuk. Bukan kau Ed, kau tunggu di luar." Aku mengambil Leon dari tangan Ed.

"Tidak bisa seperti itu, dia anakku mana mungkin aku meninggalkannya dengan orang asing sepertimu." Ed masuk ke rumah tanpa peduli dengan apa yang kukatakan. Ia bahkan sudah duduk sebelum aku mempersilakannya.

"Mama." Tubuhku menegang ketika mendengar panggilan itu keluar dari mulut Leon, dari ekspresi Ed yang terkejut sepertinya ia juga tak menyangka dengan apa yang baru saja dilakukan anaknya.

"Leon," panggilku dan Ed secara bersamaan. Mata polos Leon menatap kami berdua dengan penasaran.

"Apa aku tidak boleh memanggilnya Mama?"

Aku bingung harus menjawab apa, jika aku bilang tidak, apakah aku akan menyakiti hati anak ini? Aku melirik Ed yang sedang memperhatikan kami berdua. Tatapannya tak terbaca dan aku tak bisa menebak apa yang ada di pikirannya sekarang.

"Boleh, tak ada yang salah dengan panggilan itu." Aku mengerjapkan mataku, tak mengerti dengan ucapan Ed. Sementara Leon sudah memeluk leherku erat dan memanggilku dengan sebutan membingungkan itu.

Semua yang terjadi membuat otakku bekerja dengan keras.

"Leon, apa kamu tak mau menonton kartun?" Leon menggeleng, ia masih tak mau melepaskanku.

"Tidak, aku ingin bersama, Mama." Ed duduk dengan santainya, seolah ia tak pahamdengan semua kebingunganku.

"Ed, bisa kau jelaskan ada apa ini?"

"Kau akan menjadi Mama Leon, bagian mana yang tak kau pahami?" Aku menghela napas, berusaha mengontrol emosiku.

"Ed, bisakah kau menjelaskannya? Jangan berbicara sepotong-potong begitu, aku tak mengerti dengan semuanya."

"Alana yang pintar, dengarkan baik-baik. Kau akan menikah denganku, menjadi istriku dan ibu dari Leon. Paham?"

Aku tercengang. Bahkan aku hanya bisa mematung dengan ekspresi terkejut.

"Mungkin aku akan menikahimu tiga bulan lagi, kau tahu kita juga butuh waktu mengenal satu sama lain. Aku rasa tiga bulan sudah cukup untuk mempersiapkan semuanya. Benar, kan? Terburu-buru melakukan sesuatu juga tidak bagus. Tiga bulan itu waktu yang pas, bagaimana menurutmu?"

Aku masih terdiam mencerna semua yang dikatakan Ed, *shock* masih belum hilang dariku. Tak ada angin tak ada hujan, pria ini tiba-tiba datang ke rumahku dengan ide gila yang sama sekali tak pernah kupikirkan sebelumnya. Ia berbicara seperti aku sudah menyetujui

semuanya, tak ingatkah dia bahwa sebelumnya kita tak memiliki hubungan apapun?

Aku terus menatap Ed, berusaha mencari kebohongan darinya, aku curiga kalau kepalanya terbentur sesuatu sebelum berangkat menuju rumahku. "Ed, apa kau baik-baik saja? Kepalamu terbentur? Kau amnesia? Mabuk? Atau sedang stres? Sebaiknya kau segera pulang, istirahat, atau kau bisa mengunjungi psikiater untuk mencari tahu apa yang menjadi masalahmu. Ya, stres berkelanjutan itu tidak baik Ed."

"Al, aku serius. Aku tidak mabuk atau stres, apalagi amnesia." Aku mengerjapkan mataku, masih tak percaya dengan apa yang dikatakan Ed.

"Kau sedang mengerjaiku?" Aku menatapnya curiga, memperhatikan Ed dari atas ke bawah, siapa tahu dia membawa kamera tersembunyi.

"Tidak," ujarnya meyakinkan.

"Baiklah, jika ini serius maka jawabanku—"

"Aku tidak peduli dengan jawabanmu, yang pasti namamu akan berada di surat undangan nanti bersandingan dengan namaku." Apa yang dikatakan Ed sama tidak masuk akalnya dengan teori bumi datar. Aku yakin Ed salah minum obat tadi hingga membuat otaknya konslet.

Aku mengangkat bahu, mencoba untuk berpikir bahwa Ed hanya main-main dengan ucapannya. Selama ini ia tak pernah menunjukkan ekspresi suka terhadapku, ia justru sering membuatku kesal dan emosi jadi aku yakin sekarangpun ia sedang memancing emosiku.

"Leon, kamu nonton TV dulu, oke?" Leon

menggeleng menolak perintah Ed, "kalau Leon nurut, nanti Papa kasih Leon adik, bagaimana?" Aku tersedak ludahku sendiri saat mendengar bujukan Ed.

Dengan polosnya Leon mengangguk, kaki kecilnya berlari menuju ruang keluarga di mana suara TV berada, aku memang tak mematikannya tadi dan aku harap acara gosipnya sudah berakhir hingga Leon tak perlu melihat dan mendengar hal yang tak pantas.

"Ada apa, Ed? Apakah ada sesuatu yang begitu penting hingga membuatmu berbohong pada Leon?"

"Kau masih tak percaya kalau kau akan menikah denganku. Aku serius dan aku tak berbohong pada Leon, setidaknya aku akan memberinya adik satu tahun lagi, atau kurang dari satu tahun, entahlah, itu tergantung padamu, kau mau mempercepatnya atau tidak." Setelah ucapannya mampu aku cerna, aku melempar bantal sofa tepat ke muka Ed.

Enak saja tergantung padaku, ia yang mau memberi Leon sesuatu, kenapa aku yang repot.

"Al, aku benar-benar minta maaf padamu. Aku tahu, aku terlalu banyak salah padamu. Bisakah kita memulai semuanya? Dan aku benar-benar mau menyuntingmu. Aku tidak bercanda."

"Kau gila!" ucapku. Hanya kata itulah yang cocok untuk Ed. Orang waras mana yang akan melamar wanita yang baru dikenalnya?

"Buat apa menunda sesuatu yang sudah pasti Al? Aku yakin kita juga akan menikah nanti. Jadi sekarang atau nanti itu sama saja. Pada Akhirnya kau akan menjadi milikku. Sekali lagi aku minta maaf,

aku pasti akan menebus semua kesalahanku dengan membahagiakanmu."

Aku berpikir sejenak, aku masih tidak setuju dengan keputusan Ed yang seenaknya sendiri. Tapi soal memaafkannya, aku rasa aku masih bisa. Tak ada gunanya memendam marah terlalu lama. Aku sudah dewasa dan seharusnya aku juga menyelesaikan segala sesuatunya dengan bijak.

"Aku memaafkanmu, tapi mengenai menikah, aku rasa aku tidak bisa."

"Maaf sayang, soal itu aku memaksa. Kita jalani saja semuanya, aku yakin seiring dengan berjalannya waktu kau akan menerimaku dan Leon," ucap Ed dengan senyum tipis yang menghiasi wajahnya.

***

Leon duduk di pangkuanku, perhatiannya tertuju pada layar televisi yang sedang menayangkan acara kartun. Setelah pulang kerja tadi aku langsung ke rumah Ed karena Leon merengek ingin bertemu.

"Leon, apa kau tidak mengantuk?" Leon menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Ed. Ed terlihat kesal dengan jawaban anaknya itu, sejak tadi ia membujuk Leon untuk tidur atau bermain, tapi pria kecil ini tak mau menuruti kehendak Ayahnya.

"Leon, kau sudah bersama Mamamu sejak dua jam yang lalu. Papa juga ingin bersama Mama Al." Mata polos Leon melihatku, kemudian ia mengalihkan perhatiannya pada Ed.

"Tidak. Mama milikku." Aku menahan tawaku ketika melihat ekspresi Ed yang kesal tapi tidak bisa melakukan apapun. Ed memeluk sebuah bantal di dadanya, bibirnya menggumamkan beberapa kalimat penuh kekesalan.

'Masih kecil saja sudah posesif' itulah salah satu kalimat yang diucapkan Ed. Ingin aku membalas ucapan Ed bahwa Leon memiliki sifat itu karena dirinya. Siapa yang menyangka kalau Ed adalah tipikal pria posesif, aku pun baru mengetahuinya akhir-akhir ini. Dia selalu menceramahiku jika aku terlalu dekat dengan lelaki lain. Dan yang paling parah Ed sering cemburu pada Leon, ia bilang anaknya itu selalu memonopoliku hingga Ed tak memiliki waktu untuk *menyayangiku.*

Menyayangi dalam kamus Ed tentu akan berhubungan dengan bibir dan tangan yang merayap kemana-mana, jadi aku tentu lebih memilih bersama Leon yang polos daripada bersama Ed. Aku tak pernah protes saat Leon mengajakku bermain karena itulah alasan ampuh yang bisa kugunakan untuk menghindari tangan dan bibir Ed.

"Al, kenapa kau tak mau membantuku membujuk anak keras kepala ini?"

"Jaga bicaramu, dia ini anakmu. Kau pikir dapat dari mana sifat keras kepalanya jika bukan darimu?"

"Lama-lama kau semakin mirip dengan Arya," gerutu Ed.

Aku kembali teringat akan ucapan Ed waktu itu, ia bilang kalau Pak Arya sudah punya kekasih. Sampai sekarang aku masih tak menemukan siapa kekasihnya

itu. Seberapa keras aku mendesak Ed, pria itu tetap saja bungkam jika aku bertanya mengenai nama wanita misterius itu.

Ed hanya bilang bahwa aku akan terkejut jika mengetahui identitas wanita itu. Hal ini membuatku berpikir bahwa mungkin saja kekasih Pak Arya adalah orang terkenal. Mungkin dia model, atau artis? Ah, aku semakin penasaran dengan identitasnya.

"Aku senang kau sudah menerimaku dan Leon," ujar Ed tiba-tiba.

Aku terdiam, bersama dengan Ed dan Leon seperti sesuatu yang natural akhir-akhir ini. Tak ada pertentangan dalam diriku mengenai statusku sebagai calon istri sekaligus ibu. Mungkin benar jika waktu akan membuat ikatan semakin kuat, *entahlah.*

Aku mengangkat bahu, tak tahu harus menanggapi bagaimana.

****

Ed mengantarku pulang setelah makan malam, Leon ingin ikut denganku tapi Ed melarangnya. Aku hanya menggelengkan kepala saat melihat perdebatan Ayah dan anak tadi. Ed meminta maaf, karena Leon terlalu *clingy*, ia menjelaskan bahwa Leon selalu menginginkan sosok ibu sejak ia ditinggal ibu kandungnya ketika berumur dua tahun. Aku memahami kenapa Leon selalu menempel padaku dan aku tak menyalahkannya.

"Boleh aku bertanya mengenai mantan istrimu?" tanyaku, Ed masih mengemudikan mobilnya, sebentar lagi kita sudah sampai rumahku dan aku rasa aku memilih *timing* yang salah. Cerita Ed pasti panjang,

menikah selama dua tahun lebih tentunya memiliki kenangan yang sangat banyak.

"Kau sudah bertemu dengan wanita itu, kan? Kau lihat sendiri bagaimana sikapnya. Aku hanya mempertahankan hubungan kami karena Leon. Bahkan, aku berselingkuh darinya dan dia juga tahu hal itu." Aku melihat Ed yang tampak begitu santai mengucapkannya, tanpa beban atau penyesalan.

"Apa kau hanya main-main denganku dan akan melakukan hal yang sama seperti yang kau lakukan dulu?" Wajar jika aku takut, wanita mana yang tak takut diselingkuhi, apalagi aku sering mendengar kalimat sekali berselingkuh maka akan tetap begitu.

Ed menepikan mobilnya, rupanya kita telah sampai di depan rumahku. Ed tak langsung turun, ia menjelaskan beberapa hal padaku.

"Aku akui aku bukan laki-laki yang baik, aku menikahi Renata karena kehadiran Leon yang sama sekali tak terduga. Kami adalah dua orang asing yang harus menikah karena kesalahan kami sendiri. Aku berusaha untuk mengenalnya selama pernikahan mendadak kami, tapi ternyata tetap tidak bisa. Aku tak tahan dengan sikap cerewet dan matrenya, bahkan setelah melahirkan Leon wanita itu kembali ke kehidupan liarnya, pulang malam, mabuk-mabukan. Sejak saat itu aku tak pernah menganggapnya seorang istri, aku hanya mengakuinya sebagai ibu kandung Leon. Dan kau tahu, aku punya *kebutuhan* kan? Tak mungkin aku melakukannya dengan orang yang aku benci, jadi—"

"Jadi kau berselingkuh? Awas kalau kau berani

berselingkuh dariku Ed. Aku pastikan kau tergantung di Monas dalam keadaan telanjang," ancamku sebelum turun dari mobil.

Ed mengikutiku masuk ke dalam rumah. "Iya, Sayang, aku janji tidak akan selingkuh. Kau pasti repot harus menelanjangiku dan membawaku ke Monas."

Ayahku mengerutkan dahinya ketika mendengar ucapan aneh Ed. Ia menatap kami curiga.

"Apa dia berselingkuh, Al?" Ayahku sepertinya salah paham dengan apa yang terjadi, wajahnya terlihat marah dan tangannya terkepal siap memukul Ed jika aku menjawab iya.

"Tidak atau belum, entahlah. Aku sudah mengancamnya akan menggantungnya di Monas jika ia berselingkuh," ucapku.

"Bagus, sekalian kita arak keliling kota nanti, setelah itu kita jadikan dia samsak untuk latihan tinju. Kemarin Anet bilang, samsaknya sudah rusak dan minta ganti." Aku melirik Ed yang tampak pucat, jakunnya bergerak naik turun karena menelan ludah beberapa kali.

Mungkin Ayah sudah bercerita kalau ia adalah mantan guru karate dan Anet sedang serius mempelajari tinju dan taekwondo. Aku tentu tak ada apa-apanya dibanding mereka berdua, aku tak suka olahraga yang terlalu berat.

"Ayah, aku janji aku tak akan berselingkuh dari Alana. Dia belahan jiwaku, tulang rusukku, separuh dari diriku, mana mungkin aku tega melakukan hal itu pada wanita istimewa ini."

"Kau mirip Joko," ucapku dan Ayah berbarengan.

****

Chapter 10

Jika melepas itu mudah, tentu aku sudah tak memikirkanmu lagi.

Jika mencintai itu gampang, tentu aku tak akan menulis pesan ini.

Jujur ku tak bisa melepasmu dengannya, bagiku, masih ada pintu terbuka meski tanggal pernikahan sudah ditentukan.

Untuk sekali ini, biarkan aku egois, mengejar dan mendapatkanmu yang sebenarnya telah berada di pelukannya.

Honey, i miss you.

Beberapa kali aku melihat pesan yang berada di kertas berwarna *pink* itu, memastikan bahwa aku membacanya dengan benar. Awalnya aku tak tahu siapa yang mengirimnya, tapi saat membaca kata *Honey* dugaanku tertuju pada satu orang. Mungkinkah surat

berwarna pink ini dari Bang Joko yang menghilang tanpa pamit?

Aku menumpukan kepalaku di kedua tanganku, menerka apa sebenarnya maksud Joko mengirimiku hal seperti ini, biasanya juga ia langsung datang menemuiku tanpa surat pemberitahuan begini. Aku menggelengkan kepalaku, berusaha untuk tak memikirkan hal yang tak penting ini.

****

Hari ini Ed tak bisa menjemputku karena ia harus mengurusi kafenya, ia bilang ada sedikit masalah dengan manajer yang mengurusi kafenya tersebut. Entah apa masalah yang dimaksud Ed, ia tak mau menjelaskannya padaku.

"Al, ayo pulang." Aku segera membereskan barang-barangku, surat berwarna *pink* tadi aku masukkan ke dalam tas.

Tara dengan sabar menungguku, ia mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja kerjaku. Ia bersenandung pelan, suaranya yang cukup bagus setidaknya bisa menjadi penghibur untukku yang masih memikirkan surat Joko.

Saat di elevator, Tara tak hentinya bercerita mengenai Tedi yang menurutnya telah selingkuh. Menurut Tara, pria itu sering telat menjemputnya, ditelepon sering tak diangkat dan yang paling mengejutkan Tara pernah melihat Tedi jalan di mall dengan seorang gadis SMA dan ketika Tara menanyakan

posisi Tedi saat itu, pria itu bilang bahwa ia sedang menjaga keponakannya di rumah sakit.

Mendengar semua itu membuatku emosi, ingin rasanya aku mengumpankan Tedi ke kandang beruang. Apalagi, Tara bercerita bahwa Tedi tak mau diputuskan. Ia masih memohon pada Tara untuk menjelaskan semuanya.

Saat sampai di lobi, pandanganku langsung tertuju pada seorang laki-laki yang duduk di sofa dan tersenyum padaku. Meskipun dengan gaya rambut berbeda serta tampilannya yang lebih *fashionable* aku masih mengenali pria itu.

"Honey." Ya, Joko is back. Wajahnya terlihat lebih tampan dan badannya terlihat lebih atletis dari sebelum ia menghilang satu bulan yang lalu.

Aku hanya berdiri mematung ketika dirinya dengan tiba-tiba menghampiri dan memelukku. Pelukan itu begitu singkat, mungkin ia menyadari protes yang sebentar lagi akan keluar dari bibirku.

"Aku merindukanmu, *Honey*." Aku tersenyum kikuk, tak mungkin aku menjawab, sayangnya aku tidak merindukanmu. Sopan santunku kemana kalau aku melakukannya.

"Al, aku rasa aku harus pulang dulu, kucingku pasti kelaparan belum ada yang memberi makan," ujar Tara penuh kebohongan, selama aku mengenalnya aku tak pernah tahu ia memiliki kucing, bahkan setahuku Tara itu alergi terhadap bulu kucing dan anjing.

Aku yakin, ia melakukan ini untuk mengerjaiku, ia tahu aku merasa tak nyaman dengan gombalan

yang sering keluar dari mulut Joko. Tanpa menunggu jawabanku, Tara berjalan dengan cepat meninggalkan kami, ia bahkan hanya tersenyum tipis pada Joko. *Aku sumpahin mereka berjodoh...*

"*Honey,* ayo kita pulang."

"Bang Joko selama ini kemana? Aku kira Abang sudah pindahan," tanyaku sambil berjalan menuju parkiran.

"Aku memang berniat untuk pergi setelah kau menolakku, dan kebetulan, ada urusan pekerjaan yang mendesak di luar kota. Abang sampai tidak izin padamu kan sebelum pergi?" Joko menghela napas sebelum melanjutkan ucapannya, "Lalu kemarin Mama menelepon, ia bilang jangan jadi pengecut dan sembunyi hanya karena satu penolakan, masih ada kesempatan selama akad belum terdengar."

Aku hanya bisa melongo tak percaya dengan jawabannya itu, apalagi nada bicaranya penuh tekad bulat, apa yang harus aku lakukan untuk menghancurkan tekad itu?

"Bang, Abang tahu kan aku dan Ed akan segera menikah?"

"Tahu, itulah sebabnya aku mempercepat kepulanganku, Abang tidak terima kau menikah dengan duda itu." Ini kedua kalinya aku melihat Joko emosi. Aku terdiam, tak mungkin aku membalas ucapan Joko di parkiran seperti ini, pasti akan terjadi gosip lagi nanti.

"Bang, aku rasa aku naik taksi saja."

"Tidak, kita bicara di dalam mobil, oke?"

Aku mengangguk, mungkin sebaiknya aku

bersikap tegas terhadap Joko, jika dengan penolakan biasa saja tak mempan mungkin aku harus menggunakan cara frontal. Tapi bagaimana caranya? Tak mungkin aku mengatakan 'Abang kurang ganteng, aku tak mau lagian duda banyak pengalamannya...' Aku bergidik ngeri membayangkan diriku mengatakan itu semua.

Membela Ed itu susah karena aku tak menemukan kelebihan Ed selain kaya dan badan bagus, untuk wajah, Ed itu standar, *menurutku*. Atau mungkin karena aku melihat wajahnya tiap hari hingga membuat ketampanan Ed luntur dan terbaca olehku? *Entahlah*.

"Bang Jo, aku minta jangan harapkan aku lagi, Abang pantas mendapatkan yang lebih baik." Sepertinya aku tertular virus drama, kata-kataku bahkan sangat mirip dengan yang ada di naskah sinetron. Efek Joko memang luar biasa, membuatku puitis dan mendrama dalam seketika. *Krim Wak Doyok saja tak seampuh ini.*

Joko tidak menjawab, ia masih sibuk mengambil sesuatu yang berada di jok belakang. Ia menyodorkan kotak yang tadi diambilnya padaku. Dengan biasa saja aku membuka kotak tersebut, kali ini tak ada efek *slow motion* yang terjadi.

Ternyata isi dari kotak tersebut adalah beberapa lembar foto. Awalnya saat melihat foto itu aku merasa bingung dan tak mengerti. Lalu begitu melihat foto-foto yang lain ekspresiku berubah dingin.

Pria itu memang minta digantung dalam keadaan telanjang....

"Darimana Abang tahu semua ini?" tanyaku curiga, mungkin saja kan Joko hanya mau menjebak Ed

dengan foto-foto ini, meskipun harus aku akui foto-foto ini mampu membuat emosiku naik.

Ada foto yang memperlihatkan Ed merangkul, memeluk, bahkan mencium kening wanita itu. Belum lagi foto mereka berdua yang sedang tertawa, bahkan berciuman mesra. Foto-foto itu kebayakan diambil di *club* malam serta restoran.

"Aku tak sengaja melihat mereka di restoran dan memutuskan untuk mengikuti mereka berdua. Ternyata tujuannya ke *club.*"

Aku memijat kepalaku, pusing dengan apa yang terjadi. Aku mengeluarkan ponselku dari dalam tas, menghubungi satu orang yang menjadi sumber sakit kepalaku. Awas saja jika benar hal ini terjadi, aku tak akan memaafkannya walaupun ia berdiri di bawah hujan tiga hari tiga malam.

"Halo, Baby."

"Kau dimana?" tanyaku menyimpan sumpah serapah yang akan keluar. Setelah mendengar jawabannya, aku langsung meminta Joko untuk mengantarku ke alamat yang tadi disebutkan Ed.

Hmmmm, enaknya aku membeli sambal atau kecap untuk disiramkan ke wajah Ed nanti?

****

Begitu sampai tujuan, aku meminta Joko untuk tak menungguku, awalnya ia tak mau tapi setelah perdebatan panjang, akhirnya Joko bersedia untuk pergi dan meninggalkanku sendiri.

Aku masuk ke dalam kafe, celingak-celinguk mencari batang hidung Ed. Ketika aku tak menemukannya, aku mencoba untuk menghubungi ponsel Ed, tapi entah kemana perginya pria itu, ia tak mengangkat teleponku, hingga aku hanya bisa mendengar nada sambung menyebalkan.

Setelah tiga kali mencoba dan masih tak ada tanggapan dari Ed, aku memutuskan untuk bertanya pada seorang pegawai yang memperhatikan tingkahku sedari tadi. Mungkin sebentar lagi aku akan ditegur karena hanya celingak-celinguk dan tidak duduk atau memesan.

"Maaf, Mbak mau tanya, apa Ed ada di sini?" Pegawai yang memiliki name tag Mellani itu mengerutkan keningnya.

"Maksudku Edward Bimantara," ralatku cepat, dari wajahnya aku bisa menyimpulkan bahwa wanita ini sudah tahu siapa yang aku maksud.

"Oh, Pak Edward sudah pulang sepuluh menit yang lalu." Mendengar hal itu, kemarahan dalam diriku semakin berkobar. Aku sudah meminta Ed untuk menungguku tadi, dan lihatlah sekarang— aku bahkan sudah kehilangan kata-kata untuk memaki Ed.

"Dia pulang sendiri, Mbak?" tanyaku. Orang yang aku tanya sedikit ragu saat menjawab.

"Iya, Pak Edward pergi setelah mendapatkan telepon."

Setelah mengucapkan terima kasih aku keluar dari kafe tersebut. Aku mengecek ponselku kembali, melihat apakah Ed sudah menghubungiku atau belum.

Rasanya aku ingin membanting HP Ed ketika tak melihat pesan atau *missed call* yang aku harapkan.

Aku menghentikan taksi yang kebetulan lewat, memikirkan kelakuan Ed membuat amarahku kembali bangkit, apalagi saat melihat kotak yang masih kupegang sedari tadi. Aku melihat jalan yang kulalui, merasa bosan sekaligus kesal, dari tadi aku menunggu Ed untuk minimal mengirim pesan permintaan maaf atau penjelasan, tapi yang aku dapat justru pesan dari operator, mengabarkan bahwa kuota internetku hampir habis. Gereget, aku mematikan ponselku. Sudah cukup aku menjadi orang bodoh dan menunggu pesan dari orang yang mungkin tak memikirkanku.

Saat sampai di rumah, aku melakukan sesuatu seperti biasa seolah tak ada yang salah dengan hariku. Aku mandi, nonton TV sambil ngemil, bercanda dengan Anet dan Ayah.

"Sekarang, Alana, katakan pada Ayah, apa yang mengganggumu?"

"Iya, Kak Al, kau aneh. Biasanya kau tak segaring ini," tambah Anet yang memasang wajah serius.

"Jadi sebenarnya, Ed—" ucapanku terhenti saat suara bel berbunyi. Ayah berdiri, membuka pintu untuk orang yang dengan tidak sabarnya memencet bel berulang kali.

Anet masih memandangku, menungguku untuk bercerita mengenai apa yang terjadi. Aku bersiap untuk menceritakan semuanya dan berharap bahwa Anet benar-benar akan menjadikan Ed samsak hidup, tapi belum aku mengatakan satu hurufpun, Ayah sudah

berteriak memanggilku.

"Alana, Joko mencarimu." Mengembuskan napasku kasar, aku beranjak dari dudukku, menemui Joko.

"*Honey,* kau tidak apa-apa? Kenapa kau tidak meneleponku setelah sampai rumah? Aku menghubungimu berkali-kali tapi tidak bisa," ujar Joko, raut cemas masih terlihat di wajahnya, menghadirkan rasa bersalah dalam diriku.

Ayah memutuskan untuk meninggalkan kami berdua.

"Aku tidak apa-apa, Bang, terimakasih sudah mencemaskanku. Aku mematikan ponselku sedari tadi, maaf membuat Abang khawatir." Joko menatapku lama, mungkin menungguku untuk bercerita lebih lanjut. Tapi, aku tak mengatakan apapun setelah itu, hingga membuat suasana di ruangan ini begitu sepi.

"Bagaimana dengan si berengsek itu?"

"Maaf, tapi aku tak bisa menceritakannya, biarkan ini menjadi urusan kami."

****

Chapter 11

Aku menghela napas panjang, mata ini menatap langit-langit kamar yang berwarna putih. Otakku tak mau berhenti memikirkan tentang Ed, tak ada kabar apapun darinya bahkan setelah aku mengaktifkan ponselku kembali, masih tak ada pesan atau telepon yang masuk.

Aku sudah menceritakan semuanya pada Ayah dan Anet setelah Joko pulang, jangan ditanya seberapa marah mereka berdua, rencana penganiayaan dan penyiksaan sudah terusun rapi di otak mereka, aku sampai ngeri mendengarkan gambaran mereka tentang apa yang akan dilakukan jika bertemu dengan Ed.

Aku akan menendang wajahnya, perutnya, dan kemaluannya dengan sangat keras, lalu setelah itu aku akan mengikatnya di kursi, menyumpal mulutnya dengan kaos kaki terbau milikku, menggunduli kepalanya lalu

aku akan menghajarnya lagi dan lagi, setelah ia bonyok aku akan merawatnya hingga sedikit sembuh dan bisa kubawa ke rumah sakit jiwa, setelahnya biarkan para orang gila yang bekerja. Itulah rencana Anet yang masih bisa kuingat dengan sangat baik.

Sementara rencana Ayah, ia akan menyuruh Ed untuk berlari mengelilingi stadion dengan hanya menggunakan kolor hijau. Setelah itu ia akan menjemur Ed di halaman KUA selama dua belas jam dengan hanya memakai jas tanpa celana. Untuk adegan kekerasan Ayah tak mau membocorkannya, ia bilang biarkan ini menjadi urusan laki-laki. Aku yakin Ayah akan mengajaknya berduel di ring.

Suara dering telepon membuat mataku batal terpejam, dengan malas aku mengangkat telepon itu.

"Malam, *Baby.*"

Aku menatap ponsel yang ada di tanganku dengan tajam, seolah benda itu adalah Ed yang begitu menyebalkan. "Kau dari mana?" tanyaku basa-basi.

"Dari rumah teman, maaf baru sempat meneleponmu, aku tadi begitu sibuk hingga tak bisa mengangkat telepon darimu."

"Oh, saking sibuknya kau lupa bahwa aku akan datang ke kafe, ya?" sindirku.

"Sayang, aku minta maaf tadi ada telepon penting dari temanku, ia sedang sakit dan tak ada yang mengurusnya." Aku berdecih, hatiku panas menahan sakit dan amarah. *Sesibuk itukah hingga tak memiliki waktu satu menit saja untuk mengirimiku pesan atau menelepon?*

"Temanmu laki-laki atau perempuan?"

"Sayang, kenapa kamu begini? Biasanya kamu tak pernah bertanya sedetail ini."

"Jawab aku, Ed!" bentakku karena sudah tak sabar dengan Ed yang terdengar enggan untuk menjawab pertanyaan sederhanaku.

"Perempuan." Jawaban singkat tapi mampu membuat otakku tak mau diam untuk menyuarakan berbagai kecurigaan dan kemungkinan yang terjadi. Aku meremas sprei di bawahku, membayangkan bahwa wajah Ed lah yang sedang kuremas sekarang.

"Sayang," panggil Ed karena aku tak berbicara sedari tadi.

"Ed, apa dia wanita yang kau cium di *club?*"

Hening, tak ada jawaban apapun dari Ed, aku mengharapkan pengelakan darinya, tapi ternyata tak ada, Ed hanya terdiam.

"Sayang, waktu itu aku mabuk dan—"

"Dan kau justru merawatnya hari ini, meninggalkanku seperti orang bodoh celingak-celinguk mencarimu di kafe. Aku semakin bodoh karena menunggu pesan dan teleponmu." Aku menarik napas panjang, berusaha menghentikan air mata yang akan keluar.

"Ed, aku rasa kita batalkan saja pernikahan kita."

****

Pagi ini aku sengaja bangun lebih awal, mengantisipasi Joko atau Ed yang mungkin akan

melakukan kunjungan ke mari. Aku sudah memesan taksi tadi, sekarang aku tinggal memakai baju dan bisa langsung kabur setelahnya.

Aku mengerutkan keningku, ketika mendengar kegaduhan yang berasal dari lantai bawah. Setelah mematut diriku di cermin, aku segera bergegas turun untuk melihat apa yang terjadi. Ayah mengunci leher Ed, sementara Anet dengan semangat menampar wajah lelaki itu. Tak ada perlawanan sama sekali dari Ed, pria itu pasrah menerima tamparan dan bogem mentah yang dilayangkan oleh adikku.

"Alana." Aksi mereka bertiga berhenti setelah, Ed memanggil namaku. Perhatian mereka semua tertuju padaku, entah apa yang diharapkan mereka dari reaksiku. Mungkin Ed berharap aku akan membelanya.

"Lanjutkan saja asal tak terlalu parah, aku mau kerja. Ayah, aku mau pamit."

"Alana, dengarkan aku dulu. Beri aku satu kesempatan." Anet menginjak kaki Ed setelah pria itu selesai berbicara. Ed mengaduh kesakitan, tapi ia tetap tak melawan.

"Ya, berangkat saja, tidak usah cium tangan, tangan Ayah sibuk."

"Sama, Kak, tangan Anet juga sibuk tidak usah mencium tanganku."

"Adik kurang ajar!" teriakku sebelum meninggalkan rumah dan berjalan menuju taksi yang kebetulan sudah sampai.

****

Seharian aku sudah seperti orang yang gila

bekerja, Pak Arya sampai heran melihatku yang dengan rajinnya mengetik dan membersihkan mejaku sampai kinclong. Biasanya aku tak pernah meminta pekerjaan tambahan padanya, tapi hari ini, dengan semangat 45 aku justru meminta tugas lebih.

Mejaku juga mendapat dampak positif dari *kegilaanku* hari ini, benda itu berkali-kali aku bersihkan, asalkan pikiranku tak tertuju pada pria berengsek itu aku rela melakukannya. Sepertinya Ed belum mengatakan apapun pada keluarganya, karena reaksi Pak Arya masih adem ayem sedari tadi. Ia tak mengungkit mengenai pernikahanku dan Ed yang telah batal, mungkin memang ia yang tak peduli sama sekali atau memang Ed yang terlalu malas untuk menyampaikan berita itu pada kakaknya ini.

"Al, kau mau istirahat tidak?" tanya Tara.

"Tidak, aku sibuk." Tara terdengar mengembuskan napasnya kasar.

"Aku juga malas makan siang. Lebih baik aku menemanimu di sini, aku tak mau melihat wajah Tedi. Ahhh! Dasar pria menyebalkan." *Ya, semua pria memang menyebalkan,* balasku dalam hati. Aku menekan *keyboard* semakin keras, menyalurkan semua emosiku.

Pria memang menyebalkan, tukang selingkuh, tak bisa setia, sudah punya anak mata tak bisa dijaga, mending tampan, wajah pas-pasan juga. Sial sekali nasibku bertemu dengan duda itu, seharusnya aku mendengarkan nasehat wanita menor yang menemuiku waktu itu. Ed, sialan, andai aku bisa mendeportasi

dirinya ke Korea Utara, biar Kim Jong Un saja yang menghakimi tukang selingkuh itu...

"Alana!" Tara berteriak memanggil namaku.

"Apa?"

"Kau memikirkan apa sejak tadi, berkali-kali aku memanggilmu tapi entah nyawamu sedang melayang kemana hingga tak mendengarku sama sekali." Aku hanya nyengir mendapat omelan dari Tara.

"Alana, Papa mengundangmu makan malam di rumah." Pak Arya menyandarkan tubuhnya di pintu, aku tak tahu sejak kapan dia disitu, aku saja tak tahu kapan dia keluar dari ruangannya.

"Untuk apa, Pak?" tanyaku, jangan bilang kalau akan ada interogasi dan wawancara lagi, masa mau pisah saja harus ada wawancara lagi.

"Tentu saja membicarakan pernikahanmu dan Ed, apa lagi memang," ujar Pak Arya. Ah, Ed sialan, sampai sekarangpun ia masih merepotkanku dengan tak memberitahu keluarganya mengenai pembatalan yang kulakukan.

"Maaf, Pak, mungkin Ed lupa menyampaikan kalau saya sudah membatalkan pernikahan kami." Pak Arya terlihat terkejut dengan apa yang baru kukatakan, begitupun dengan Tara yang mulutnya terbuka tapi tak mengatakan apapun.

Jangankan mereka, aku saja terkejut dengan semua yang terjadi. Aku tak pernah menyangka bahwa aku akan membatalkan pernikahan ini, lalu kemudian datang berbagai kenyataan yang tak kuketahui sebelumnya. Aku pikir Ed bisa berubah, kenyataannya—

"Al, bisa kita bicara di ruanganku?" tanya Pak Arya.

"Saya boleh ikut, Pak?" sahut Tara.

"Tidak." Jawaban singkat itu membuat Tara tersenyum kecut. Sementara aku menahan tawaku ketika Tara melotot pada punggung Pak Arya, tentu saja Tara tak akan berani jika Pak Arya melihat.

Aku mengikuti Pak Arya masuk ke ruangannya, setelah kami berdua duduk, Pak Arya mulai mengeluarkan jurus andalannya, ia menatapku lama, hingga aku bergerak tak nyaman karenanya. Aku seperti terlempar ke saat pertama kali bekerja di sini, Pak Arya dengan mata tajam dan aura dinginnya berhasil membuatku ketakutan saat itu. Sepertinya sekarang aku harus menerima perlakuan itu lagi karena memutuskan adiknya meski semua ini bukan sepenuhnya salahku, andai adiknya itu bisa menjaga kepercayaan yang aku berikan maka semua tak akan sesusah ini.

"Alana, pernikahan kalian tinggal 1 setengah bulan lagi, dan kau mau membatalkannya begitu saja?"

"Ini juga bukan kemauan saya, jika Ed tidak selingkuh saya juga tidak akan membatalkannya," ujarku.

"Apa kau yakin Edward selingkuh dan bukan kesalahpahaman di antara kalian? Aku tahu adikku itu memang bukan pria yang baik tapi dia menyayangimu, bukan?"

"Buktinya dia selingkuh, Pak. Bapak tahu kemarin saya ditinggal di kafe gara-gara dia ditelepon oleh selingkuhannya itu. Kemarin waktu Ed menelepon

saya, dia mengakui kalau wanita itu adalah wanita yang diciumnya di bar." Pak Arya menyodorkan sekotak tisu padaku, karena air mata ini telah meleleh. Dengan kasar aku mengelapnya, aku tak sudi menangis karena pria sialan itu.

Pak Arya mengambil ponselnya lalu terlihat sedang menghubungi seseorang. "Edward, kau di mana?"

Untuk apa Pak Arya meneleponnya, sih? Lelaki jaman sekarang, kenapa tak ada yang pengertian, tak tahukah dirinya bahwa bertemu dengan Ed itu sama saja dengan memperdalam luka yang telah ada. Kalau aku bisa seperti Anet sih gampang, kalau kesal tinggal tendang wajahnya, tak akan meleset juga jika Anet yang melakukan.

"Alana, dia mau berbicara denganmu."

"Saya tidak mau, Pak," jawabku tanpa pikir panjang. Sudah tak ada lagi yang perlu aku bicarakan dengannya, Ed sudah memutuskan untuk merusak kepercayaanku dan lebih memilih wanita itu. Percuma dia berbicara panjang lebar, karena sekarang aku sudah tak bisa lagi percaya dengan apa yang dikatakannya.

Dia pernah bilang mencintaiku, dia pernah berjanji tak akan selingkuh, dia pernah berjanji tak akan pernah menyakitiku, tapi nyatanya—

"Awalnya, aku melihatmu hanya sebagai sebuah tantangan, lalu semakin aku mengenalmu, ada rasa yang tak kuinginkan hadir dalam diriku, aku sempat membuatmu menjauh dengan kata-kata kasarku, aneh, ketika aku merasa tak suka ketika kau membenciku,

hingga aku memutuskan untuk mengambil keputusan gila, memaksa menikahimu yang baru kukenal, tapi, aku sama sekali tak menyesali keputusan itu, kehadiranmu dihidupku seperti sebuah takdir yang digariskan Sang Kuasa. *I Love you.*"

Mengingat kalimat yang diucapkan Ed seminggu lalu membuatku semakin ingin menceburkan dirinya ke got. *I love you* dari mananya kalau selingkuh, untung aku belum membalas ucapannya itu.

"Sudah Ed, kita bicarakan ini setelah aku dan Alana pulang dari kantor." Pak Arya mematikan sambungan teleponnya lalu mengusap wajahnya kasar.

"Anak itu selalu membuat masalah. Alana, apa kau tak bisa memikirkan kembali keputusanmu?"

Chapter 12

Ed sudah menunggu kami begitu aku dan Pak Arya sampai di rumahnya. Dengan wajah yang terlihat babak belur, ia membukakan pintu untuk kami. Ed tersenyum padaku, sedikit meringis ketika merasakan sakit di wajahnya. *Rasakan!*

"Wajahmu kenapa?" tanya Pak Arya.

"Tidak apa-apa, masuklah." Aku dan Pak Arya mengikuti Ed menuju ruang tamu.

"Mama!" Leon berlari ke arahku, memeluk tubuhku yang menegang karena panggilannya. Bagaimana cara mengatakan pada anak ini bahwa aku bukanlah Mamanya?

Leon menatapku dengan mata polosnya, bibirnya mengerucut, kesal. Sedetik kemudian ia menjauh dariku. Wajahnya menampilkan ekspresi marah yang menggemaskan.

"Mama melupakanku, Mama kemana tidak pernah mengunjungi Leon?" Nah, bahkan pertanyaan semudah ini saja begitu sulit aku jawab, apalagi nanti saat ia bertanya kenapa aku tidak mau menjadi Mamanya.

"Leon, Mama sibuk, Sayang. Sekarang, Leon main sama Kak Mala, ya?" Aku tersenyum pada Mala yang berdiri tak jauh dari kami.

Leon menghentakkan kakinya, tangannya tersilang di dada, sementara ekspresinya masih seperti tadi, bibirnya yang mengerucut itu mengingatkanku pada Ed saat ia sedang manja. *Apa yang kau pikirkan Alana? Lupakan!*

"Leon, jangan ganggu Mamamu, nanti kita pasti main denganmu setelah Papa berbicara dengan Paman Arya dan Mama."

"Tidak, Papa suka bohong. Mama, Leon mau maafin Mama kalau Mama mau main lagi sama Leon."

"Iya, nanti ya Sayang, sekarang Mama masih sibuk," ujarku selembut mungkin, sayangnya Leon memang anak Papanya, pria kecil itu masih tak bergeming dari tempatnya berdiri, ia masih merengek memintaku untuk bermain dengannya.

Setelah Mala mengiming-imingi Leon dengan es krim bercampur oreo dan popcorn akhirnya anak itu mau pergi juga. Entah bagaimana rasa ketiga makanan itu jika dicampur, yang penting Leon tertarik dengan umpan itu dan meninggalkan kami untuk berbicara serius.

"Ed, aku sudah mendengar cerita Alana tadi,

aku rasa kau punya alasan untuk melakukan itu semua, sebagai adikku kau tak sebodoh itu kan berselingkuh dari wanita yang kau sayangi?"

"Tentu saja aku tidak bodoh," jawab Ed ketus. "Sayang, aku tidak selingkuh, aku tak tahu apa saja yang kau lihat, tapi ciuman di *club* yang kau maksud itu bukan kemauanku, kami berdua mabuk dan tiba-tiba Maudy menarik tengkukku hingga bibirku bertemu dengan bibirnya, ia minta maaf setelah itu, ia tak tahu apa yang dilakukannya. Maaf aku meninggalkanmu kemarin, Maudy menelepon sakit mag nya kambuh dan tak ada orang di rumahnya, aku tahu bagaimana parahnya jika ia sakit. Aku tak bisa meneleponmu karena Maudy terus menempel padaku dan ponselku tertinggal di mobil."

Setelah mendengarkan penjelasan Ed, aku mengeluarkan amplop cokelat dari dalam tasku. Aku tadi pagi sudah memindahkan foto-foto kemarin ke amplop ini. Aku juga tak tahu kenapa hari ini aku membawanya ke kantor, tapi sekarang aku bersyukur karena itu berarti aku punya bukti di hadapan Ed.

"Terlepas dari ciuman yang katamu tiba-tiba itu, bagaimana dengan ini semua? Kenapa kau bisa begitu akrab dengan wanita ini, bahkan kau tahu penyakitnya parah. Jelaskan padaku, Ed. Aku marah bukan tanpa alasan, foto-foto ini jelas menunjukkan kasih sayangmu padanya."

Dahi Ed berkerut samar ketika melihat lembar demi lembar foto itu. Pak Arya pun ikut melihat foto tersebut, entah apa yang dipikirkannya karena wajahnya tetap datar seperti biasa.

"Darimana kau mendapatkannya?"

"Jawab pertanyaanku tadi, Ed."

Ed menghela napasnya, ia meletakkan kembali foto itu di meja. "Dia sahabatku, aku sudah mengenalnya sejak kuliah, Maudy pindah ke luar negeri saat aku menikah dengan Renata, mantan istriku. Meskipun jauh kami terus menjalin komunikasi, aku kadang bercerita padanya mengenai rumah tanggaku, dialah yang mengusulkan aku menceraikan Renata. Dia kembali ke Indonesia tiga hari yang lalu, dan sepertinya saat itulah foto-foto ini diambil. Sayang, aku tahu aku salah karena tak mengatakan ini semua padamu, aku akan memperbaikinya, tapi jangan batalkan pernikahan kita, ya?"

Mendengar cerita Ed, aku sudah bisa menebak bahwa wanita bernama Maudy ini mencintai Ed. Tapi, pria ini sepertinya tak peka sama sekali dengan perasaan sahabatnya itu. Sebenarnya aku bisa memahami perasaan si Maudy ini, aku dulu juga begitu, cinta bertepuk sebelah tangan pada sahabat sendiri. Serba salah memang, mengungkapkan rasa cinta pada sahabat sendiri, iya kalau diterima, kalau tidak ... membayangkan saja sudah seperti uji nyali di tempat angker.

"Jika aku memintamu untuk menjauhinya, maukah kau melakukannya?" tanyaku pada Ed.

"Kenapa aku harus menjauhinya? Dia tidak salah, Al. Aku sudah menganggapnya sebagai adikku sendiri dan ciuman itu tidak disengaja."

Lagi-lagi aku menghela napas, sepertinya aku

sudah memutuskan apa yang akan kulakukan. Jikapun aku menikah dengan Ed, pasti ada kegilaan lain yang akan ditimbulkan oleh wanita itu. Menurut pengalaman, wanita yang jatuh cinta itu sama berbahayanya dengan banteng di pertandingan matador. Kalau wanitanya tahu diri tak masalah tapi kalau tidak—

Mungkin aku memang pengecut, tak mau mengambil risiko sakit hati lebih dalam karena melihat *persahabatan* mereka berdua. Ya, aku akui aku takut seperti kemarin, Ed meninggalkanku karena wanita itu. Jika Maudy sakit, maka nasibku pasti sama seperti kejadian di kafe kemarin. Ditinggalkan seperti orang bodoh dan menunggu tanpa kepastian.

"Maaf Ed, aku rasa aku tak bisa menikah denganmu. Aku wanita egois yang tak mau berbagi. Sampaikan salamku pada Maudy, rawat dia baik-baik, semoga dia cepat sembuh."

"Al, karena cemburu kau melakukan ini? Demi Tuhan, aku hanya berteman dengannya. Kau bodoh jika cemburu dengan orang yang bahkan sudah kuanggap adikku sendiri!" Suara Ed meninggi. Wajahnya memerah, jelas sekali ia begitu marah dengan keputusanku.

"Ya, aku bodoh, aku egois, aku pengecut atau terserah bagaimana kau mau menyebutku. Tapi itulah keputusanku. Tapi tenang, aku akan sampaikan hal ini pada orang tua kita, bagaimanapun aku juga harus bertanggung jawab. Permisi, aku pulang dulu," ucapku sambil beranjak dari dudukku.

Ed akan mencekal tanganku tapi di cegah oleh Pak Arya. "Biarkan dia pergi, dan Al biar aku

yang menyampaikan pada Papaku," ujar Pak Arya, aku mengangguk mengerti.

"Saya permisi, Pak." Pak Arya mengangguk, masih menahan kerah Ed yang akan mengejarku. Kalau saja situasi sedang tidak seserius ini mungkin aku sudah tertawa melihat Pak Arya dan Ed yang mirip kucing dan induknya.

"Mama! Mama mau kemana?" tanya Leon saat aku sudah berada di halaman rumah Ed, rupanya Mala sedang mengajak Leon bermain di luar. Mala tersenyum meminta maaf karena Leon lagi-lagi mempersulitku.

"Leon, Kak Al mau pulang, Leon jadi anak yang baik ya, yang nurut sama Kak Mala." Aku berjongkok saat berbicara dengan Leon.

"Mama, Kak Al itu siapa? Mama Alana kan sudah jadi Mama Leon." Dengan bahasanya yang ribet itu, aku tetap memahami apa maksud Leon, dan hal itu membuatku sedih.

Anak ini sudah lama tak merasakan kasih sayang seorang ibu, aku yakin keinginannya sederhana saja, ia ingin seseorang yang bisa dipanggilnya Mama.

Aku kembali melihat rumah Ed, apakah aku salah mengambil keputusan?

****

Aku mencoba untuk beraktivitas seperti biasanya, mencoba tak memikirkan mengenai baju pengantin yang sudah dirancang oleh desainer. Aku berusaha berhenti memikirkan bahwa hari ini

sebenarnya adalah jadwal foto *prewedku.*

Aku mengambil cuti hari ini tapi tentu saja sekarang aku hanya tiduran sambil bermain *game* tak ada jepretan kamera atau fotografer yang mengarahkanku untuk berpose. Aku menggigit bantal guling di pelukanku. Jika mengingat Ed atau pernikahan aku akan sedikit sensitif, emosiku akan naik seketika seolah siap untuk menerkam siapa saja yang baru saja mengangkat topik tabu tersebut.

Jangan pikirkan gaun, jangan pikirkan undangan, jangan pikirkan cincin dan prewed serta yang terpenting jangan memikirkan Ed sialan apalagi Leon yang menggemaskan. Mereka semua hanya masa lalu, Alana.

Aku sudah menanamkan sugesti itu di kepala tapi tetap saja pikiranku kadang tak terkontrol dan justru berkeliaran ke hal-hal tersebut. Aku meremas guling untuk menyalurkan segenap emosiku pada bantal tak bersalah itu. Setelah kejadian beberapa waktu lalu Ed tak pernah meneleponku. Aku juga tak mengharapkannya untuk menghubungiku kembali, aku harap dengan begini aku akan melupakan Ed dengan cepat.

Gara-gara Ed aku sampai lupa resolusiku yang akan menjomblo sampai usia 25 tahun. Gagal sudah resolusiku itu, karena pada dasarnya aku telah berpacaran dengan Ed. Ed si pria berengsek yang lebih memilih sahabatnya daripada diriku calon istrinya sendiri.

See? Tanpa aku sadari aku kembali memikirkan

Ed.

"Alana, keluar dari kamarmu. Kita akan ke kebun binatang," ujar Ayahku setelah mengetuk pintu kamarku.

"Aku tidak suka binatang, Yah."

"Baiklah kita ke restoran."

"Aku tidak lapar, Ayah." Inilah yang dilakukan Ayahku sejak kemarin, membujukku untuk jalan-jalan kemanapun itu. Tapi aku tetap menolak, karena aku memang tidak ingin pergi ke manapun.

Hari ini Joko sudah menghubungiku selama beberapa kali, tapi aku malas untuk mengangkatnya, lagipula apa yang akan dikatakannya. Mungkin ia akan menceramahiku karena salah memilih lelaki atau mungkin ia akan melancarkan rayuan lebaynya lagi.

"*Honey,* keluarlah, kita jalan-jalan ya. Tidak baik mengurung diri seperti ini."

Kenapa Joko sudah ada di rumahku? Apa yang dilakukannya di sini dan bukannya bekerja atau berburu wanita supaya lebih berfaedah daripada mengetuk pintu kamarku dan membujukku untuk jalan-jalan.

"Aku mau tidur saja, aku tidak mau pergi kemanapun. Ayah, Bang Jo, *please,* jangan ganggu aku."

Tak ada balasan dari balik pintu, aku menganggap mereka mengabulkan permintaanku untuk sendiri tanpa gangguan apapun. Beberapa detik kemudian, aku menyadari bahwa dugaanku tadi salah. Terdengar suara pintu kamarku yang terbuka, aku lupa Ayah punya duplikat semua kunci di rumah ini.

"*Honey,* tak baik mengurung diri seperti ini,

lagipula lelaki itu tak pantas kau ratapi hingga begini. Masih ada Abang yang siap mencintaimu sepenuh hati hingga akhir hayat nanti, cinta Abang sudah *tumpeh-tempeh* ke Alana. Abang berjanji tak akan seperti dia yang telah menyia-nyiakan wanita sempurna sepertimu."

Ayahku yang berdiri di belakang Joko terlihat menahan tawa, sementara aku yang mendapat pujian tingkat tinggi itu tak tahu harus melakukan apa.

"Bang, aku tidak mengurung diri, aku hanya ingin bermalas-malasan di kamarku. Maaf cinta Abang yang *tumpeh* sampai luber itu, tak dapat aku terima. Aku tak mau memberi harapan pada siapapun saat ini."

"Tapi—"

Aku memotong ucapannya Joko. "Yah, bisa tinggalkan aku sendiri? Nanti kalau aku lapar juga keluar kamar kok." Setelah beberapa saat diam, akhirnya Ayahku mengangguk, ia meminta Joko untuk keluar dari kamar ini.

"Alana, Ayah tahu kamu sedih, meskipun kamu tidak menangis dan menghabiskan berkilo-kilo tissue Ayah tahu kamu kecewa dengan semua ini. Tapi, putri Ayah harus kuat, jangan terlarut dalam satu kegagalan, masih ada masa depan indah yang menunggu untuk kamu raih." Ayahku mengusap kepalaku sebelum pergi meninggalkanku sendiri.

Aku kembali merebahkan tubuhku di kasur, mataku menatap langit kamar. Keheningan yang ada di ruangan ini membuat pikiranku kembali tertuju pada hal yang tak ingin kuingat. Kesal dengan diriku sendiri,

aku segera menjauh dari kasur dan menuju lemari pakaian. Dengan tekad bulat, aku segera mandi dan mengganti bajuku. Aku tak akan memikirkan Ed lagi, aku akan menikmati hidupku sebagai wanita *single.* Aku akan memulai misi melupakan mantan sekarang juga. Akhirnya, aku keluar dari kamarku, mencari keberadaan Ayah atau Anet.

"Anet! Kau sibuk tidak?" tanyaku saat menemukan Anet di ruang keluarga.

"Kenapa, Kak?" tanya Anet yang sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya.

"Temani aku belanja dan berkeliling." Anet mematikan laptopnya cepat, dengan semangat 45 ia berdiri dan berlari menuju kamarnya.

"Tunggu sebentar, aku ganti baju dulu," teriak Anet. Kalau sudah semangat seperti ini biasanya ada sesuatu yang diinginkan oleh anak itu. Sebenarnya mengajak Anet itu sama dengan menguras kantong sendiri. Dia lebih gila belanja daripada diriku.

"Mau jalan-jalan, Al?" tanya Ayah yang baru datang dari dapur.

"Iya, menyendiri membuatku teringat Si Kampret."

"Baiklah kalian berdua, hati-hati di jalan, bawakan Ayah sesuatu nanti." Anet dengan kekuatan supernya telah selesai berganti pakaian, aku rasa ia hanya mengganti kaosnya karena celana yang dipakainya pun masih sama seperti yang tadi. Kamipun pergi setelah berpamitan pada Ayah.

Tujuan pertamaku adalah mall, tempat di mana

aku bisa membeli apapun yang menarik mata, asalkan tak terlalu mahal. Seperti biasa, Anet menarikku kesana kemari, padahal aku yang mengajaknya berbelanja tapi justru gadis itu yang menggila. Setelah keluar masuk beberapa toko, Anet tiba-tiba berhenti berjalan. Ia menoleh ke belakang seperti mencari seseorang.

"Aku merasa seperti diikuti," bisik Anet di telingaku. Aku menoleh ke belakang, mencari orang yang kira-kira mencurigakan.

"Jangan paranoid dan menakut-nakutiku, tak ada siapa-siapa yang mengikuti kita."

Anet melihat ke belakang sekali lagi. Lalu ia mengangkat bahunya tak peduli. "Mungkin hanya perasaanku."

Aku dan Anet kembali melanjutkan belanja, kami cukup lama berada di toko sepatu, bagaimana lagi, jika ditanya mengenai persamaan kami berdua maka salah satu jawabannya adalah pecinta sepatu. Setelah puas berbelanja, aku dan Anet kembali ke mobil untuk melanjutkan perjalanan selanjutnya, rencananya kami akan ke *gym* untuk mengeluarkan keringat serta emosi terpendam.

Aku mengerutkan kening ketika melihat sebuah kertas yang ditempel di kaca mobilku. Aku melihat ke sekeliling, mencari orang yang kira-kira meletakkan catatan ini. Anet merebut kertas itu dari tanganku, ia membacanya dengan cukup keras sehingga aku bisa mendengarnya.

You're still the one I run to
The one that I belong to

You're still the one I want for life
You're still the one that I love
The only one I dream of

Aku dan Anet saling pandang, ini adalah penggalan lirik dari lagu yang kami sukai. Aku tak tahu apakah ini kerjaan orang iseng atau ada maksud di baliknya karena aku tak menemukan si tersangka yang bisa aku wawancarai.

"Aku rasa ini ulah mantan berengsekmu itu."

****

Chapter 13

Esok harinya, aku dan Anet lagi-lagi dibuat bingung dengan mawar merah yang ada di depan pintu rumah, kami tak tahu siapa yang melakukannya, aku hanya tahu bahwa mawar itu berjumlah 3 buah dengan catatan kecil yang diselipkan diantara mawar-mawar itu.

Roses for you and your family,
Semoga harimu menyenangkan...
Remember, i always love you and adore you.

Kami bertiga sama bingungnya dengan siapa sang pengirim misterius ini. Ayah sampai mewawancarai Anet apakah ia punya kekasih atau tidak. Tapi tentu saja adikku itu mengelak dengan keras. Ia mengaku tak berpacaran dengan siapapun bahkan ia akan mengusir siapapun lelaki yang mau dekat dengannya. Entah apa yang membuat Anet begitu menghindari yang namanya pacaran.

Setelah menginterogasi Anet, Ayah memusatkan perhatiannya padaku. Aku sendiri pun tak yakin jika hal ini dilakukan oleh Ed, setahuku ia bukanlah lelaki romantis. Salah satu hal yang aku ingat dari Ed adalah ia bukan orang orang yang sabar dan bermain sok misterius seperti ini. Ed sangat vokal dengan apa yang ia mau, ia akan bersikeras mendapatkan apapun yang diinginkan meskipun dengan cara paksa. Dan cara lembut, sok romantis dan misterius seperti ini bukan gaya Ed sekali. Sedangkan, jika semua ini adalah ulah Joko, kenapa ia harus sembunyi-sembunyi? Biasanya ia tak pernah malu untuk mengungkapkan pujian dan rayuan tingkat kronis.

"Alana apa kau yakin ini bukan ulah dua penggemar beratmu itu?"

"Aku tidak tahu," jawabku jujur. Aku sedang siap-siap bekerja ketika Anet berteriak memanggilku tadi. Aku kira dia menang undian, ternyata hanya mawar merah tiga tangkai dari orang asing.

"Ayah kita pasang CCTV saja," usul Anet. Aku sudah tak mendengarkan percakapan mereka dan memilih untuk kembali ke kamarku untuk bersiap.

"Alana, kamu mau bawa mobil sendiri atau pesan taksi?" tanya Ayah saat aku sudah menenteng tas kerjaku.

"Pesan taksi saja, Yah. Aku malas mengemudi." Inilah kebiasaan burukku, pemalas, bahkan aku lebih memilih memesan taksi atau naik angkutan umum daripada mengemudi sendiri.

"Ayah antarkan, tadi Anet cerita katanya

kemarin ada yang mengikuti kalian."

Andaikan Anet ada di sini, pasti ia sudah mendapatkan ceramah panjang dariku. Aku tak suka membuat Ayah cemas, di usia tuanya Ayahku masih mengurusi usaha travel, aku tak mau menambah beban pikirannya dengan masalah kecil seperti ini.

"Itu hanya perasaan Anet saja, jangan dibesar-besarkan. Aku naik taksi saja, Ayah pasti sibuk juga, kan?"

"Jangan membantah, ayo berangkat." Aku mengikuti Ayah yang berjalan ke garasi, entah kenapa ingatanku tertuju pada masa kecilku ketika Ayah selalu mengantarku ke SD yang berada tak jauh dari rumah. Ia akan berjalan ke garasi dengan aku yang berada di gendongannya, aku cukup nakal dulu, saat masih kelas 1 atau 2 SD aku akan minta digendong sebelum berangkat ke sekolah, jika tidak seperti itu maka aku tak mau berangkat dan berlarian kesana kemari membuat Ayahku repot mengejarku. Sementara ibuku hanya akan tertawa sambil menyuapi Anet yang masih berusia dua tahun.

Perjalanan diisi dengan suara musik klasik kesukaan Ayah, aku membalas beberapa *chat* dari teman serta keluarga yang menanyakan batalnya pernikahanku. Jujur saja ini pekerjaan yang menyebalkan, tapi mau bagaimana lagi, masa aku tak menjawab pertanyaan mereka?

Sebenarnya, yang paling menyebalkan itu *chat* Lea si ratu gosip, ia bertanya mengenai kebenaran gosip yang beredar saat *chat* itu hanya ku *read, chatnya*

justru semakin panjang ia bercerita bahwa ada salah satu staff yang mendengar pembicaraanku dengan Pak Arya saat istirahat makan siang waktu itu. Aku pikir Tara yang menyebarkan berita ini, tapi ia bersumpah bahwa bukan dirinya yang bermulut ember. Entah siapapun yang menyebarkan berita ini, yang jelas, hari ini namaku akan berjaya sebagai bahan gosip terhangat.

Aku membuka akun instagram Lea, rasanya aku ingin menyumpal mulutnya dengan wasabi cabai Carolin Reaper begitu melihat insta storynya.

Jaman sekarang, jangan suka pamer calon kemana-mana dulu. Kalo direbut yang lebih cantik dan batal kewong kan MALU!

Lea memang sialan!

"Alana, sudah sampai." Saking kesalnya dengan Lea, aku sampai tak menyadari bahwa kami sudah sampai di kantor. Aku mencium tangan Ayah dan berterima kasih sebelum turun dari mobil.

Lea dengan semangatnya menyambutku begitu aku sampai di lobi, andai bertengkar tak ada sanksinya mungkin aku sudah menjambak rambutnya itu. Aku muak melihat senyum palsunya, di depanku saja senyum, tapi di belakangku pasti mulutnya sudah kemana-mana. Jika jarinya saja tak bisa dijaga apalagi mulutnya.

"Alana, aku turut sedih mendengar kabar gagalnya pernikahanmu. Sebagai wanita aku bisa memahami perasaanmu, sungguh. Tapi kalau boleh aku tahu, gagalnya kenapa?"

Ini sih namanya ada gajah di balik kerikil.

"Lea, bisakah kau urusi saja urusanmu sendiri? Aku sibuk." Aku berlalu dari hadapan Lea menuju lift.

Dalam hati aku sudah mengumpat karena semua yang sudah terjadi pagi ini. Bisakah semua orang tak mengurusi urusanku dan diam saja seperti tak tahu apa-apa?

Aku menghempaskan tubuhku di kursi, kepalaku terasa pening. Aku memejamkan kepalau sejenak.

"Alana, kau tidak apa-apa?" Pak Arya sepertinya memiliki kemampuan menyelinap, aku tak tahu kapan ia datang, tiba-tiba ia sudah berada di hadapanku.

"Tidak, Pak, saya baik-baik saja." Pak Arya hanya mengerutkan keningnya sebelum pergi meninggalkanku begitu saja tanpa bertanya lebih jauh.

"Ehm, Pak." Aku sedikit ragu saat memanggilnya. Apakah ia akan berpikir aku kepedean jika aku menanyakan apakah Ed mengirimiku sesuatu?

"Ada apa?" Pak Arya berbalik, melihatku dengan ekspresi datarnya.

"Apa Bapak tahu jika Ed mengirim barang ke rumahku hari ini?"

Pak Arya menaikkan alisnya, jelas sekali ia heran dengan pertanyaanku. "Ed sedang di luar kota, Alana, apa ada yang mengganggumu dan mengirimkan sesuatu yang berbahaya?" tanya Pak Arya serius, ia sepertinya juga menganggap bahwa ini adalah ancaman serius.

"Tidak, Pak. Mungkin hanya orang iseng, toh hanya bunga jadi tidak berbahaya sama sekali." Pak Arya terdiam, entah apa yang sedang dipikirkannya sekarang.

"Mungkin juga," ujarnya pelan, ia masuk ke

dalam ruangannya, meninggalkanku yang masih berpikir mengenai siapa orang yang mengirimiku bunga mawar dan catatan tadi pagi. *Jika bukan Ed, siapa? Apakah Joko?*

****

Aku menyipitkan mata ketika melihat seseorang yang aku kenal. *Ralat*... aku tak mengenalnya, aku hanya pernah melihatnya di foto. Aku kemudian mempercepat langkah karena tak mau kehilangan wanita yang tengah berjalan di depanku. Ketika ia berbelok ke toko pakaian, akupun mengikutinya. Supaya tak terlihat mencurigakan, aku pura-pura memilih baju yang ada di toko ini. Sesekali aku meliriknya, memastikan ia tak lepas dari buruanku. Harus aku akui wanita itu cantik, tubuhnya tidak terlalu tinggi mungkin tingginya sama denganku. wajahnya sedikit *chubby* dan matanya bulat, menimbulkan kesan imut.

"Al, kenapa kau meninggalkanku?" tanya Tara dengan suara lantang. Dirinya benar-benar tak mengerti situasi dan kondisi saat ini.

Aku melotot padanya, mengisyaratkan agar ia diam. Tara mengangkat alisnya. Ia pasti bingung dengan apa yang sedang kulakukan. Tak mempedulikan Tara, aku menoleh ke arah targetku dan mendapati dirinya tengah tersenyum padaku. *Tercyduck*...

"Hai, kau Alana kan?" Aku mengangguk dan tersenyum canggung. Wanita itu mendekatiku dan mengulurkan tangannya, tak ada pilihan lain bagiku

selain menyambut uluran tangan itu.

"Maudy," ucapnya memperkenalkan diri. Sebenarnya tanpa ia menyebutkan nama pun aku sudah tahu, wajahnya sudah sering berada di otakku dan menjadi sasaran kemarahanku.

"Kau bersama temanmu? Apakah Ed juga bersama kalian?" Wanita ini tak tahu atau pura-pura tak tahu? Ed pasti sudah bercerita masalah kami pada *teman dekatnya* ini. Bukankah Ed selalu bercerita mengenai masalahnya pada wanita bernama Maudy ini?

"Perkenalkan ini temanku, Tara, soal Ed aku tak tahu dia sedang di mana."

"Dia pasti sibuk mempersiapkan pernikahan kalian ya, ah, aku iri padamu mendapatkan lelaki seperti Ed. Dia selalu bercerita mengenai dirimu, menunjukkan fotomu dan foto kalian bersama Leon, aku sampai bosan mendengar ceritanya. Kapan aku dicintai sampai seperti itu?"

Aku mengerutkan kening mendengar ucapannya, aku tak bisa menebak ekspresi seseorang tapi sepertinya Maudy tak bohong dengan apa yang baru diceritakannya.

"Ehm, bisakah kita berbicara sambil makan? Aku rasa tak enak ngobrol di sini."

Maudy mengangguk. Akhirnya kami bertiga memilih restoran cepat saji yang ada di mall ini.

Saat kami berjalan, Tara sempat berbisik padaku, menanyakan siapa wanita ini. Maklum saja aku belum bercerita padanya mengenai wanita yang

menjadi masalah diantara aku dan Ed. Begitu aku berbisik di telinga Tara dan menjawab pertanyaannya, mata Tara langsung terbelalak dan ekspresi tak suka tampak di wajahnya.

Sekarangpun tanpa malu Tara melirik Maudy dengan tajam. Aku menyikut pinggangnya, menyadarkan Tara dari kebencian dan dendam kesumat yang membakar dirinya. Aku sebenarnya juga tak suka dengan Maudy tapi aku rasa lebih baik bertanya mengenai keraguanku padanya.

"Maudy, boleh aku bertanya?" tanyaku. Maudy mengangguk, mengiyakan.

"Apa kau mencintai Ed?" Maudy terdiam cukup lama, ia seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Dia... dia pelindungku, dia selalu membelaku saat ada yang mencela diriku. Aku mengaguminya dan sayangnya aku juga mencintainya. Aku tahu ini klise, seorang wanita yang jatuh cinta pada sahabat laki-lakinya. Tapi, bagaimana lagi, jarak ternyata tak mampu menghapus cinta yang kumiliki, bahkan saat statusnya sudah menjadi milik orang lain, hatiku tetap menjadi miliknya. Maafkan aku telah mencintai calon suamimu. Tenang saja, aku akan mengalah, aku akan pergi satu minggu lagi." Maudy menarik napas dalam.

"Aku pulang ke Indonesia dengan tekad memilikinya tapi ternyata aku masih lemah dan tak sanggup melihatnya kehilangan orang yang begitu dicintainya. Kau adalah yang pertama kali diceritakannya saat aku baru tiba di bandara, bisa kau bayangkan betapa sakitnya aku disambut dengan cerita romantis kalian

berdua? Hah, baru tiba saja hatiku sudah tergores," Maudy meraih tisu, menghapus air mata yang mulai keluar.

"Saat itupun, aku masih berharap bahwa aku akan memilikinya, berharap agar Ed menyadari perasaanku dan mungkin melihatku dengan cara berbeda, bukan sebagai teman apalagi adik, tapi lagi-lagi, aku dihancurkan oleh harapan. Ed marah besar padaku, ia datang dengan foto-foto yang memperlihatkan diriku dan dirinya yang sedang ngobrol, berpelukan bahkan berciuman. Mungkin kau tahu foto-foto itu, aku bersumpah, aku tak tahu mengenai orang yang memotret kami. Aku juga meminta maaf padamu karena telah menciumnya, malam itu aku benar-benar tak bisa mengendalikan perasaanku." Aku mengangguk, memintanya untuk melanjutkan ceritanya.

"Jujur, aku takut dengan kemarahan Ed, tapi di satu sisi aku juga terluka. Kenapa dirimu begitu berarti untuknya? Apa yang telah kau lakukan dan korbankan hingga membuatmu begitu penting di hidup Ed? Kenapa bukan aku yang dicintainya? Kenapa ia tak pernah melihat perasaanku? Aku marah, aku terluka, dan aku membencimu, wanita yang baru datang tapi mampu membuatku kehilangan semua impianku. Rasanya aku ingin membunuhmu saat itu juga. Lalu aku melihat bagaimana penampilan Ed yang berantakan, aku bahkan melihat air mata di sudut matanya saat ia mengatakan dengan marah bahwa kau membatalkan pernikahannya karena diriku." Maudy menghapus air matanya dan meminum *Pepsi* yang tadi dipesannya.

Aku dan Tara terdiam, tak menyangka akan cerita menyedihkan yang baru kami dengar. Aku bahkan bersimpati padanya.

"Hatiku memang lemah, aku tak sanggup melihatnya terluka, aku tak sanggup melihatnya kehilangan wanita yang sangat dicintainya. Aku harus rela berkorban lagi, melihatnya bersama wanita lain dan bahkan telah sah menjadi milik orang lain. Aku mungkin tak akan bisa menghadiri pernikahan kalian. Jadi sekarang saja aku ucapkan selamat, ya?"

"Aku sudah membatalkan pernikahanku, kau masih punya kesempatan untuk mendapatkan cinta Ed. Aku yakin dia akan sadar suatu saat."

Maudy tersenyum getir, ia menatap wajahku cukup lama, lalu tangannya meraih tanganku. "Jaga dan cintai dia. Alana, Ed tak pernah setuju kau membatalkan pernikahan kalian, dan kau tentu tahu bagaimana Ed. Permisi, aku harus pergi."

Aku melihat punggung Maudy yang menjauh, aku dan Tara sama terkejutnya dengan apa yang dikatakan Maudy barusan.

"Jadi, kau akan tetap menikah dengan duda itu?" tanya Tara setelah pulih dari keterkejutan dan kebingungannya.

Aku mengangkat bahuku, aku juga tak tahu dengan apa yang direncakan Ed. Lelaki itu bahkan tak menampakkan batang hidungnya selama beberapa hari. Jangankan batang hidung suaranya saja tak pernah kudengar lagi.

Aku memikirkan ucapan Maudy, Ed memang

pemaksa dan akan melakukan apa saja yang ia mau. Tapi dengan memaksakan pernikahan ini, bukankah itu terlalu berlebihan? Namun jika dipikir lagi, tak ada ucapan apapun dari Ed atau keluarganya selama ini, mereka diam saja seolah semua baik-baik saja. Lalu Pak Arya waktu itu melarangku untuk memberitahu Ayah Ed, bahkan malamnya ia menelepon dan bilang bahwa ia akan mengurus semua pembatalannya termasuk menyampaikan hal ini ke *wedding organizer* dan aku tak perlu khawatir. Apakah itu berarti apa yang dikatakan Maudy benar?

Aku mengeluarkan ponselku, menghubungi satu-satunya orang yang bisa menjawab semua kebingunganku.

Tuut... tuuut...

Tak ada jawaban dari ujung sana, bahkan saat aku menelepon lagi hasilnya masih sama— tak diangkat.

"Ed, ayolah angkat teleponku, jangan sok sibuk." Aku menggerutu sendiri, jantungku berdetak cepat, tiba-tiba rasa gugup menyerangku. Bagaimana kalau aku akan menikah dan tak tahu apa-apa?

"Telepon Pak Arya," ujar Tara.

Aku melakukan apa yang disarankan Tara. Kali ini teleponku langsung diangkat di dering ketiga, Pak Arya memang tak pernah jauh dari ponsel.

"Halo, Pak."

"Ada apa Al?" tanya Pak Arya *to the point.*

"Pak, tolong jawab dengan sejujur-jujurnya. Apakah rencana pernikahanku dan Ed masih berlanjut?"

****

Chapter 14

Aku terdiam setelah mendengar jawaban Pak Arya, ternyata Ed mengundur waktu pernikahan kami, Pak Arya menyetujui hal itu setelah mendengar semua penjelasan Ed.

"Bagaimanapun berengseknya dia, dia tetaplah adikku dan aku menginginkan kebahagiaannya." Itulah jawaban Pak Arya saat aku menanyakan kenapa ia tak membujuk Ed untuk membatalkan pernikahan kami.

Aku mengerti alasan itu, memang benar darah lebih kental daripada air. Aku tak menyalahkan Pak Arya karena telah menyembunyikan hal ini dariku, aku yakin Ed pasti memintanya untuk melakukan itu semua. Pria itu selalu memiliki cara untuk memuluskan keinginannya. Tadi, aku juga bertanya pada Pak Arya mengenai keberadaan Ed, ia bilang Ed ada di rumah menyelesaikan pekerjaannya. Tapi mengenai pertanyaanku kemarin,

memang bukan Ed yang mengirim catatan atau bunga ke rumahku. Mulai sekarang aku tak bisa begitu saja percaya dengan apa yang dikatakan Pak Arya, kemarin ia bilang Ed di luar kota tapi nyatanya ada di rumah. Belum lagi kebohongan mengenai pembatalan pernikahaku. Keluarga itu memang sangat pandai bersilat lidah.

Aku turun dari mobil Tara, sahabatku itu juga ikut dibuat bingung dengan drama kehidupanku. Setelah aku menceritakan semuanya pada Tara, ia jadi berpihak pada Ed. Menurutnya Ed adalah pria yang patut dipertahankan karena setia dan tak mirip Tedi yang jelas-jelas berselingkuh. Aku kemudian masuk ke rumah dengan pikiran yang masih berkelana ke mana-mana. Saat aku membuka pintu, aku disambut oleh pemandangan wajah serius Ed dan Ayahku. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan karena mereka langsung berhenti berbicara saat aku masuk.

Aku menatap wajah Ed yang selama beberapa hari ini tidak aku lihat. Pria itu masih sama, tak ada yang berubah selain jambang yang dibiarkan tumbuh sedikit.

"Alana," panggilnya. Aku masih berdiri di tempatku, tak mengatakan apapun.

"Sini duduk, Al." Aku duduk di samping Ayah sehingga posisiku langsung berhadapan dengan Ed.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Ed dengan senyum yang terlukis di wajahnya.

"Baik. Sebenarnya ada apa ini?"

"Begini, Ed sudah menceritakan semuanya pada Ayah. Anak nakal ini hanya mengundur pernikahan kalian dan bukannya membatalkannya. Ia juga menjelaskan

kesalahpahaman yang terjadi di antara kalian. Jadi, apa kamu mau mendengarkan penjelasan Ed, Alana? Biar Ayah tinggal kalian sebentar, Ayah tak mau mendengar rayuan calon menantu keras kepala ini. Eh, itupun kalau kamu setuju menikah dengannya, kalau tidak gelar calon menantu pasti akan berpindah ke Joko."

Ayah tertawa kecil sebelum meninggalkan kami padahal aku belum menjawab pertanyaannya tadi, pasti sifat pelupa Ayah kumat lagi.

"Apakah Maudy sudah menjelaskan semua padamu?"

"Jadi kau yang menyuruhnya?" tanyaku tajam.

"Aku sudah menjelaskan semuanya padamu tapi kau tidak percaya. Jalan satu-satunya adalah meminta Maudy untuk menjelaskan padamu. Wanita itu susah sekali dibujuk ia meminta waktu untuk menjelaskan semuanya. Tapi Tuhan selalu punya cara untuk menyatukan dua orang yang memang berjodoh."

"Kau percaya diri sekali," sahutku.

"Bukankah memang begitu? Hari ini kau tak sengaja bertemu dengan Maudy, kan? Padahal Maudy tak ada rencana untuk bertemu denganmu, ia berjanji padaku kalau ia akan menemuimu sebelum ia pergi dari Indonesia. Tapi ternyata Tuhan mempercepat waktu kalian bertemu. Aku tidak mengikutimu jika itu yang kau curigai, Maudy tadi menelepon mengatakan bahwa ia telah menjelaskan semuanya padamu. Oleh sebab itu, aku langsung menemui Ayahmu untuk menjelaskan juga."

"Bukankah kau pengecut dan hanya berani

keluar setelah Maudy menjelaskan semuanya? Dari penjelasanmu tadipun kau tidak memaksa Maudy untuk secepatnya mengklarifikasi masalah ini, kau membiarkannya mengulur waktu dan membuat masalah ini berlarut-larut," ujarku mencela. Jika ia memang mau mempertahankanku kenapa ia baru muncul hari ini dan bukannya berusaha lebih keras untuk menjelaskan kesalahpahaman yang ada.

"Aku sibuk menyiapkan sesuatu dan soal Maudy, aku tak bisa memaksanya, dia mengancam akan memberikan keterangan palsu jika aku memaksanya, dan jika dia melakukan itu pasti kau akan lebih percaya padanya daripada diriku. Apalagi foto-foto itu benar-benar menyudutkanku."

Ed menarik napas panjang, dia menatap mataku. Tak ada dari kami yang mau mengalihkan atau menurunkan pandangannya. Kami berdua tenggelam dalam keheningan dan tatap mata masing-masing.

"Apa sekarang kau percaya? Aku tak pernah menduakanmu. Aku berjanji akan menjauhi Maudy jika itu yang kau mau. Beberapa hari tak bertemu membuatku tahu betapa pentingnya dirimu di hidupku, tak melihat wajahmu seperti ada sesuatu yang kurang. Aku tahu ini klise dan seperti yang lelaki norak itu katakan. Tapi aku jujur mengatakannya, aku ingin kau ada di hidupku, menjadi bagian dari aku dan Leon."

Ed meraih tanganku, selama beberapa detik aku hanya memandangnya.

"Terlalu polos, kau butuh cincin di jari manismu," ujar Ed pelan. Aku memijit kepalaku dengan

tangan kanan yang tidak dipegang Ed.

Rasanya otakku *overload* dengan semua informasi yang aku dapat hari ini. Hidupku sudah seperti drama politik yang membingungkan dan tak kunjung usai. Tapi tentu aku tak akan pura-pura sakit atau menghilang secara tiba-tiba seperti koruptor itu, aku akan menghadapi masalahku dengan tegar.

"Otakku tak mampu lagi menerima informasi, Ed. Aku rasa kita bicara besok saja, hari ini terlalu banyak fakta yang masuk ke otakku hingga berjejal dan *overload.*"

Ed tersenyum dan melepaskan tanganku. "Istirahatlah, biar aku berbicara dengan Ayahmu. Besok malam, aku akan menjemputmu, ada sesuatu yang sudah kupersiapkan."

"Sebentar, bolehkan aku melampiaskan kekesalanku padamu?" Ed mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian ia mengganguk, mengiyakan.

Tanganku bergerak cepat menampar wajahnya. Suara tamparan yang cukup keras tak membuat ayahku keluar dan melihat apa yang terjadi di antara aku dan Ed. Aku tersenyum puas ketika melihat Ed mengelus pipinya yang sedikit memerah.

"Jika kau menyakitiku lagi, aku pastikan, Anet akan menghabisimu. Kau tahukan bagaimana adikku itu?"

Aku beranjak meninggalkan Ed. Tapi kalimat Ed menghentikan langkahku.

"Alana, Leon merindukan Mamanya. Jika ada waktu telepon ke rumah." Aku mengangguk. Mengingat

Leon membuatku sedih sekaligus rindu.

Aku naik ke kamar, hari ini rasanya melelahkan sekali. Mendengar cerita Maudy membuatku kasian padanya, tapi setelah mendengar cerita Ed aku kembali kesal karena wanita itu mengancamnya dan membuat masalah ini berpotensi tak kunjung usai. Jujur, aku penasaran dengan apa yang membuat Ed sibuk. Apa ia menyiapkan sesuatu untukku? Hmmm... lamaran romantis? Makan malam mewah? Atau mungkin kembang api seperti di film-film romantis itu?

Apa aku terlalu berharap jika menginginkan hal itu terjadi? Ed memang tak seperti Joko yang romantis kronis tapi aku harap Ed tak mengecewakan dengan kejutannya, meskipun tentu aku tak bisa berharap banyak pada Ed, aku tak yakin pria itu memiliki jiwa romatis dalam dirinya.

Setelah melepas *high heels,* aku berjalan ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuhku. Cukup lama aku berada di bawah guyuran *shower* merasakan sensasi air yang menusuk kulit.

Beberapa saat kemudian, aku keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhku. Kebetulan ponselku berdering menandakan panggilan masuk.

"Halo," ujarku menyapa Joko.

"Aku melihat mobil Edward di depan rumahmu, apa kalian akan kembali bersama?" tanyanya.

"Ehm, aku tidak tahu. Tapi Ed sudah menjelaskan semuanya." Terdengar helaan napas yang cukup keras dari seberang sana.

Aku mengerutkan keningku saat tak mendengar

suara apapun dari Joko.

"Berapa kali dia menyakitimu? Berapa kali aku ada untukmu? Sekuat apapun aku berusaha, mata dan pikiranmu tak pernah tertuju padaku. Kenapa Alana? Kenapa hatimu tak pernah terbuka untukku? Aku ada untukmu saat dia menyakitimu, aku bahkan tetap ada untukmu meski kau berbahagia dengannya. Aku pura-pura untuk tak melihat kebahagiaanmu bersamanya dan itulah kebodohanku. Aku sudah berjanji untuk tak menyerah sampai akhir. Tapi kapan akhir itu?"

"Sekarang," jawabku. "Jangan melukai diri Abang sendiri. Sekarang waktunya Abang berhenti mengejarku dan berharap bahwa hatiku akan berpaling pada Abang. Hatiku sudah menjadi milik orang lain, orang yang berkali-kali menyakitiku." Aku mengembuskan napasku pelan. "Tuhan menulis skenario yang menarik untuk kita. Bukankah begitu?"

"Untukmu yang memiliki kebahagiaan tentu ini menarik tapi bagi pihak yang terluka—"

"Bang Jo," panggilku.

Tuuuut

Panggilan itu terputus. Aku hanya memandang ponselku, *semoga Joko tak berbuat hal nekat.*

Bagaimana kalau ia bunuh diri dan lompat dari jembatan? Bahaya, bisa jadi si narsis jembatan Ancol nanti.

Bagaimana pula kalau ia berubah gila dan telanjang di lampu merah sambil nyanyi eta terangkanlah? *Bah*, bisa jadi viral dan jadi artis dadakan dia.

Aku menghubunginya kembali tapi hanya terdengar nada sambung dan tak diangkat. Semoga dia tidak bunuh diri atau gila, aku tak sanggup melihatnya seperti itu. Joko pantas bahagia dengan jodohnya. Masalahnya, siapa jodohnya? Jelas bukan aku karena aku tidak mau.

"Alana, aku pulang dulu. Bisakah kau membuka pintunya? Aku ingin melihat wajahmu sebelum pergi. Apa kau tak merindukan ciuman mautku?"

Plakk

Aku tak tahu suara apa yang barusan terdengar. Aku juga tak berani membuka pintu karena hanya mengenakan handuk.

"Aduh, Ayah, kenapa kepalaku dipukul pakai koran?" terdengar suara protes Ed.

"Sudah kau apakan saja putriku, hah?!"

****

Chapter 15

Aku berkali-kali melihat jam yang ada di ponselku, Ed berjanji akan menjemputku pukul tujuh tapi ini sudah pukul 7 lebih 2 menit. Jangan bilang kalau aku di-PHP, awas saja kalau ia tidak datang, aku tidak akan memberinya kesempatan lagi.

"Anak itu masih belum datang juga?" Aku menggeleng menjawab pertanyaan Ayah.

Aku langsung bangkit berdiri saat mendengar suara ketukan pintu. Entah kenapa rasanya jantungku berdetak semakin cepat. Seharusnya tadi Ayah saja yang membukakan pintu, kakiku terasa berat sekarang.

Memalukan, kenapa aku gugup? Ini hanya Ed, Al! Ed yang mukanya biasa saja tapi ngeselin.

Setelah menarik napas dalam dan meyakinkan diri bahwa yang di luar hanyalah Ed bukannya Christiano Ronaldo, aku akhirnya membuka pintu. Yang pertama

kali kulihat saat membuka pintu kayu tersebut adalah wajah Ed lalu kemudian parsel.

Ed menyodorkan benda itu padaku. Di dalamnya terdapat segala jenis makanan berbahan dasar cokelat. Dari mulai kue hingga permen.

"Ed, aku rasa ini belum lebaran. Kenapa kau memberiku parsel seperti ini? Untung isinya bukan sirup mar***." Meskipun protes aku tetap menerima pemberian itu, lumayan buat dimakan nanti.

"Kalau bunga terlalu *mainstream,* bunga juga mudah layu. Setidaknya kalau makanan lebih bermanfaat dan bertahan lama. Aku tahu kau suka makan, jadi kau bisa makan sambil mengingat wajah tampan dan manisku."

"Kau memberiku cokelat supaya aku gemuk, ya?" tanyaku tajam. Ed terlihat gelagapan, ia mungkin tak menyangka aku akan bertanya seperti itu.

"Tidak, Sayang, kau sudah sempurna, aku tidak peduli kau mau gemuk atau kurus. Aku hanya butuh dirimu selalu di sisiku."

Aku memutar mataku, malas mendengar rayuannya. Rasanya aku sudah muak mendengar rayuan semenjak kedatangan Joko ke hidupku. Tiba-tiba Ayahku mengambil parsel yang ada di tanganku. Ia melihat apa yang ada di dalamnya.

"Pulangkan putriku sebelum jam sebelas malam, telat satu menit saja-" Ayah menunjukkan kepalan tangannya pada Ed. Ed terlihat menelan ludahnya, jakunnya bergerak naik turun.

Setelah Ed berjanji pada Ayah, kami

mendapatkan izin untuk berangkat. Aku tak tahu kemana Ed membawaku, aku pun tak bisa berharap banyak bahwa tempat yang akan aku tuju adalah tempat romantis. Ed dan romantis itu adalah dua kata yang tak bisa bersatu. Ed hanya berbicara sedikit saat di perjalanan, ia juga meremas tanganku sesekali. Apa Ed gugup? Aku menoleh menatap wajahnya yang tak menunjukkan ekspresi apapun, ia tetap fokus menyetir.

"Al, aku bukan lelaki romantis, jadi, jika kejutannya mengecewakan dan tidak sesuai ekspektasimu, maafkan aku ya."

Baru kali ini aku melihat Ed minder, biasanya ia begitu narsis dan percaya diri. Aku semakin penasaran dengan apa yang disiapkannya. Makan malam di restoran atau pinggir pantai rasanya romantis juga. Atau di atap gedung sambil menikmati angin yang berembus dan pemandangan kota di malam hari. Aku melihat jalan yang kami lalui, dan bayanganku mengenai pantai atau atap gedung musnah sudah. Ini jalan menuju rumah Ed. Apa istimewanya? Apakah kejutan dari Ed adalah Leon? Kalau benar Leon yang akan menjadi kejutan, maka aku tak akan terkejut sama sekali.

Benar dugaanku, Ed berbelok ke rumahnya, aku menahan diri untuk tidak bertanya mengenai kejutan apa yang ada di dalam.

"Al, kalau kau tidak suka kejutannya pernikahan kita harus tetap lanjut ya?"

"Kau selalu saja memaksa. Kemarin aku bilang batal saja kau masih melanjutkan rencana pernikahan kita."

Ed membuka *seatbelt*nya, ia turun dari mobil kemudian membukakan pintu untukku. Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih padanya. Lalu Ed meraih tanganku. Ia benar-benar terlihat gugup. Ed mengembuskan napasnya kasar sebelum membuka pintu rumahnya.

"Ingat, jangan kecewa jika tidak bagus." Aku mengangguk, sepertinya kegugupan Ed telah menular padaku.

Aku mengikuti Ed masuk ke rumah, awalnya aku merasa tak ada yang salah. Tapi saat mataku melihat ke dinding, aku hanya bisa terpaku beberapa saat. Aku ingat kapan foto ini diambil. Saat itu Ed meminta Mala untuk memotret kami tapi bukannya berpose seperti orang normal, Ed justru mengganggguku dengan mencium pipiku berkali-kali hingga aku kesal dan memukul Ed dengan bantal. Saat itu aku lupa kalau Mala masih membawa kamera dan memotret kami yang bertengkar seperti anak kecil. Atau mungkin inilah yang menjadi tujuan Ed mengganggguku saat itu, supaya ekspresi dan pose kami terlihat natural. Di foto itu Ed berada di bawahku dengan tangan terangkat untuk menghalau bantal yang aku ayunkan ke wajahnya.

"Foto berpelukan itu *mainstream,* karena kita sering bertengkar seperti kucing dan tikus jadi aku memasang foto itu. Kita romantis, kan? Setidaknya tidak kalah dengan anak SD jaman sekarang."

"*Really,* Ed? Wajahku jelek sekali di situ dan kau dengan bangganya memasang di ruang tamu begini. Copot sekarang, pindah ke ruang keluarga. Memalukan

jika ada orang yang salah paham, pasti dipikir aku menyiksamu."

Ed memelukku dari belakang dan mengecup pipiku singkat. "Apa aku sudah bilang kalau aku merindukanmu di pelukanku?"

"Gombal, lepaskan aku." Ed terkekeh sebelum mengecup singkat bibirku, tapi tetap saja tangannya masih tak lepas dari tubuhku.

"Kau semakin lucu dengan wajah memerah begitu. Aku ingin anak yang mirip dirimu. Nanti aku dan Leon akan memukul siapapun laki-laki yang berani mendekatinya. Bukankah itu rencana yang bagus?"

"Bagus apanya? Kau mau anakmu jomblo seumur hidup dan jangan ajarkan kekerasan pada Leon. Lagipula pikiranmu jauh sekali sudah ke anak. Belum tentu aku menikah denganmu," ujarku kesal.

"Jika kau hamil anakku, kau pasti mau menikah denganku kan?"

Aku diam mencerna kata-katanya. Maksudnya dia akan menghamiliku? Aku menyikut perutnya keras, hingga membuat Ed mengaduh.

"Rasakan! Simpan *adikmu* baik-baik. Aku tidak mau hamil di luar nikah."

"Iya, iya, aku akan menjaganya tetap di dalam celana. Sekarang, lanjut ke kejutan berikutnya."

Ed membawaku ke ruang tempat ia melukis. Seperti biasa, bau cat akan langsung tercium saat pintu dibuka. Ed menunjukkan lukisan yang masih tertutup dengan kain putih. Aku mengira-ngira apa yang ingin Ed tunjukkan, apakah itu lukisan wajahku? Atau lukisan

kami bertiga?

Mataku melihat setiap gerakan tangan Ed yang membuka kain penutup itu secara perlahan. Dan meskipun perkiraanku tadi benar, tetap saja aku dibuat terdiam dengan apa yang Ed buat. Kali ini aku tak terlihat jelek seperti tadi. Ed berhasil membuatku merasa istimewa hanya dengan lukisan ini.

"Terima kasih," ujarku sambil memeluknya.

"Sama-sama, Sayang. Sekarang lihat ke sana."

Aku melakukan apa yang Ed katakan, melihat ke sudut yang di tunjuk Ed. Empat kanvas tampak berjajar dan diletakkan di atas easel, di setiap kanvas itu ada tulisan masing-masing. Aku membaca tulisan itu dan sedikit mengerutkan kening ketika menemukan kejanggalan di sana.

Kanvas pertama bertuliskan *You*

Kedua *Will*

Ketiga *Marry*

Dan ke empat *Me.*

"Ed, aku rasa urutannya salah."

"Tidak ada yang salah, karena aku tidak bertanya apa kau mau menikah denganku atau tidak. Aku hanya menegaskan bahwa kau akan menikah denganku."

"Lalu apa gunanya kau membuat tulisan itu? Benar-benar tidak romantis. Orang normal pasti akan berlutut sambil melamar. Tapi kau malah memaksa seperti ini, bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Itulah yang aku takutkan." Tangan Ed meraih wajahku hingga aku mendongak dan menatap wajahnya.

"Aku takut kau menolakku, pengecut ya? Tapi

bagaimana lagi jika kau sudah jatuh terlalu dalam dan tak sanggup melepaskan? Aku memaksa karena aku mencintaimu dan tak mau kehilanganmu. Kita baru bertemu dan aku sudah memutuskan bahwa dirimu yang akan menemaniku hingga akhir waktu, kau tentu tahu bagaimana diriku, aku akan mendapatkan yang kumau, termasuk dirimu, cintamu, dan hatimu."

Tatapan Ed begitu intens hingga aku tak sanggup mengalihkan pandanganku.

"Awalnya aku menganggapmu seperti wanita lainnya. Aku berusaha untuk tak terjatuh dalam pesonamu dan beberapa kali mendorongmu menjauh dari hidupku. Tapi sial bagiku ketika mataku selalu merindukanmu, otakku tak mau diam saat mengingat tentangmu, dan hatiku justru berdetak cepat saat menatap wajahmu. Sekarang, kau harus bertanggung jawab atas semua kesialanku itu, menikah denganku supaya mataku selalu melihatmu dan tak pernah merindukanmu lagi, biarkan aku memanggilmu dengan sebutan 'istriku' hingga nanti Tuhan memisahkan. Aku mencintaimu."

Aku menyembunyikan wajahku yang memerah di dada Ed. Entah bagaimana ceritanya justru aku yang malu, padahal Ed yang mengatakan kalimat panjang penuh rayuan itu.

"Al, jika kau tak menjawab dan tetap menempel padaku seperti ini, jangan salahkan aku jika aku khilaf."

Seperti baru tersengat listrik, aku menjauh dari Ed. Ternyata tetap saja ia tak berubah, aku pikir ia akan tetap manis tanpa bumbu mesum, tapi nyatanya

harapanku hancur. Pikiran Ed masih belum bersih dari hal 'begituan'.

"Iya, aku akan menikah denganmu, kasihan WO-nya jika gagal. Apalagi kau pasti sudah mencetak undangan," ujarku seolah tak peduli. Padahal hatiku rasanya bertalu saat membayangkan pernikahanku dan Ed.

"Jangan gengsi, Al. Bilang saja kau mau menikah denganku karena kau mencintaiku."

Aku menatap Ed datar, aku tak akan mengatakannya, aku belum siap menurunkan gengsiku.

"Ayolah Al, katakan pada calon suamimu ini. Apa susahnya bilang, aku mencintamu, Ed?"

Aku menggelengkan kepalaku, ekspresiku berubah kesal karena Ed memaksaku untuk mengatakannya. Aku memang mencintai Ed, tapi mengungkapkan itu tak mudah.

"Tidak, sekarang apalagi kejutannya?" tanyaku mengalihkan perhatian Ed. Ed bersedekap, tak menjawab pertanyaanku. Ia menaikkan alis tebalnya, menungguku untuk mengatakan apa yang tadi dia minta.

"Haruskah?" tanyaku.

"Iya, itu tadi saja aku mengatakan panjang lebar, masa tidak ada balasannya sama sekali."

Jika aku disuruh bicara seperti Ed tadi tentu aku tidak bisa. Sekarang saja untuk mengatakan aku mencintainya, aku masih ragu dan tak bisa bicara. Lidahku kaku untuk mengatakan hal terlarang itu.

Aku melihat lukisan yang Ed buat. Rasanya tak pantas jika aku diam saja dan tetap memendam

perasaanku tanpa mengungkapkannya, apalagi setelah apa yang Ed lakukan hari ini. Meskipun jujur aku masih kesal ketika mengingat dirinya yang hanya mengandalkan Maudy untuk mendapatkan kepercayaanku kembali.

"Baiklah ... Ed, aku tak tahu apa yang kulihat darimu, maksudku kau menyebalkan, pemaksa, seenaknya sendiri, menarik ulur diriku seperti layangan dan tentu masih banyak sifat burukmu yang lain. Tapi entah kenapa aku tak memilih Joko saja yang jelas-jelas setia dan romantis. Aku justru mencintaimu yang tentu kalah romantis dari Joko. Jangan lupakan kau sering menyakitiku."

"Pernyataan cinta apa itu? Kenapa kau membandingkanku dengan makhluk alay itu?" ujar Ed, kesal.

"Yang penting aku sudah mengatakan apa yang kau mau, kan? Sekarang mana, kejutanku yang lain?"

Meskipun tampak masih kesal, Ed menarik tanganku ke luar dari studio lukisnya.

"Tidak ada kejutan lagi, aku lapar," ucap Ed. Semoga ia tak memintaku untuk memasak karena aku pasti akan mengetok kepalanya dengan spatula jika ia melakukannya. Aku di sini untuk mendapat kejutan bukannya untuk praktek menjadi seorang istri.

Ed membawaku ke dapur. Aku melihat meja makan yang kosong melompong tak ada lilin apalagi makan malam romantis. *Fix,* aku akan menyuruh Ed maraton nonton drama korea setelah ini. Mungkin ia bisa belajar romantis dari para aktor itu.

Ed menyuruhku duduk sementara dirinya

mengeluarkan bahan makanan dari kulkas. Aku tak yakin Ed bisa memasak tapi kadang penampilan bisa menipu, mungkin saja Ed lebih handal daripada diriku yang hanya bisa membuat makanan sederhana. Aku dan Anet terbiasa untuk memesan makanan atau makan makanan instan, Ayahku yang sudah bosan memberitahu kami mengenai dampak makanan itu akhirnya hanya bisa diam dan ikut-ikutan memesan makanan. Jadilah, dapur kami sebagai tempat terbersih di rumah.

"Ed, kau bisa memasak? Aku tak mau kau membakar rumah ini dan menjadikanku korban kebakaran."

"Tentu saja bisa aku sudah mencatat bahan dan cara masaknya di sini." Ed menunjuk ke kertas yang tertempel di kulkas. Aku melihat tulisan yang begitu berantakan dan susah dibaca itu.

"Cara membuat nasi ga ... rong?"

"Goreng, Alana. Kau bisa membaca tulisanku tidak?"

Aku kembali menempelkan kertas tadi setelah berjuang untuk membaca tulisan semrawut itu.

"Ed kita pesan saja bagaimana? Aku tidak yakin kau bisa memasak. Tulisanmu saja tidak jelas, bagaimana kalau kau salah membaca?"

"Tidak ada hubungannya bentuk tulisan dengan makanan. Kau duduk saja, Al, biar aku yang memasak. Anggap ini kejutan dadakan."

Aku kembali duduk tapi tetap mengawasi Ed dengan was-was. Semoga saja ia tak membuat kesalahn

dengan menambahkan garam terlalu banyak.

Ternyata, orang yang berbisnis kuliner belum tentu memiliki pengetahuan tentang masakan. Hal ini terbukti pada Ed yang bolak-balik melihat catatan itu sambil menggaruk-garuk kepalanya. Apa aku bilang, tulisan itu pasti akan menyulitkannya.

Aku akhirnya berdiri setelah menunggu sepuluh menit dan bahkan Ed belum menyalakan kompornya. Ia masih sibuk memotong wortel menjadi bentuk dadu.

"Lama sekali, Ed. Aku sudah bilangkan pesan saja," ujarku sambil mengambil pisau dari tangannya.

"Al, aku kan ingin membuatkan sesuatu untukmu."

"Terima kasih, tapi aku tak sabar menunggu masakanmu jadi. Nanti pekerjakan orang saja ya, aku sama malasnya denganmu, aku tak yakin bisa menjadi ibu rumah tangga biasa," ujarku sambil tetap memotong sayuran.

"Aku sudah mempekerjakan orang tapi aku tak mau kau bekerja lagi. Apa kau tak bisa duduk di rumah dan mengurus Leon serta aku?"

Ed menyalakan kompor, ia kembali membaca catatan semrawutnya tadi sambil melakukan apa yang tertulis di sana.

"Aku mau tetap bekerja Ed, aku bisa mengurus Leon sebelum aku berangkat kerja—"

"Al, aku mau kau berhenti dari pekerjaanmu setelah kita menikah. Kau bekerja dari rumah saja sambil mengurusku dan anak-anak kita, kau bisa berjualan *online* atau kalau tidak bekerjapun tak apa,

toh penghasilanku sudah cukup," potong Ed.

Aku memikirkan apa yang baru dikatakan Ed. Aku tak suka berdiam diri di rumah dan tak melakukan apapun. Kalau berjualan *online*, apa yang harus aku jual? Barang-barang branded Ed? Tapi, pasti ia akan marah jika aku menguras lemarinya dan menjual semuanya.

"Kita bicarakan ini nanti setelah menikah saja. Yang jelas aku masih mau bekerja. Awas Ed jangan kebanyakan garam, aku tak mau usahaku memotong sayuran sia-sia karena makanannya terbuang."

"Iya, iya, kau cerewet sekali seperti ibu-ibu."

Aku tak membalas ucapan Ed dan justru bertanya mengenai keberadaan Leon. Aku tak mendengar suara anak itu sejak aku masuk ke rumah ini. Biasanya ia akan langsung menyambutku jika aku datang berkunjung.

"Leon di rumah kakeknya, tadi aku mengantarkannya ke sana sebelum menjemputmu," jawab Ed.

"Kenapa tak kau ajak saja dia, aku merindukannya."

"Kau mau anak kita melihat ciuman orang tuanya? Bagaimana kalau dia mencontoh hal itu pada temannya? Jaman sekarang sudah terlalu banyak tontonan yang tidak mendidik, jadi orang tuanya yang harus lebih disiplin mengawasi."

Aku menatap punggung Ed yang masih sibuk menambahkan garam. Jika aku tidak melihat dan mendengarnya secara langsung mungkin aku akan mengira Ed sedang membaca tulisan Kak Seto. Aku tersenyum menyadari setidaknya Ed sudah lebih dewasa

dalam menghadapi Leon. Semoga saja ia tak seenaknya membentak seperti dulu lagi.

"Sudah jadi!"

Aku menatap makanan yang ada di hadapanku. Kelihatannya enak, tapi aku tak yakin. Bagaimana kalau ini keasinan atau terlalu pedas, atau mungkin juga malah manis.

"Jangan menatapnya begitu, ini bukan makanan beracun," ujar Ed membela masakannya.

"Kau coba duluan, aku tak mau mencoba hal yang tak pasti."

Ed memakan makanan buatannya, aku memperhatikan mimik wajahnya yang tampak menikmati makanan yang baru masuk ke mulutnya.

"Ed, apakah kau pernah mengirim catatan dan menempelkannya di mobilku?" tanyaku teringat akan bunga dan catatan yang dikirim oleh orang misterius.

"Catatan apa?" tanya Ed bingung, keningnya berkerut menatapku.

"Apa kau pernah meninggalkan tiga tangkai bunga mawar di depan rumahku?" Aku tak menjawab pertanyaan Ed dan justru kembali bertanya.

"Kau menghinaku? Jika aku mau memberimu bunga, aku akan memberimu satu buket besar, untuk apa aku hanya memberimu tiga tangkai?"

****

Chapter 16

"Sudah aku bilang jangan mengganggu, masih saja mengejarku seperti tak ada kerjaan. Aku menyesal hanya memukul wajahnya, seharusnya aku tadi—"

"Anet kau ini kenapa?" tanyaku yang terganggu dengan gerutuan penuh kemarahan yang ia lontarkan. Sedari masuk rumah, Anet sudah uring-uringan tak jelas. Aku tak tahu apa yang membuatnya begitu, tapi jika aku boleh menebak, maka jawabannya pasti laki-laki.

"Siapa yang mengejarmu? Joko?" Anet duduk di sebelahku dengan segelas air putih yang ada di tangannya. Air putih itu tampaknya tak berhasil meredakan amarah Anet yang memang mudah meledak-ledak. Di antara aku, Ayah dan Anet, Anetlah yang mudah sekali marah dengan hal kecil yang menurutnya tidak benar.

"Bukan, Joko itu bagian kakak. Aku baru memukul pria yang bertanggung jawab mengirim

catatan dan mawar kemarin." Aku mematikan laptopku kemudian menatap Anet. Aku penasaran dengan siapa sang pengirim misterius itu.

"Ternyata yang mengirimnya adalah si Ramon, kakak masih ingat mantan sahabatku itu kan?"

Aku mengangguk, bagaimana aku tidak ingat jika dulu hampir setiap hari ia akan menjemput Anet untuk berangkat sekolah. Ramon adalah sahabat Anet selama SMA tapi menjelang kelulusan, entah kenapa hubungan mereka menjadi renggang dengan tiba-tiba. Anet tak pernah bercerita padaku atau Ayah, ia hanya uring-uringan tak jelas saat itu.

"Kenapa Ramon mengirimkan bunga? Dia menyukaimu?" tanyaku pada Anet. Mungkin saja kan hubungan mereka terpisah karena Anet menolak Ramon dulu dan sekarang Ramon kembali melancarkan serangannya untuk mendapatkan Anet.

"Entahlah, dia manusia tak jelas. Aku dulu mengatakan cinta padanya tapi ditolak, begitu aku menjauhinya, ia mengejar-ngejarku seperti satpam nguber maling. Aku tak tahu apa maunya itu dan karena aku tanya dia tak menjawab apa alasannya, akhirnya aku pukul wajahnya. Katanya *badboy* masa saat aku pukul dia panggil Mamanya, 'aduh, hidungku patah, Mama'. *Badboy my ass,* begitu saja sudah mengeluh."

Aku menggelengkan kepalaku mendengar curhat Anet, bar-bar sekali adikku ini. Bagaimana ceritanya jika ia memiliki pasangan yang tidak setia, mungkin Anet akan membuat kekasihnya itu koma.

"Anet, kau tak bisa memukul orang

sembarangan, bagaimana kalau kau dituntut? Aku dan Ayah pasti juga akan repot." Anet mengembuskan napasnya kasar dan pergi begitu saja.

"Anet!" Anet tak menghiraukan panggilanku. Aku menyandarkan tubuhku, aku harap Anet tak membuat masalah yang merugikan dirinya atau kami nanti. Ia harus belajar untuk mengontrol tangan dan emosinya.

Aku melihat jam yang ada di ponselku, aku sedang menunggu Ed untuk menjemputku. Hari ini aku ingin bertemu dengan Leon, tapi Ed bilang Leon masih ada di rumah kakeknya. Sehingga ia mengajakku untuk menjemput Leon bersama-sama. Aku cukup gugup untuk bertamu ke rumah calon mertua. Aku sudah berusaha menolak ajakan Ed itu, tapi Ed tetaplah manusia pemaksa yang akan melakukan cara apapun untuk mendapatkan apa yang dia mau. Dia terus saja membujukku hingga aku emosi dengan kecerewetannya itu.

Seperti biasa, Ed selalu telat, ini sudah lima belas menit berlalu dari janjinya. Jika ia tak memiliki alasan yang jelas atas keterlambatannya aku akan menghukumnya untuk berendam di kubangan kecoa. Ed begitu takut dengan hewan menjijikkan itu, aku pernah mengerjainya dengan kecoa mainan dan ia lari terbirit. Sebenarnya ini cukup memalukan, apalagi dengan tubuh besar Ed.

Saat terdengar suara bel, aku langsung memasang wajah marah, bersiap untuk memarahi Ed karena terlambat. Tapi begitu aku membuka pintu aku

sudah disambut oleh pelukan dari Leon. Niatku untuk marah pupus sudah saat aku membalas pelukan anak itu.

"Mama, apa adiknya sudah jadi?"

"Adik?" tanyaku terkejut.

"Iya, kata Paman, Papa dan Mama kemarin membuat adik dan jika Papa melakukan hal yang benar dan tak membuat Mama marah lagi, adiknya akan cepat jadi."

Pak Arya! Bagaimana bisa ia berbicara seperti itu pada anak kecil? Aku menatap Ed yang hanya menaikkan pundaknya. Aku menyuruh mereka berdua masuk. Ayahku langsung memeluk Leon begitu melihat kedatangannya. Aku tersenyum melihat Ayahku yang menggelitiki Leon hingga membuatnya tertawa keras. Ed mengecup bibirku saat Ayah tak melihat dan sibuk dengan Leon. Aku menyikut perutnya, dasar Ed mesum tak tahu tempat.

"Mama, mana adiknya?"

Ayah ikut terdiam mendengar pertanyaan polos Leon. Ia memandang Ed dan aku secara bergantian, kecurigaan tampak jelas di tatapan matanya. Ayah pasti mengira aku dan Ed benar-benar melakukannya.

"Papa kan sudah bilang, adiknya belum jadi Leon. Mama masih susah diajak kompromi." Aku mencubit pinggang Ed keras, sementara Ayahku mengembuskan napasnya lega.

"Leon, kamu tutup mata sebentar ya, Nak. Nanti kakek kasih cokelat." Tanpa banyak bertanya Leon mengangguk dan menutup matanya erat. Ayah

menggulung koran yang ada di atas meja tanpa banyak bicara ia memukulkan koran itu ke kepala Ed yang sudah mengantisipasi serangan Ayah dengan melindungi kepalanya menggunakan tangan.

"Jangan macam-macam dengan putriku!" ujar Ayah penuh peringatan, ia kemudian mengajak Leon ke dapur, untuk mengambil cokelat hadiahnya.

Ed memegang tanganku, memintaku untuk mengelus kepalanya yang tadi kena pukulan koran. Aku tentu tak melakukannya dan justru sedikit menjambak rambut Ed.

"Makanya jangan mesum," ujarku sebelum duduk di sofa.

"Kenapa keluargamu senang sekali menyiksaku. Kau juga tidak membelaku dan justru ikut-ikutan cara mereka."

Aku memutar mataku. "Salahmu sendiri, kau terlalu mesum, Ed, wajar jika mereka menyiksamu." Ed meletakkan kepalanya di pundakku, aku menyingkirkannya karena terlalu berat. Tapi Ed dengan keras kepalanya kembali bersandar di pundakku, ia memeluk pinggangku hingga aku tak bisa pindah tempat duduk. Sudah tua masih manja, aku rasa aku tahu darimana Leon mendapatkan sifat manjanya.

"Pernikahan kita lama sekali, masih dua bulan lagi, aku menyesal mengundurnya," ujar Ed kesal.

"Ya, sudah batalkan saja."

"Enak saja dibatalkan. Al jangan-jangan kau sudah memiliki laki-laki lain jadi memintaku untuk membatalkannya." Ed mengangkat kepalanya dari

pundakku, ia memandangku dengan tatapan menyelidik.

"Tidak ada laki-laki lain, tapi jika Pak Arya mau denganku—"

Wajah Ed tampak semakin kesal, ia mengeluarkan tatapan lasernya.

"Jangan menggodaku, Al, aku bisa saja membawamu ke KUA saat ini juga. Lagipula ada apa dengan para wanita yang menyukai laki-laki kulkas seperti Arya. Dia bicara saja bisa dihitung banyaknya, kalau ditanya kadang seperti orang sakit gigi yang hanya bergumam," ucap Ed mencela kakaknya sendiri.

"Dia itu *cool,* semakin misterius laki-laki, wanita juga akan semakin penasaran," balasku. Inilah kenyataannya, entah kenapa wanita akan semakin tertarik dengan pria yang memiliki aura misterius seperti Pak Arya. Ditambah bosku itu termasuk paket lengkap *cool*, kaya, tampan mapan. Sudah pasti wanita antri untuk mendapatkan hatinya.

"Kau milikku, jangan memikirkan pria lain. Lagipula si Arya itu sudah memiliki kekasih. Usianya mungkin masih seusia Anet, gilakan Arya? Aku rasa dia memiliki bakat pedo—"

Aku mencubit pinggang Ed lagi. "Jangan sembarangan bicara. Asal mereka saling cinta dan wanita ini sudah cukup umur, aku rasa tak masalah. Banyak sekarang yang menikah meskipun jarak umur mereka jauh. Aku penasaran, ingin bertemu dengan wanita yang berhasil menaklukkan gunung salju seperti Pak Arya."

"Mama!" Leon kembali dengan sekotak

cokelat di tangannya, di belakangnya ada Ayah yang masih tersenyum lebar. Leon meminta untuk duduk di pangkuanku, aku tentu tak dapat menolak mata besar yang memohon itu.

"Aku rasa anak itu lebih menyayangimu daripada aku, aku sudah memintanya untuk menunggu di rumah kakeknya sampai kau dan aku menjemputnya, tapi ia bersikeras untuk segera bertemu dengan Mamanya, itulah kenapa aku terlambat tadi. Masih kecil sudah keras kepala sekali," ujar Ed membicarakan Leon yang sedang duduk di pangkuanku sambil memakan cokelatnya. Ayah melirik Ed sebelum mengeluarkan kata-kata tajamnya.

"Kau pikir darimana dia mendapatkan sifatnya itu? kau saja datang tiba-tiba melamar putriku, ditolakpun tetap saja ngeyel, sudah dibilang batal masih saja dilanjutkan. Jika cucu-cucuku nanti keras kepala semua, ini salahmu! Dan kalian harus menjaga jarak mulai sekarang, Ayah tidak mau kau melakukan hal yang tidak-tidak pada Alana."

"Tidak bisa begitu. Ayah. Aku akan menemui Alana setiap hari, titik."

Aku mengambil satu cokelat milik Leon, memakannya sambil melihat perdebatan sengit antara dua pria yang kelihatannya sama-sama tak mau mengalah.

****

Chapter 17

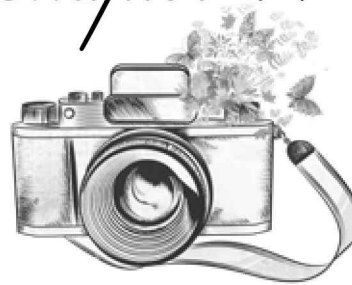

Suasana pesta pernikahan itu begitu megah dan meriah, banyak pengusaha besar yang hadir dalam pesta tersebut. *Ballroom* yang digunakan untuk menggelar acara resepsi itu dihias dengan begitu indah, bunga-bunga tampak menghiasi setiap sudut ruangan. Nuansa ungu muda dan putih mendominasi tempat itu.

Dua orang yang duduk di pelaminan itupun tampak sangat bahagia, senyum tak pernah lepas dari wajah mereka. Setelah penantian panjang serta rintangan yang harus mereka lewati, akhirnya mereka berdua bisa bersatu dalam ikatan suci pernikahan. Sang wanita tersenyum menatap lelaki yang telah menjadi suaminya, senyumnya yang tulus dan penuh cinta menarik perhatian beberapa tamu yang hadir. Mereka memuji kecocokan dua insan tersebut.

Sang pria yang merasa ditatap sedari tadi

akhirnya menoleh. Senyum lembut langsung terlukis di wajahnya begitu matanya bersitatap dengan sang istri. Mereka berdua seolah tenggelam dunia romantis yang baru mereka ciptakan. Namun momen itu tak berlangsung lama, sang pria tampak mengalihkan pandangannya ke arah tamu yang baru datang. Dia terpaku dengan kehadiran wanita cantik yang kini tengah datang menghampirinya.

Sang pengantin wanita yang merasa terbaikanpun akhirnya mengikuti arah pandang suaminya. Dirinya begitu cemburu ketika melihat sang suami yang terpana dengan wanita lain tersebut. Hatinya panas, terbakar oleh rasa cemburu yang menggebu.

Sang suami yang sudah terpesona dengan wanita cantik itupun akhirnya berdiri dari duduknya, menyapa wanita asing itu dan tak menghiraukan istri yang baru dinikahinya. Mereka berdua tampak akrab, berbincang sebentar sebelum akhirnya berpegangan tangan, menghilang dari pandangan sang istri yang masih terdiam sendiri di atas pelaminan. Begitu tersadar dari keterkejutan, wanita itu berteriak dengan lantangnya.

"Pelakor sialan! Kembalikan suamiku!"

"Kak Al! Ada Bang Joko!" Teriakan Anet membuatku terbangun dari mimpi burukku. Aku melihat ke sekeliling, tak ada pesta pernikahan, tidak ada bunga dan tidak ada Ed.

Aku mengembuskan napas lega setelah meyakinkan diri bahwa itu tadi hanya mimpi buruk. Setelah itu aku menatap Anet yang dengan kurang

ajarnya berkacak pinggang di depanku.

"Kak Al susah banget dibangunin. Kak Al harus ganti rugi semua tenaga Anet yang terbuang karena berteriak tadi. Nanti traktir Anet di restoran yang kemarin ya. Sekarang Kak Al cepat cuci muka, dandan yang cantik, karena Bang Joko telah datang untuk bertemu dengan ratu hatinya."

Anet pergi setelah aku melemparnya dengan bantal, aku tak tahu apa yang diinginkan Joko kali ini, hanya saja aku berharap semoga tak ada drama yang terjadi. Aku sudah malas menghadapi Joko yang tak pernah menyerah untuk mendapatkanku.

Setelah mencuci muka dan merapikan rambutku, aku turun ke ruang tamu. Tak seperti biasanya, Joko tidak tersenyum ketika melihatku, ia juga tidak memanggilku dengan panggilan khasnya. Raut kesedihan tampak di wajahnya yang kusut.

"Bang, ada apa?" tanyaku.

"Maafkan Abang Alana, maafkan aku yang tak bisa mencintaimu hingga akhir."

Aku mengerutkan kening, Joko terlihat begitu bersalah ketika menatapku. "Maksud Bang Jo apa?" Joko menunduk, aku semakin tak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi di sini.

"Abang telah mencintai wanita lain, maafkan Abang, Al," ucap Joko dengan penuh penyesalan.

Aku mengeembuskan napasku lega. Aku kira ada apa sampai Joko meminta maaf, ternyata hanya karena hal menggembirakan ini. Dalam hati aku mengucapkan syukur berulang kali, akhirnya doaku terkabul. Joko

telah menemukan korban baru.

"Bukankah ini kabar yang membahagiakan? Kenapa Abang bersedih?" tanyaku.

"Jadi kamu tak masalah?" Joko mengangkat kepalanya yang tadi menunduk.

"Tentu saja, aku doakan semoga Abang dan dia berjodoh. Cepat menikah dan langgeng hingga maut memisahkan. Tapi, Bang, kalau boleh tahu namanya siapa?"

Joko tersenyum lebar, mungkin ia sedang membayangkan wanita cantik yang telah berhasil mencuri hatinya. "Namanya Lea, dia satu kantor denganmu. Kamu pasti mengenalnya."

Aku menahan tawa, membayangkan Lea si ratu gosip itu berpacaran dengan Joko yang romantis akut. "Alea Ryanti maksud Abang?"

Joko mengangguk dengan semangat. Aku mendoakan dengan sepenuh hati agar mereka benar-benar berjodoh. Aku harap Lea akan sibuk memikirkan tingkah Joko hingga lupa dengan kebiasannya mengurusi hidup orang lain.

"Aku baru bertemu dengannya kemarin, dia mendekatiku duluan, romantis sekali kan pertemuan kami? Dirinya menanyakan beberapa hal tentangmu dan Ed, aku tak mau menjawab apapun dan justru mengajaknya berkenalan. Ternyata dia orang yang ramah. Aku senang berbicara dengannya." Joko lagi-lagi tersenyum. Tapi aku sedikit tidak tega setelah mendengar ceritanya, bagaimana kalau Lea hanya mendekatinya karena ingin tahu gosip tertentu.

"Abang baru bertemu kemarin dan sudah cinta sama dia?"

"Aku suka melihat senyumnya, tawanya apalagi kalau dia sedang menceritakan sesuatu yang menarik, dia begitu ekspresif. Doakan semoga dia menerima Abang, ya? Abang ingin mengajaknya makan malam hari ini. Ah, Abang harus berangkat sekarang, sekali lagi, maafkan Abang ya Al."

"Tentu, tak apa, Bang. Aku doakan usaha Abang untuk mendekatinya lancar, tidak ada kendala apapun dan semoga kalian bahagia selalu."

Aku tersenyum lebar saat mengantar Joko sampai halaman rumah. Akhirnya Joko bisa *move on*, meskipun aku masih bingung bagaimana caranya jatuh cinta dalam sekejap. Mungkin Joko memang *masternya* cinta pandangan pertama.

Aku masuk ke rumah sambil bernyanyi dengan bahagia. Anet menatapku bingung, biasanya aku memang selalu menampilkan wajah kesal setelah bertemu dengan Joko.

"Kak Al kenapa? Kena pelet Bang Joko, ya?"

"Bukan. Joko sudah menemukan bidadarinya sekarang. Apa kau ingat dengan Lea yang sering aku ceritakan?"

"Iya, aku ingat. Hubungannya sama Bang Joko apa? Ratu gosip itu bidadarinya?"

Aku mengangguk dengan senyum yang masih tak hilang dari wajahku. Membayangkan romantisme mereka berdua membuatku tertawa kecil. Bayangan Joko yang merayu Lea dengan kata-kata supernya

membuat tawaku akhirnya menyembur keluar.

'Sayang, jangan membicarakan orang lain terus, lebih baik bicarakan masa depan kita nanti.'

"Hahahaha..." Aku tahu aku sudah seperti orang gila yang tertawa sendiri.

"Si Lea mungkin kena karma ya, Kak sampai-sampai mendapatkan Bang Joko yang begitu antik."

"Karma bagaimana? Joko itu anugerah. Anugerah besar untuk seorang Lea supaya bisa segera taubat dan berhenti nyinyir hidup orang lain. Dengan adanya Joko, Lea pasti akan sibuk memikirkan rayuan maut Joko dan tak ada waktu untuk memikirkan hidup orang lain," jelasku.

"Kenapa kalian membicarakan Si Jelek itu?" Aku menoleh melihat Ed yang tiba-tiba berada di belakangku.

"Kenapa kau ada di sini?" tanyaku terkejut dengan keberadaannya.

"Apa salahnya mengunjungi rumah calon istri? Pintu rumahmu tidak dikunci jadi aku masuk saja. Eh, Ayah tidak ada di rumah, kan?"

Aku menggeleng, Ayah sedang keluar untuk mengunjungi sahabatnya yang sakit. Tadi ia juga bilang bahwa kemungkinan akan menginap di rumah sakit untuk menemani sahabatnya itu. Ayah bercerita bahwa keluarga sahabatnya tinggal di luar pulau semua dan pasti membutuhkan waktu untuk sampai di sini, sehingga Ayah berinisiatif untuk menemani sahabatnya di rumah sakit.

"Anet, ini uang untukmu, beli apapun yang kau

mau, sekalian belinya yang jauh supaya baliknya lama."

Kucing dikasih ikan pasti cepat begitu pula manusia yang diiming-imingi uang tepat di depan matanya. Anet mengambil uang itu dengan cepat, tanpa tahu malu ia menghitung lembaran uang ratusan ribu tersebut.

"Kurang 500 ribu," ujar Anet ambil mengulurkan tangannya meminta lebih.

"Itu sudah cukup, jangan meminta lagi. Sekarang cepat tinggalkan kami, kau tidak mau jadi setan, kan?" tanya Ed sambil kembali mengantongi dompetnya.

"Enak saja jadi setan, levelku sudah iblis. Sekarang mana uangnya atau aku akan tetap di sini menjaga Kak Al seperti perintah Ayah."

Dengan geram, Ed kembali mengeluarkan dompetnya. "Sudah tidak ada lagi, tinggal 300 ribu di dompetku."

Anet langsung mengambil uang 300 ribu yang disodorkan Ed, tanpa banyak bicara ia meninggalkanku yang hanya bisa geleng kepala melihat kelakuan adik dan calon suamiku. Rasanya aku baru dijual oleh adikku sendiri.

Anet mengambil jaket dari kamarnya sebelum berpamitan tanpa merasa bersalah sama sekali.

"Nah, Sayang. Rumah sudah kosong, hujan juga baru reda dan hawanya dingin sekali sekarang, apa kau tak mau melakukan sesuatu untuk menghangatkan badan?"

Aku mendelik melihat senyum mesum Ed. "Kau benar, aku butuh menghangatkan badan, sebentar aku

masak indomie dulu, kau mau teh atau kopi sianida?"

Ed tak peduli dengan ucapanku, ia menarik tubuhku hingga aku terduduk di pangkuannya. Ed menelusupkan kepalanya di leherku. Ia mencium leherku bahkan menggigitnya pelan. Ed menelususri leherku dengan bibirnya, aku hanya bisa mengerang ketika ia menghisap kulit leherku.

"Ed!"

"Yes, Baby, do you want more?"

Tanpa menunggu jawabanku, Ed mencium bibirku. Belum empat aku membalas ciuman itu sudah terdengar teriakan dari Anet.

"Hua! Mataku ternoda!"

Chapter 18

Aku mengawasi dua orang yang saat ini sedang berpelukan erat. Meskipun pelukan itu hanya sebentar namun tanganku sudah gatal untuk memisahkan mereka berdua. Apalagi aku tahu perasaan Maudy pada Ed masih belum hilang. Maudy tampak tak rela saat Ed melepaskan pelukannya, senyum di wajahnya pun terlihat terpaksa. Maudy menatapku beberapa detik sebelum memelukku.

"Jaga dan cintai dia," bisik Maudy saat memelukku.

"Sekali lagi selamat untuk pernikahan kalian dan maaf karena aku tak bisa hadir di acara penting itu," ucap Maudy pada aku dan Ed.

"Tidak apa-apa, jaga dirimu di sana. Semoga aku cepat mendengar kabar baik darimu, mungkin tentang kekasih atau justru undangan pernikahan."

Maudy kembali menunjukkan senyum palsunya. Ed menarik pinggangku sehingga tubuhku semakin dekat dengannya, aku ingin mendorongnya menjauh karena tak enak dilihat oleh Maudy. Hal sekecil ini saja sudah pasti menyayat hatinya yang masih belum sembuh dari luka akibat penolakan Ed. Pria itu tentu tak peka sama sekali dengan situasi yang terjadi ini. Ia tetap tak melepaskanku meski aku sudah mencubit tangan nakalnya itu.

"Aku rasa, aku harus pergi sekarang. Sekali lagi, selamat untuk kalian."

Aku bisa melihat mata Maudy yang berkaca-kaca sebelum dirinya berbalik dan benar-benar pergi. Aku melihat punggung yang menjauh itu. Ia datang dengan niat memperjuangkan cintanya, tapi yang dia dapat justru rasa sakit lagi. Aku sedikit merasa bersalah dengan luka yang kini ada di hatinya. Jika aku tidak bertemu dengan Ed, mungkin Maudy masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan cintanya.

"Hey, ada apa dengan wajah sedih itu?" tanya Ed.

"Tidak apa-apa, hanya saja aku merasa bersalah pada Maudy." Aku mendongak menatap Ed yang memiliki tinggi badan melebihi diriku.

"Tak perlu merasa bersalah, setiap orang memiliki takdirnya masing-masing dan takdirku adalah bersama wanita galak semacam dirimu."

Aku memutar mataku. Sejak beberapa hari yang lalu, Ed selalu menyebutku sebagai wanita galak. Alasannya adalah akhir-akhir ini aku sering memarahi

Leon dan dirinya, bagaimana aku tidak marah jika mereka berdua selalu bertengkar saat kami bersama, Ed selalu cemburu jika aku memberi perhatian lebih pada Leon, menurutnya aku harus adil pada mereka berdua dan tak mengabaikan dirinya meskipun aku sedang menemani Leon bermain.

Rasanya aku ingin menarik rambutku sendiri menghadapi mereka berdua yang selalu bertengkar untuk memperebutkan perhatianku. Kemarin aku lebih marah lagi pada mereka, Ed dan Leon terus bermain di halaman meski gerimis sudah datang, aku berteriak pada mereka untuk masuk ke rumah tapi tak dihiraukan. Intinya, setiap aku berada di rumah Ed maka tekanan darahku akan selalu naik.

"Kalau aku tidak galak siapa yang akan mendisiplinkanmu dan Leon? Jika kau mau wanita yang lemah lembut batalkan saja—"

Aku tidak bisa melanjutkan ucapanku karena Ed menutup mulutku dengan tangannya. Dirinya selalu tak suka jika aku menyebutkan kata batal.

"Sudah kubilang kita akan tetap menikah. Kalau perlu aku akan menculikmu jika kau tetap bersikeras untuk tidak mau menikah denganku."

Kami beradu pandang cukup lama, bukan pandangan romantis melainkan saling melotot satu sama lain. Lebih parah lagi kita melakukannya di tengah sibuknya aktivitas bandara.

"Dasar lelaki pemaksa."

"Dasar wanita galak," balas Ed tak mau kalah.

"Hati-hati melotot bisa menyebabkan mata

menggelinding dan penyakit komplikasi. Sampai kapan kalian berdiri di sini? Aku sudah lelah menunggu di mobil sejak tadi," ucap seseorang yang berhasil membuatku menoleh, Anet terlihat kesal pada kami berdua. Tangannya terlipat di dada, bibirnya sudah maju bersenti-senti, matanya menatap kami penuh kekesalan.

"Maaf aku lupa kalau kau ikut, Adik kecil," ujar Ed, sengaja memancing amarah Anet. Aku tak tahu apa yang terjadi dengan mereka berdua, yang jelas Ed sering sekali memancing amarah Anet hingga membuat adikku itu mencak-mencak tak karuan.

"Aku pecat kau jadi calon kakak ipar. Kak Al, aku tak mau dia jadi kakakku, dia menyebalkan dan pelit. Bagaimana kalau kita cari yang baru?"

Ed melirik Anet tajam, sementara adikku sudah mengedarkan pandangannya untuk mencari calon kakak yang baru.

"Aha! Itu dia!" Dengan langkah yakin Anet menghampiri lelaki malang yang akan jadi korban kegilaannya. Aku bisa mendengar percakapan mereka karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dari tempatku dan Ed berdiri.

"Bang, Abang mau jadi calon kakak ipar saya, nggak?"

Ed bergegas menarik Anet agar tidak semakin membuat malu. Aku meminta maaf berkali-kali pada lelaki asing yang tadi diajak bicara oleh Anet. Lelaki itu masih tampak *shock* dengan kejadian yang baru menimpanya.

"Maaf, adik saya belum minum obat hari ini, jadi sedikit tidak waras. Sekali lagi, maaf, Mas, saya permisi..."

Aku segera pergi dan menyusul Ed yang telah menyeret Anet menuju parkiran. Mereka berdua tampak terus beradu mulut sepanjang jalan.

"Alana, adikmu ini benar-benar tidak waras, kita harus membawanya ke psikiater."

"Enak saja kau bilang aku tidak waras, aku salah satu mahasiswa terpintar di kampus. Kau itu menyebalkan, aku heran apa yang Kak Al lihat darimu, mendingan juga Bang Joko," balas Anet tak mau kalah.

Aku memijit kepalaku saking pusingnya mendengar perdebatan mereka berdua. Jika begini, aku lebih memilih pulang naik taksi daripada satu mobil dengan dua orang yang tak bisa diam mencela satu sama lain.

"Kalian berdua diamlah, aku pusing mendengarnya."

Anet menatapku dengan kening berkerut. "Kak Al, akhir-akhir ini sering pusing, apa Kak Al hamil?"

Kali ini Ed menatapku curiga. Dia melepaskan tangan Anet yang sudah memerah karena tarikannya tadi.

"Al, aku belum melakukan apa-apa padamu, bagaimana ceritanya kau bisa hamil? Apa kau selingkuh?"

"Aku tidak selingkuh, mudah sekali kau menuduhku. Apa kau pikir aku tidak stres memikirkan pernikahan kita? Ah, sudahlah, aku pulang naik taksi

saja."

Ed bergerak cepat dengan meraih tanganku. Tapi sedetik kemudian ia langsung melepaskannya karena Anet menginjak kakinya dengan kencang hingga membuatnya kesakitan dan refleks memegang kakinya yang tersakiti.

"Rasakan, kau pikir kakakku seperti dirimu yang tukang selingkuh?"

Anet menarikku menjauh dari Ed, Ed berusaha mengejar kami, tapi Anet seperti *bodyguard* yang siap mengeluarkan jurus karatenya jika Ed berani mendekat.

"Menyingkir kau, Anak kecil, aku ada urusan dengan kakakmu. Alana, Sayang, bukan begitu maksudku, aku hanya takut kau meninggalkanku demi laki-laki lain. Al, berhenti berjalan, kita pulang bersama, ya?"

Aku tak menghiraukan permohonan Ed, aku juga tak tahu kenapa akhir-akhir ini aku sering uring-uringan, aku hanya bisa menduga bahwa ini semua karena pernikahan yang semakin dekat hingga membuatku stres karena gugup, cemas dan takut jika semua tak berjalan sesuai rencana. Mimpi buruk juga sering menghantuiku, dari mulai Ed yang tiba-tiba terpikat oleh janda hingga meninggalkanku di pelaminan sampai aku yang berubah gendut hingga baju pengantin kekecilan dan menjadi bahan tertawaan para tamu.

Ed ikut masuk ke dalam taksi yang aku dan Anet tumpangi, berkali-kali Anet memintanya untuk menjauh bahkan mengancamnya tapi Ed tetap bersikukuh untuk naik taksi bersama kami.

"Alana, jangan marah, Sayang. Nanti aku tidak bisa mendapat jatah ciuman darimu."

Aku menatap Ed dengan tajam, sementara Anet sudah memukul kepala Ed dengan tas selempang yang sedari tadi di bawanya.

"Aku mewakili Ayah," ujar Anet setelahnya.

Ed mengelus kepalanya yang baru mendapat kekerasan dari adikku. Sopir taksi yang mengantar kami tampak hanya diam sambil menahan tawanya mendengar Ed yang mengaduh kesakitan.

"Alana, jangan marah. Maafkan aku, ya? Aku hanya tak mau kehilanganmu, kau terlalu berharga untukku."

Aku mengembuskan napasku kasar, ketika melihat wajah Ed yang merana. "Baiklah, jangan ulangi lagi. Kau perlu memberiku kepercayaan, jangan sedikit-sedikit menuduhku."

Senyum di wajah Ed langsung terkembang. "Anet, kau pindah ke depan, biar aku duduk di samping kakakmu. Aku sudah ingin mencium bibirnya sejak tadi."

Plak...

"Adik kurang ajar, kenapa kau menampar wajahku?!"

"Perintah bos besar, jika Kak Ed mulai mesum aku boleh memukul kepala kak Ed supaya otaknya kembali ke jalan yang lurus. Jika tidak terima, silakan komplain ke Ayah. Dia sudah menunggu di ring tinju."

****

Chapter 19

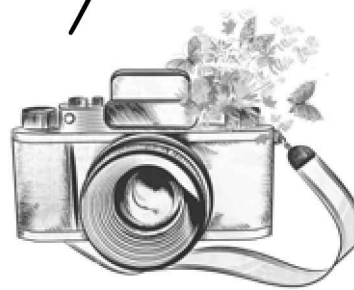

Aku tak menyangka dua bulan itu waktu yang singkat. Sebelumnya, aku yakin bahwa aku telah menyiapkan semuanya, termasuk mentalku. Tapi nyatanya, aku tetap gugup. Entah apa yang membuatku gugup, mungkin ini karena aku menyadari bahwa sekarang adalah awal kehidupan baruku, bersama Ed si pria mesum dan pemaksa. Ditambah lagi, Leon, aku akan menjadi istri sekaligus ibu.

Aku tak pernah membayangkan diriku menjadi seorang ibu tiri. Tapi takdir memang tak bisa ditebak, aku bertemu Ed, pria menyebalkan yang tiba-tiba datang memasuki hidupku. Memaksaku untuk menerima lamaran gilanya dan sekarang aku justru berada di sini, siap mendengar kalimat ijab kabul yang akan dilantunkannya.

Perjalanan menuju pernikahan ini tak mulus sama sekali, dari masalah Joko, Maudy, hingga masalah

dalam diriku sendiri. Keraguanku akan Ed, ketakutanku akan masa depan setelah aku menikah dengannya, hingga masalah peranku sebagai ibu dari Leon. Aku melirik Ed yang duduk di sampingku, ia tampak sedikit gugup, padahal ini bukan pertama kali untuknya. Aku hanya bisa berdoa agar ia tidak lupa dengan kalimatnya.

Ketika Ayahku mulai membuka mulutnya untuk mengucapkan kalimat ijab, jantungku sudah berdetak lebih cepat. Air mata menggenang di mataku, inilah saat di mana seorang Ayah melepaskan putrinya. Aku menutup mataku, mendengarkan lantunan kalimat serah terima tanggung jawab itu. Ayahku telah merawat dan menjagaku selama ini, menjauhkanku dari segala hal yang menurutnya berbahaya, kadang ia pun seperti seorang Ibu yang selalu mendengarkan curahan hati anaknya. Aku dan Anet sering merepotkannya dengan segala kenakalan dan kemalasan kami berdua. Tapi Ayah tak pernah marah, ia hanya kesal lalu beberapa menit kemudian, kami bertiga akan kembali bercanda.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Alana Natania Binti Alfan Rudianto dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

Ketika Ed selesai mengucapkan kabul nikah dan disambut dengan pernyataan sah dari para saksi, air mataku tak bisa ditahan lagi. Rasa lega membanjiriku, ketegangan selama prosesi nikah tadi telah menguap.

Setelah menandatangani buku nikah dan penyematan cincin, aku mencium tangan Ed untuk pertama kalinya dan menurutku rasanya aneh. Aku biasanya bersikap kasar pada Ed, tapi kali ini aku harus

melakukan kodratku sebagai wanita, hormat pada suami.

"Aku mencintaimu," bisik Ed setelah mencium keningku.

****

"Ed, kenapa resepsinya tidak besok saja?" gerutuku saat kami sudah tiba di gedung tempat kami melaksanakan resepsi. Aku capek seharian, siang ijab kabul, istirahat sebentar, dandan lagi dan malam resepsi. Ternyata menikah itu melelahkan, aku yang memakai pakaian dan *make up* sederhana saja sudah mengeluh, apalagi dengan para pengantin wanita yang memilih memakai gaun yang panjangnya tak terkira. Aku tak membayangkan betapa repot dan lelahnya mereka.

"Besok kita sudah berangkat *honeymoon,* Sayang."

"Kau tidak memberitahuku kita akan *honeymoon* di mana." Aku sudah berkali-kali bertanya pada Ed mengenai hal ini tapi Ed bersikeras untuk tidak memberitahuku.

Teman dan keluarga kami langsung menyapa dengan tepuk tangan begitu kami memasuki tempat acara, senyum lebar menghiasi wajah mereka, pun denganku dan Ed yang mendapat beberapa godaan dari mereka. Leon memelukku dan Ed dengan tangan kecilnya, Ed mengangkat putranya itu, menggendongnya hingga Leon bisa mencium pipiku dan Ed.

"Selamat, Papa, Mama," ujar leon sebelum turun dari gendongan Ed dan berlari menuju temannya.

Ed meminta izin untuk berbicara dengan Pak

Arya sebentar, sementara aku berjalan menuju teman-temanku yang langsung mengerubungi dengan berbagai kata selamat.

"Al, *live ig* malam pertama." Ini usul gila dari Tara yang berbicara dengan tanpa tahu malu, seorang lelaki berjas abu-abu berada di samping Tara, memeluk pinggang sahabatku itu. Lelaki itu justru tertawa kecil mendengar ucapan Tara.

"Enak saja *live ig,* kau pikir aku pemain film *blue,*" balasku.

"Biar viral, Al." Aku tak mengindahkan Tara dan justru menatap pria tampan yang menjadi pasangan sahabatku malam ini.

Setelah berkenalan aku jadi tahu bahwa pria itu bernama Erik dan sedang dalam masa PDKT dengan Tara. Ia adalah seorang pegawai IT di kantor kami, ia baru bekerja satu bulan yang lalu, jadi wajar jika aku tak familiar dengan wajahnya. Setelah berbincang cukup lama, aku pamit pada Tara untuk menyapa tamu yang lain. Ed juga sudah kembali ke sisiku setelah membicarakan sesuatu dengan Pak Arya.

"Kak Al, teman Kak Ed menyebalkan, aku sudah mendekatinya, tapi dengan sombongnya ia tetap tak menganggapku, aku hanya ingin berkenalan dengannya dan ia justru bilang, 'Adik kecil, jangan ganggu kakak, kakak sedang sibuk telepon. Bermainlah dengan teman sebayamu,' greget, Kak! Dia pikir aku anak SD apa." Anet tiba-tiba datang menghampiri aku dan Ed, mencurahkan semua kekesalannya karena telah ditolak.

"Temanku yang mana? Beruntung dia bisa lolos

dari monster kecil sepertimu," balas Ed menyulut emosi adikku.

Anet mengepalkan tangannya, mungkin jika kita sedang tidak berada di keramaian, Anet sudah melayangkan bogem mentahnya pada wajah suamiku. Anet padahal sudah terlihat anggun dengan gaun yang dikenakannya tapi dengan ekspresinya yang seperti preman pasar sekarang ini— kesan anggun itu musnah.

"Itu lelaki yang memakai kemeja biru dan jas hitam, dia temanmu, kan? Dia sama menyebalkannya denganmu." Anet menunjuk seorang pria yang saat terlihat sedang sibuk dengan ponselnya.

"Oh, itu Bian. Dia memang sedikit dingin jika baru pertama bertemu, tapi orangnya sebenarnya cukup humoris."

"Dia galak," ucap Anet. Setelah itu ia pergi dari hadapan kami dengan alasan perutnya sudah minta diisi. Padahal dari kejauhan, aku bisa melihat dirinya yang kembali menyapa pria bernama Bian tadi.

"jika kita pergi dari sini, apakah orang-orang akan sadar?" bisik Ed di telingaku.

"Memangnya kita mau ke mana?"

"Pulang ke rumah, aku sudah ingin menyentuhmu." Aku melirik Ed tajam, kapan ia tidak mesum?

"Tidak bisa, agendaku hari ini adalah tidur nyenyak tanpa gangguan apapun."

Ed tiba-tiba menarik tanganku, membawaku menuju tengah ruangan, alunan piano mengiringi langkah Ed yang mengajakku untuk berdansa.

"Aku mencintaimu, Sayang," bisik Ed sebelum mengecup bibirku singkat. Bisa dibayangkan betapa malunya aku, Ed menciumku di tengah ruangan dengan berpasang-pasang mata yang melihat kami. Aku menyembunyikan wajahku di dada Ed, sementara tawa dan siulan mulai terdengar.

Masih belum cukup sampai di situ, dua orang penyanyi yang diundang oleh Ed menyanyikan sebuah lagu romantis, mengiringi dansaku dengan Ed.

Telah ku temukan yang aku impikan
Kamu yang sempurna...
Segala kekurangan semua kelemahan
Kau jadikan cinta...
Tanpamu ku tak bisa berjalan
Mencari cinta sejati tak ku temukan
Darimu aku bisa merasakan
Kesungguhan hati cinta yang sejati....

"Sejak kapan kau jadi romantis seperti ini, Tuan?"

"Sejak mencintaimu, Istriku. Aku akan semakin mencintaimu seiring dengan berjalannya waktu. Mungkin ini hal buruk, tapi aku tak menyesal untuk terjatuh, karena pada akhirnya, aku memilikimu di pelukanku. *Happy wedding for us.*"

****

END

Ekstra Part 1

"Ed, Leon tidak apa-apa kita tinggal?"

"Tidak apa-apa, kau tenang saja," jawab Ed, tangannya bergerak perlahan dibalik bajuku. Aku berusaha menyingkirkan tangannya yang sejak tadi tak berhenti menggoda tubuhku, tapi seperti biasa, Ed terlalu keras kepala untuk diusir.

"Ed, bagaimana kalau Leon merepotkan kakeknya?"

"Shhh..." Ed mencium telingaku. Aku merinding merasakan hembusan napasnya.

Tangannya yang sedikit kasar menimbulkan sensasi tersendiri ketika dia menyentuh kulit polosku. Ini memang bukan pertama kalinya Ed menggoda tubuhku seperti ini, tapi rasa asing itu masih belum sepenuhnya hilang. Gerakan bibir Ed semakin turun ke area leherku.

"Ahhh..." aku tak dapat mencegah lenguhan

yang keluar dari mulutku karena Ed mencium dan menghisap leherku, daerah leher adalah salah satu kelemahanku. Tak heran jika Ed sering memanfaatkan daerah leherku untuk menggodaku.

Aku tak dapat berpikir lagi ketika Ed menggigit kecil bagian leherku, tangannya bergerak sinkron dengan bibirnya. Tangan kuat itu meremas buah dadaku dengan pelan. Menggodaku untuk semakin tenggelam dalam pusaran kenikmatan yang diberikan oleh suamiku.

Aku bergerak gelisah, jemari Ed tak berhenti bermain di dadaku, kaki Ed mengunci kakiku supaya aku tak bisa kabur dari cengkeramannya. Aku juga tak yakin mau lepas dari situasi ini. Bibir Ed meraih bibirku, menciumku dengan pelan. Lidahnya menggoda bibirku sebelum akhirnya aku mengijinkannya untuk bermain-main di rongga mulutku.

Ed menggulingkan tubuhnya hingga kini ia berada di atasku, tautan bibir kami tak terlepas, kami masih saling memagut dan mencecap rasa satu sama lain. Tangan Ed bergerak membuka kancing kemejaku satu persatu.

Napasku memburu ketika Ed melepaskan tautan bibir kami. Mata kami bertemu, saling menatap dalam pusaran gairah yang telah menguasai kami. Tak lama kemudian, Ed kembali menciumku, kali ini tak ada kelembutan. Ia menciumku dengan kasar, memaksa lidahnya untuk masuk dan mengajak lidahku untuk bermain.

"Enggh..." lenguhan kembali keluar dari mulutku. Tangan Ed bermain dengan pucuk sensitifku.

Aku terengah, mataku sayu akan gairah. Tubuhku terasa panas dibawah tatapan Ed yang begitu intens.

"*I Love you*," ucapnya pelan. Ed melepaskan celana pendek yang menutupi tubuh bawahku. Ia melempar celana itu begitu saja. Tatapan laparnya menyapu tubuhku yang masih tertutupi celana dalam.

Dengan tak sabar, Ed menarik kemejaku dan melemparnya ke sembarang arah.

"Aku tidak sabar untuk menikmatimu, Sayang."

Tak butuh waktu lama untuk Ed kembali menyerang bibirku lalu berlanjut ke dadaku. Erangan, desahan dan lenguhanku menghiasi kamar tempat kami *honeymoon.*

******

Aku hanya bisa mengerang ketika melihat kondisi kamar yang kami tempati. Bajuku dan baju Ed berserakan dimana-mana. Semalam tak ada yang peduli dengan nasib baju-baju itu dan sekarangpun aku ingin bersikap tak peduli, biarkan Ed yang membereskannya nanti. Tubuhku telah remuk redam dibuatnya.

Saat tiba di villa ini aku hanya sempat makan dan mandi sebelum Ed menggodaku dan akhirnya aku terlena. Aku melirik Ed yang masih tidur di sebelahku. Tubuh telanjangnya tertutup dengan selimut sebatas pinggang.

"*Morning, Wifey*," ucap Ed dengan suara yang masih parau akibat bangun tidur. "Apa kau tak berniat untuk membangunkanku dengan cara romantis? *Morning kiss?"* Aku heran dengan Ed, baru bangun tidur

saja otaknya masih bisa memikirkan ciuman.

"Tidak ada ciuman sebelum kau membereskan kamar ini." Ed terduduk, matanya melihat kondisi kamar yang berantakan. Bukannya malu atau merasa bersalah, Ed justru tersenyum bangga.

"Ternyata kita sangat liar semalam. Apa kamu tidak ingin mengulanginya?" Aku melempar Ed dengan bantal. Tidak peka sekali dirinya, tak tahukah gara-gara dia tubuhku jadi sakit semua begini? Semalam tak hanya sekali kami melakukannya tapi memang dasar Ed yang mesumnya ke tulang, pagi juga masih mau lagi.

"Bangun, jangan lupa ibadah. Otaknya dibersihkan dulu jangan mesum melulu." Aku berlari ke kamar mandi dalam kondisi telanjang. Mau bagaimana lagi, Ed tak mengijinkanku untuk membawa selimut. Ia memegang selimut berwarna putih itu dengan kuat hingga aku tak bisa merebutnya.

****

Aku tersenyum lebar, mataku dimanjakan dengan pantai yang membentang dan begitu indah. Para turis sudah berkeliaran. Ada yang membawa papan surfing, ada juga yang hanya hanya berdiri di pinggir pantai sama sepertiku. Aku menunduk melihat kakiku yang terkena air laut.

"Al, kenapa berdiri di sini? Ini panas, Sayang, ayo berteduh saja."

Tanpa menunggu jawabanku Ed mengangkat tubuhku.

"Ed turunkan aku!"

"Tidak mau, aku tidak akan melepaskan istriku. Aku akan mendekapmu bahkan mengangkatmu seperti ini jika perlu."

Satu es krim beserta *cone*-nya berhasil mendarat mulus di wajah Ed. Kalian mungkin akan menyebutku sebagai istri durhaka. Tapi bagaimana lagi, aku kesal dengan ulah Ed yang terus mengganguku saat aku makan es krim cokelat kesukaanku. Entah itu dengan mencubit pipiku, mencium pipiku bahkan menggigit ujung hidungku. Semua Ed lakukan tanpa tahu malu.

"Sayang, tanggung jawab! Kau harus menjilat semua es krim ini hingga bersih dari wajahku."

"Menjijikkan!" umpatku.

"Semalam saat aku *melakukannya* kamu tidak merasa jijik." Ed menaik turunkan alisnya menggodaku. Mau tak mau aku teringat kejadian semalam ketika Ed mencium dan mencumbuku.

"Ed!" teriakku dengan wajah memerah malu.

Ekstra Part 2

"Tidak Ed, aku tidak mau."

"Sayang, ayolah aku mau mencobanya."

Ed dan Leon menarikku menuju wahana *roller coaster*. Aku sudah bilang pada mereka bahwa aku tak mau menaiki ular raksasa itu tapi Ed keras kepala dan tetap memaksaku. Leon pun tak membantu sama sekali, anak itu begitu mirip dengan Papanya jika sudah berhubungan dengan hal memaksa seperti ini. Mereka berdua sama-sama keras kepala dan *bossy.* Aku sering berada di situasi dua lawan satu begini, awalnya Leon selalu membelaku tapi akhir-akhir ini ia lebih dekat dengan Ed yang akan membelikannya apapun asalkan Leon selalu berada di kubu Papanya. *Anak matre...*

Ini sudah dua bulan pernikahanku dan aku rasa tak ada yang berubah dari semuanya. Aku masih sering bertengkar dengan Ed. Pagi sebelum aku berangkat kerja ada saja yang kami perdebatkan, dari mulai kebiasaan

tidur Ed yang ngorok dan membuatku protes hingga Ed yang sering menyuarakan protesnya ketika aku memilih baju yang menurutnya terlalu ketat.

"Mama, ayo!" Leon menarik tanganku, anak itu begitu bersemangat begitu aku dan Ed mengumumkan bahwa kita akan jalan-jalan ke taman bermain. Saat Leon kami tinggal *honeymoon* ke Raja Ampat selama seminggu, ia selalu menelepon dan menangis karena menyangka papa dan mamanya tidak mengajaknya bersenang-senang. Jika kami mengajaknya, mungkin ia akan *shock* dengan apa yang dia lihat dan dengar. Kemesuman Ed sudah tak perlu diragukan lagi, apalagi sekarang dia sudah bisa praktek dan Ayahku tak bisa melarangnya lagi. Anet pun tak ada sehingga ia tak perlu khawatir mendapat pukulan atau tendangan maut.

Aku menyesal telah mengajak mereka berdua kemari. Ed dan Leon selalu menarikku menuju wahana menyeramkan seperti sekarang ini.

"Leon, Mama pusing mau istirahat." Ed memperhatikan wajahku, ia kemudian menarikku menjauh dari wahana sialan itu.

"Kau sakit? Kenapa tidak bilang."

Aku menggeleng, tak mungkin aku membongkar rahasiaku sendiri. Ed memberikan sebotol air padaku. Aku tak tega melihat wajah cemasnya itu. Ia selalu mengkhawatirkan kesehatanku yang menurun akhir-akhir ini. Aku selalu menolak ketika Ed ingin membawaku ke dokter. Pernah kami bertengkar hanya karena hal itu, aku bahkan sampai mengusirnya dari kamar karena kesal ia terus memaksaku.

"Alana, kita harus ke dokter, kau sering pusing dan tampak lesu. Aku tidak mau terjadi apa-apa denganmu."

Leon juga tampak khawatir, ia menarik tanganku, memintaku untuk mensejajarkan tubuhku dengannya. Aku selalu tertawa saat Leon mengeluh akan tinggi badannya yang tidak sama dengan Papa dan Mamanya. Ketika aku sudah berjongkok, Leon meletakkan tangannya di wajahku. Ia kemudian mengecup pipiku.

"Mama jangan sakit, nanti Leon nggak bisa main sama Mama," ucapnya. "Papa, belikan mama es krim supaya cepat sembuh."

Aku tersenyum melihat kelucuan anakku, aku mencium pipinya dengan gemas. Blitz kamera menyadarkanku bahwa Ed sedang memotret kami berdua. Senyum lembut menghiasi bibirnya, ketika melihat aku dan Leon.

"Leon, Mama tidak akan sembuh dengan es krim, kita harus membawanya ke dokter. Mamamu keras kepala tidak mau pergi."

Aku memutar mataku, pasti sebentar lagi aku akan menghadapi pertarungan dua lawan satu lagi. Ini menyebalkan, aku tak memiliki siapapun untuk membelaku.

"Tapi Papa, dokter memang menyeramkan, mungkin Mama takut. Kita belikan es krim saja, mama pasti akan senang."

Kali ini aku tersenyum lebar, Leon berada dipihakku. Meskipun alasannya sangat anak-anak sekali tapi tak apa, setidaknya aku memiliki pahlawan kecil.

Aku menelan liurku ketika melihat permen kapas yang dipegang oleh seorang anak perempuan yang baru lewat. Tiba-tiba aku menginginkan permen kapas juga.

"Ed, aku mau itu." Ed melihat ke arah yang aku tunjuk.

"Kau mau anak perempuan?" tanya Ed *lemot* seperti biasa.

"Bukan anaknya, aku mau permen kapas, belikan."

"Itu untuk anak kecil, Al!"

Bibirku mengerucut, kesal dengan Ed yang tak mau membelikanku. Aku memutuskan untuk membeli sendiri, aku bisa ileran jika tak mendapat makanan manis itu segera.

"Mama, aku juga mau." Aku menggandengan tangan Leon. Sementara Ed masih protes mengenai keinginanku. Ia menyebutkan bahwa makanan manis tak baik untuk gigi, ia bahkan bilang bahwa aku kekanakan. Ed selalu berhasil membuatku kesal dengan kata-katanya. Tapi aku tak mempedulikan Ed yang terus bicara tanpa jeda, ia juga tak berinisiatif untuk mengeluarkan uangnya ketika aku dan Leon sudah memegang permen kapas. *Dasar pelit...*

Jika boleh aku ingin mencelupkan wajah Ed ke air kobokan. Anak SMA yang uang masih minta saja tak sepelit ini. Setidaknya mereka akan membayar makanan pasangannya. Tapi Ed yang sudah jadi suami malah berbuat kikir seperti ini. Aku sumpahin ia kecebur got nanti.

"Kalian berdua seperti anak kecil. Kalau nanti

kalian sakit gigi, jangan mengeluh padaku."

Aku dan Leon saling pandang sebelum kembali memakan permen kapas yang baru kami beli. Ed melirikku, tapi aku pura-pura tak menyadarinya. Aku masih kesal dengan sikapnya hari ini.

"Alana, kita ke dokter nanti, jangan pikir aku lupa dengan masalah kesehatanmu."

Damn Ed!

Seperti biasa, Ed akan selalu memaksakan kehendaknya, aku ingin tahu kapan ia bisa berubah. Sikap otoriternya itu begitu mengganggu, ia tidak mengenal kata penolakan hingga kadang tanganku gatal untuk tidak memukulnya supaya pria itu sadar akan perilakunya. Jika aku memukulnya, aku takut jadi istri durhaka dan terkena pasal KDRT. Tapi jika tidak dipukul, wajah Ed terlalu menggemaskan dan *kaplokable*. Apalagi kalau dia sudah keras kepala, levelnya bukan *kaplokable* lagi tapi sudah *tendang-able* bahkan sangat layak untuk tidak mendapat jatah.

"Ed, jika kau memaksaku pergi ke dokter, aku juga akan memaksamu untuk tidur di luar rumah malam ini. Kau tidur saja dengan semut dan nyamuk."

"Enak saja, mana bisa begitu? Aku melakukan semua ini demi kebaikanmu. Bagaimana kalau kau sakit parah? Aku tidak mau kehilanganmu, Sayang."

Aku meliriknya tajam, Leon masih terfokus dengan makanannya, anak itu sudah terbiasa melihatku dan Ed berdebat seperti ini. Awalnya ia takut karena berpikir bahwa Mama dan Papanya akan berpisah tapi setelah Mala menjelaskan pada Leon bahwa ini adalah

cara orang tuanya saling mencintai, anak itu akhirnya biasa saja saat aku dan Ed memperdebatkan hal kecil seperti sekarang.

Leon bilang bahwa orang dewasa aneh. Yang membuatku merasa bersalah adalah ketika Leon berkata bahwa ia akan meniru aku dan Ed. Ia akan berdebat dengan wanita yang nanti dicintainya untuk menunjukkan betapa besar cintanya. *Sejak kapan berdebat jadi tanda cinta?* Aku dan Ed memang orang tua yang buruk. Meskipun aku sudah memberi pengertian pada Leon, anak itu tetap kukuh dengan teorinya bahwa berdebat adalah cara mengekspresikan cinta.

"Aku tidak apa-apa, Ed. Aku sudah periksa ke dokter beberapa hari yang lalu dan tidak ada yang salah denganku."

"Kapan? Kenapa tidak bilang padaku. Dokternya pasti abal-abal jika memvonismu tidak apa-apa, kau sering pusing dan lelah Al. Aku tidak mau tahu, setelah ini kita ke dokter," ujar Ed keras kepala dan penuh pemaksaan.

"Aku tidak mau, kita pulang saja, kau menghancurkan *mood-ku*."

Ed mencekal tanganku, ia mengerutkan keningnya ketika menatap wajahku. Aku melotot padanya, mengisyaratkannya untuk berhenti menatapku. Tapi Ed tetaplah Ed, mau aku melotot sampai mataku keluar, ia akan tetap melakukan apa yang dia mau.

"Al, apa ada sesuatu yang kau inginkan?

Makanan mungkin?"

Entah apa yang sedang Ed lakukan, menanyaiku seperti ini. Tapi saat Ed menyebutkan tentang makanan, pikiranku langsung tertuju pada kentang goreng dan es krim. Aku ingin mencampur rasa kentang yang asin dengan dingin dan manisnya es.

"Kentang goreng dan es krim tapi aku ingin kau membelinya di KFC Surabaya, nanti sekalian sama rujak cingurnya sama tanda tangan seratus orang *bonek*."

Ed tidak marah dengan permintaanku ia justru tersenyum lebar dan menurutku itu sangat aneh.

"Jika aku tidak mau membelikannya?"

Aku marah dan sedih saat Ed menjawabku begitu. "Aku mau pulang ke rumah papa saja, kau jahat."

Ed tertawa kecil. "Aku sudah menciummu sejak tadi jika kita tidak berada di tempat umum. Sekarang, jujur padaku, apa kau hamil?"

Aku terbelalak mendengar tuduhan Ed itu. "T... tidak." *Sial, kenapa aku seperti orang gagap?*

Ed tersenyum semakin lebar ia memegang tangan Leon dan meletakkannya di perutku. "Leon, adikmu ada di sini."

Aku menatap Ed tajam, ia justru mencium bibirku singkat. Wajahku sudah semerah udang rebus. Kami sedang di taman bermain dan Ed dengan tak tahu malunya menciumku. Meskipun tangannya ia gunakan untuk menutupi adegan pertemuan dua bibir itu tapi tetap saja semua orang dengan otak normal akan tahu apa yang sedang kami lakukan.

"Ed!" teriakku kesal.

"Papa, mana adiknya? Kok tidak kelihatan?" tanya Leon menatap wajah Ed yang masih tersenyum lebar.

"Jadi sudah berapa minggu?" Ed justru bertanya padaku dan tak menjawab pertanyaan Leon.

"Siapa bilang aku hamil?"

"Aku bukan orang bodoh, Al. Aku juga sudah punya anak dan tahu pasti bagaimana ciri wanita hamil. Kau semakin emosional, mudah lelah, pusing, dan yang terpenting, aku tidak melihat lingkaran merah di kalender. Biasanya kau akan membuat lingkaran merah pada pertengahan bulan, aku hapal siklus bulananmu, Sayang."

Damn Ed!

"Masih dua minggu, aku akan memberitahumu dengan kejutan tapi kau sudah mengetahuinya sekarang."

"Mama, jadi di sini ada adik?" Belum sempat aku menjawab, Leon sudah berbicara dengan perutku yang masih rata.

"Halo, ini kakak. Apa kau mendengarku? Kakak akan mengajakmu berdebat setiap hari karena kakak sangat mencintaimu."

****